

**KESABARAN ANAK DALAM MERAWAT ORANG TUA  
YANG SAKIT KRONIS**

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mencapai Derajat  
Sarjana-S1 Bidang Psikologi dan Fakultas Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Surakarta



Oleh:

**BETI SETIAWATI**  
**NIM F 100 000 205**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2009**

**KESABARAN ANAK DALAM MERAWat ORANG TUA  
YANG SAKIT KRONIS**

Yang diajukan oleh :

**BETI SETIAWATI  
F 100 000 205**

Telah disetujui untuk dipertahankan  
Di depan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh :

Pembimbing

**Drs. Yadi Purwanto, MM**

Tanggal.....2009

# **KESABARAN ANAK DALAM MERAWat ORANG TUA YANG SAKIT KRONIS**

Yang diajukan oleh :

**BETI SETIAWATI**  
**F 100 000 205**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal

.....  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Pembimbing

**Drs. Yadi Purwanto, MM**

.....

Penguji I

**Setiyo Purwanto, S.Psi, M.Si**

.....

Penguji II

**Eny Purwandari, S.Psi, M.Si**

.....

Surakarta .....2009  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Fakultas Psikologi

**Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si**

## **MOTTO**

*Kesabaran merupakan kunci utama dalam menempuh kebahagiaan  
yang abadi, keimanan serta ketekunan kunci keberhasilan,  
keikhlasan menuju kehidupan ilahi*

*(AA Gym)*

# PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan kepada:

- Bapak dan ibu yang penulis hormati, terima kasih atas perhatiannya selama ini
- Suami dan anak tercinta

## KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas limpahan rahmatNya penulis dapat menyelesaikan skripsi, yang penulis beri judul “Kesabaran Anak Dalam Merawat Orang Tua Yang Sakit Kronis”.

Penulis dalam menyelesaikan skripsi banyak mendapatkan bimbingan, petunjuk, serta dorongan yang sangat berharga dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan yang baik ini dari lubuk hati yang paling dalam serta dengan perasaan ikhlas, penulis menghaturkan ucapan terima kasih kepada:

1. Bp. Susatyo Yuwono, Spsi, Msi selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. Drs. Yadi Purwanto, MM., selaku pembimbing yang selalu meluangkan waktunya, memberikan saran, serta nasehat-nasehatnya dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Setiyo Purwanto, S.Psi, M.Si., selaku Penguji I, yang penuh kesabaran dan keikhlasan beliau ditengah-tengah kesibukannya dengan meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Eny Purwandari, S.Psi, M.Si., selaku penguji II, yang dengan kesabaran beliau telah banyak membantu dan mengarahkan serta memberikan masukan-masukan yang sangat berarti bagi penulis untuk menempuh study di Fakultas Psikologi.
5. Bapak, ibu tercinta dan tersayang yang telah memberikan segalanya, membimbing dari kecil hingga sekarang serta selalu penuh dengan doa-doa.
6. Suami dan anak tercinta yang selalu membuat hari-hariku begitu bahagia.
7. Keluarga besar Wonogiri, khususnya Budhe Ngadiani terima kasih atas dukungannya.

8. Teman-teman penulis Riska, Cahya, Evi, Pras terimakasih atas support dan canda tawanya.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan oleh penulis

Hanya ucapan terima kasih yang dapat penulis haturkan semoga Allah SWT membalas amal kebijakan bapak, ibu, serta rekan-rekan sekalian. Semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan mahasiswa di bidang psikologi.

Surakarta, 2009

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
ABSTRAKSI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Tujuan Penelitian .....	8
C. Manfaat penelitian .....	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
A. Kesabaran .....	9
1. Pengertian kesabaran.....	9
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesabaran.....	13
3. Aspek-aspek kesabaran.....	15
B. Anak dalam Merawat Orang Tua yang Sakit Kronis.....	21
1. Pengertian anak .....	21
2. Pengertian orang tua.....	22
3. Pengertian merawat sakit kronis.....	26

	4. Sakit kronis.....	29
	5. Anak dalam merawat orang tua sakit kronis.....	31
	C. Pertanyaan Penelitian.....	34
BAB III	METODE PENELITIAN.....	35
	A. Gejala Penelitian .....	35
	B. Definisi Gejala Penelitian.....	35
	C. Informan Penelitian.....	36
	D. Metode dan Alat Pengumpulan Data.....	37
	E. Validitas dan Reliabilitas.....	39
	F. Metode Analisis Data.....	43
BAB IV	PERSIAPAN, PELAKSANAAN, DAN HASIL PENELITIAN.....	45
	A. Persiapan Penelitian.....	45
	1. Penyusunan pedoman wawancara.....	45
	2. Penentuan informan penelitian.....	46
	B. Pengumpulan Data.....	47
	1. Prosedur pengumpulan data.....	47
	2. Jadwal pengumpulan data.....	48
	C. Analisis Data.....	48
	1. Karakteristik informan penelitian.....	48
	2. Hasil wawancara.....	49
	D. Kategorisasi.....	69
	1. Kategori khusus.....	69
	2. Kategori Umum.....	73
	E. Pembahasan.....	75
BAB V	PENUTUP.....	79

A. Kesimpulan.....	79
B. Saran-saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

### TABEL:

1	Guide Interview .....	39
2	Karakteristik Informan Penelitian .....	49

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran-lampiran :

1. Guide Interview.....	85
2. Hasil Interview .....	88
3. Dokumentasi Subjek .....	110

## **ABSTRAK**

### **Kesabaran Anak Dalam Merawat Orang Tua yang Sakit Kronis**

Sifat sabar, tahan menjalani penderitaan, ketabahan hati, dan ketenangan hati. Sifat sabar dalam diri individu mempunyai peranan sebagai pendorong yang menentukan dari yang lain-lain. Sifat-sifat dalam individu mendorongnya individu untuk mengaktifkan dalam mencari perangsang yang tepat untuk membuat sifat berfungsi. Salah satu fungsi sabar adalah untuk merawat orang tua yang sakit kronis sebagai kewajiban anak.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui: (1) faktor-faktor yang mempengaruhi kesabaran anak dalam merawat orang tua yang sakit kronis, (2) bentuk-bentuk kesabaran anak dalam merawat orang tua yang sakit kronis, dan (3) dinamika psikologi kesabaran anak dalam merawat orang tua yang sakit kronis.

Metode penelitian meliputi: gejala penelitian; gejala penelitian yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu kesabaran anak dalam merawat orang tua yang sakit kronis. Pengambilan responden dalam penelitian ini adalah secara purposive sampling. Responden penelitian ini terdiri dari 2 informan yang pernah mengalami orang tuanya sakit kronis.. Pengumpulan data menggunakan metode Wawancara (interview). Analisis data menggunakan teknik induktif deskriptif.

Berdasarkan hasil analisis data dapat diperoleh suatu kesimpulan, yaitu: (1) Faktor-faktor yang mempengaruhi kesabaran anak dalam merawat orang tua yang sakit kronis meliputi faktor lingkungan, pengalaman, dan individu. (2) Bentuk-bentuk kesabaran anak dalam merawat orang tua yang sakit kronis. Kedua subjek mempunyai bentuk kesabaran yang sama, yaitu sabar menghadapi takdir. Sabar menghadapi takdir yang terjadi pada dua subjek melalui proses. Maksudnya, awal pertama kali menerima kenyataan kedua subjek mengalami tekanan. Searah dengan lamanya waktu orang tua sakit membuat subjek memiliki pengalaman dan pengalaman ini menumbuhkan kesabaran pada subjek. (3) Dinamika psikologi kesabaran anak dalam merawat orang tua yang sakit kronis. Kesabaran dapat terjadi karena proses pengalaman dan berpengaruh terhadap pengamatan sosial dalam bertindak laku, pengalaman dapat diperoleh dari semua tindakannya di masa lalu dan dapat dipelajari, melalui belajar orang akan dapat memperoleh pangalaman. Hasil dari pengalaman sosial akan dapat membentuk pandangan terhadap suatu objek sehingga timbul kesabaran.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang masalah**

Manusia adalah makhluk yang unik, karena manusia mempunyai jiwa yang terdiri atas selera, kehendak dan rasio. Jika setiap unsur tersebut bekerja sesuai dengan fungsinya masing-masing. Dalam hal ini rasio mengatur selera dan kehendak. Inilah gambaran manusia idaman yang mampu membawa masyarakat kearah tujuannya.

Syam (2008) menyatakan bahwa manusia memiliki kecenderungan-kecenderungan negatif. Pada intinya manusia itu bertabiat buruk, sehingga perilaku-perilaku aneh manusia, selalu dicari sebab-sebab negatif yang menyebabkannya. Psikologi senantiasa membahas pada kekurangan-kekurangan manusia, dan penyakit-penyakit kejiwaan.

Kebahagiaan hidup di dunia merupakan harapan setiap manusia. Akan tetapi, harapan berbeda dengan kenyataan. Kehidupan sehari-hari manusia selalu berjumpa dengan kesulitan-kesulitan hidup dan persaingan-persaingan yang tidak akan kunjung habisnya, maka usaha untuk mengendalikan konflik-konflik mental adalah mutlak perlu bagi setiap manusia, demi kesehatan rohani dan jasmaninya, yaitu bagaimana caranya seseorang mendapatkan satu kepuasan batin dan bagaimana cara yang efisien untuk mengembalikan tercapainya integrasi dalam membentuk kepribadian.

Woodworth (dalam Patty, dkk, 1999) berpendapat bahwa kepribadian bukanlah suatu substansi melainkan gejalanya, suatu gaya hidup. Kepribadian bukan menunjukkan suatu aktivitas seperti berbicara, mengingat atau berpikir, tetapi seorang individu dapat menampakkan kepribadiannya dalam cara-cara melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.

Kepribadian menunjuk pada sifat otonom dan sifat unik yang dimiliki oleh tiap-tiap individu.

Manusia sebagai pribadi diharapkan dapat memanfaatkan dengan sebaik-baiknya potensi yang dimiliki untuk memperoleh kebahagiaan hidup. Hakekat hidup dengan penuh kesadaran adalah menghargai fakta-fakta dan realitas, maka penerimaan diri apa adanya merupakan ujian paripurnanya. Jika fakta-fakta yang harus individu hadapi berkaitan dengan diri individu sendiri, maka hidup dengan penuh kesadaran tiba-tiba menjadi sangat sulit. Inilah pintu gerbang tantangan penerimaan diri apa adanya. Penerimaan diri menuntut individu untuk mendekati pengalaman dengan sikap yang membuat konsep-konsep penerimaan atau penolakan menjadi tidak relevan: hasrat untuk melihat, mengetahui, menjadi sadar.

Prinsip penerimaan dalam menghadapi kecemasan atau kesenangan menempatkan diri individu pada arus yang searah dengan pengalaman individu. Jika individu memberi kesempatan berkembangnya hubungan yang berlawanan, berarti anda meningkatkan perasaan-perasaan negatif sambil merampas berbagai perasaan positif. Oleh sebab itu, individu perlu meningkatkan perasaan positifnya dalam menghadapi berbagai kesulitan kehidupan (Branden, 2001).

Syam (2008) menyatakan searah dengan perkembangan zaman, perkembangan psikologi tidak hanya membahas tentang kecenderungan negatif pada manusia, tetapi juga positifnya. Martin Seligman, seorang psikolog pakar studi optimisme, memelopori revolusi dalam bidang psikologi melalui gerakan psikologi positif. Berlawanan dengan psikologi negatif, *sains* baru ini mengarahkan perhatiannya pada sisi positif manusia, mengembangkan potensi-potensi kekuatan dan kebajikan sehingga membuahkan kebahagiaan yang autentik dan berkelanjutan.

Untuk menemukan kebahagiaan hidup, manusia sebagai pribadi yang individual perlu memiliki sikap dalam menghadapi kenyataan yang ditemui. Kepribadian yang dimiliki seseorang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Sikap dan perilaku seseorang menunjukkan kepribadiannya. Motivasi kepribadian terbentuk karena adanya lima kebutuhan pokok yang terdapat dalam psikologi humanistik. Psikologi humanistik adalah sebuah gerakan yang muncul dengan menampilkan gambaran manusia yang berbeda dengan gambaran manusia dari psikoanalisis maupun behaviorisme, yakni berupa gambaran manusia sebagai makhluk yang bebas dan bermartabat serta selalu bergerak ke arah pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya apabila lingkungan memungkinkan (Koeswara, 2001).

Walgito (2003) berpendapat bahwa sikap terdiri dari tiga komponen, yaitu kognatif, konatif, dan afektif. Komponen kognatif merupakan komponen pengetahuan dan persepsi yang diperoleh dari kombinasi antara pengalaman secara langsung dengan obyek dan informasi yang terkait dengan berbagai sumber.

Tiga komponen tersebut akan membentuk individu dalam memahami penerimaan akan keberadaan dirinya, yang diwujudkan dengan sifat sabar. Kemampuan individu dalam mengendalikan diri sendiri dan memiliki daya tahan ketika menghadapi rintangan, mampu mengendalikan impuls dan mampu mengatur suasana hati merupakan sifat manusia yang disebut dengan sabar.

Poerwadarminta (2001) mendefinisikan sabar yaitu sifat sabar, tahan menjalani penderitaan, ketabahan hati, dan ketenangan hati. Khalid (2006) menambahkan bahwa sabar sesungguhnya tidak hanya akhlak manusiawi belaka, tetapi juga kunci alam semesta. Mahasuci Allah, seluruh alam semesta berdiri di atas satu prinsip sabar dan proses. Sifat sabar jauh masuk ke dalam kehidupan individu sehingga para ulama pun

sampai mengatakan bahwa kesempurnaan dunia dan agama terkait erat dengan sifat sabar.

Sujanto, dkk, (2006) berpendapat bahwa sifat selalu ada pada diri individu. Sifat dalam diri individu mempunyai peranan sebagai pendorong yang menentukan dari yang lain-lain. Sifat-sifat dalam individu mendorongnya individu untuk mengaktifkan dalam mencari perangsang yang tepat untuk membuat sifat berfungsi. Sifat menandai ketetapan pilihan individu dalam suatu hal. Sifat dapat dikenal karena keteraturan atau ketetapan cara individu bertingkah laku. Sifat dapat ditandai bukan oleh sifat bebasnya yang kaku, tetapi terutama oleh kualitas memusatkannya sifat itu cenderung untuk mempunyai pusat sehingga mempengaruhi fungsi dan berakibat pada tingkah laku yang ditimbulkan secara serempak (*simultan*) dengan sifat-sifat yang lain.

Sabar merupakan salah satu ajaran agama terdapat pada Surat Al-Baqarah ayat (153) (Junus, 1999), yang isinya "Hai orang-orang beriman, minta tolonglah kamu dengan sabar dan sembayang. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar." Mangunwijaya (2006) menjelaskan bahwa sabar sebagai salah satu ajaran dalam agama akan membentuk individu memiliki emosi keagamaan. Emosi keagamaan menyebabkan manusia bersikap religius. Kaitan agama dengan masyarakat banyak dibuktikan oleh pengetahuan agama dalam argumentasi rasional tentang arti dan hakekat kehidupan, tentang Tuhan dan kesadaran akan maut menimbulkan religius tempat mencari makna hidup. Kehidupan manusia mencakup hubungan masyarakat dengan perseorangan, antara manusia dengan Tuhan, dan antara peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang.

Membicarakan peranan agama dalam kehidupan sosial menyangkut dua hal yang saling berhubungan erat, yaitu cita-cita agama dan etika agama sehingga agama dan masyarakat berwujud kolektivitas ekspresi nilai-nilai kemanusiaan, yang mempunyai

sistem mencakup perilaku sebagai pegangan hidup seorang individu dalam kehidupan bermasyarakat (Soeleman, 1995). Sehubungan dengan itu bagi insan-insan beragama tujuan dan makna hidup tertinggi adalah pengabdian dan beribadah kepada-Nya, dan nilai tertinggi itulah yang hendaknya mendasari dan menawarkan makna hidup yang unik dan spesifik itu, antara lain dengan jalan secara sadar mengatur kehidupan sesuai dengan tuntunan agama (Arman, 2005).

Yahman (2007) menambahkan bahwa memahami agama diperlukan kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk berfikir secara kreatif, berwawasan jauh dan bahkan akan menuntun seseorang untuk berani mengubah aturan yang dianggap telah keluar dari nilai-nilai ilahiyah dan nilai-nilai humanitas. Seseorang yang berakhlak mulia merupakan syarat utama menuju keberhasilan. Akhlak yang mulia diperoleh melalui sikap mental individu.

Agustian (2001) berpendapat bahwa inti ajaran Islam ialah mengadakan bimbingan bagi kehidupan mental dan jiwa manusia, sebab dalam bidang inilah terletak hakekat manusia. Sikap mental dan kehidupan jiwa itulah yang menentukan bentuk kehidupan lahir. Nabi Muhammad saw bersabda: *"Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan keutamaan akhlak"*.

Tuntunan agama dalam kehidupan keluarga mewajibkan seorang anak untuk berbakti kepada orang tua. Pada kehidupan sehari-hari tidak jarang seorang manusia hidup dari kesulitan, seperti halnya pada orang tua yang sakit. Salah satu kewajiban anak terhadap orang tua adalah merawat orang tua yang sudah berusia lanjut atau mengalami sakit. Anak yang merawat orang tua sakit dituntut untuk dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang tua. Untuk memulai suatu hubungan diperlukan usaha menyesuaikan diri dengan kondisi diperlukan sifat sabar atau kesabaran.

Sifat sabar sangat penting bagi orang yang merawat orang sakit kronis, yaitu suatu penyakit yang sudah parah. Anak dituntut kesabaran dalam merawat orang tuanya yang sakit kronis. Yahya (2007) berpendapat bahwa dalam merawat orang sakit perlu sikap sabar, karena orang yang sakit kondisi emosinya kurang stabil. Keadaan ini mengharuskan orang yang merawat dapat bersikap bijak untuk sabar menghadapi orang sakit (kronis). Akan tetapi, dalam kenyataan kadang anak kurang sabar dalam merawat orang tua yang sakit. Ketidaksabaran anak dalam merawat orang tua yang dipengaruhi oleh kepribadian dan pengalaman anak

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa permasalahan tentang perilaku sabar bagi seorang anak dalam merawat orang tuanya sakit menarik untuk dikaji lebih dalam. Sebab perilaku sabar bagi anak dalam merawat orang tuanya sakit menunjukkan kemampuan anak dalam menjalani kesulitan hidup dan melaksanakan kewajiban untuk berbakti kepada orang tua sesuai ajaran agama. Atas dasar permasalahan ini, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: (1) Faktor-faktor apa yang mempengaruhi kesabaran anak dalam merawat orang tua yang sakit kronis? (2) Bagaimanakah bentuk-bentuk kesabaran anak dalam merawat orang tua yang sakit kronis? (3) Bagaimanakah dinamika psikologi kesabaran anak dalam merawat orang tua yang sakit kronis?

## **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dinamika psikologi kesabaran anak dalam merawat orang tua yang sakit kronis.

### **C. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Bagi ilmuwan sebagai tambahan khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi sosial.
2. Bagi anak dapat dijadikan tambahan pemahaman dan pengetahuan pentingnya kesabaran anak dalam merawat orang tua.
3. Bagi orang tua sebagai tambahan informasi pentingnya memahami kesabaran anak dalam merawat orang tua.
4. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat di gunakan sebagai bahan perbandingan dan menambah wacana pemikiran untuk mengembangkan, memperdalam, memperkaya khasanah teoritis mengenai kesabaran anak dalam merawat orang tua dan memberikan kerangka pemikiran pada penelitian-penelitian berikutnya bagi ilmu psikologi sosial.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kesabaran**

##### **1. Pengertian kesabaran**

Kata kesabaran berasal dari kata sabar. Poerwadarminta (2001) mendefinisikan kata sabar sebagai kata sifat yang terdapat pada individu tahan dalam menghadapi penderitaan, tidak lekas marah, tidak tergesa-gesa, dan tidak mudah putus asa. Arti kesabaran yaitu sifat sabar, tahan menjalani penderitaan, ketabahan hati, dan ketenangan hati.

Arti sabar bercampur dengan ketahanan diri. Akan tetapi, ketahanan diri memiliki makna yang berbeda, yaitu menahan sakit atau kesusahan, tidak lemah, tidak bersedih hati, dan tidak berputus asa (Yahya, 2007).

Kesabaran berarti suatu kombinasi sikap mental yang terfokus pada tujuan perubahan yang terukur, kegigihan dalam berjuang, dan *persistent* (tekun). Sabar itu bukan kata sifat, melainkan kata kerja, kata kerja kreatif penuh daya imajinasi (Adhi, 2007). Kesabaran dapat ditemui pada seseorang yang berpenampilan lembut terhadap orang lain (Santoso, 2007). Kesabaran mempunyai pengertian kemampuan individu dalam mengendalikan perasaan dan perilaku. Sabar seringkali diartikan dengan bersedia menderita, bersikap tabah, dan mengalah (Aziz, 2008).

Sifat sabar merupakan cara individu dalam menyikapi kehidupan dengan tanpa mengeluh, tanpa gelisah, tanpa ada rasa sempit hati saat menghadapi kesulitan hidup. Sabar dapat dilakukan dengan cara rasa bersyukur, baik dalam kesulitan atau kesenangan

hidup. Rasa bersyukur dapat dilakukan oleh individu dengan menggunakan setiap anugerah di jalan yang disukai Allah (Revalin, 2007).

Sifat sabar tergolong positif yang diterangkan dalam Al-Qur`an. Seseorang bisa saja rendah hati, sederhana, baik budi, taat atau patuh; namun semua kebaikan ini hanya akan berharga ketika individu menggabungkannya dengan kesabaran. Kesabaranlah yang diperlihatkan dalam berdo'a dan merupakan sifat orang beriman, yang membuat do'a-do'a manusia dapat diterima. "Wahai orang-orang yang beriman, carilah pertolongan dengan kesabaran dan shalat, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar". (QS 2 : ayat 153). Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata : "Sesungguhnya yang dinamakan sabar itu adalah ketika (bersabar) pada pukulan (benturan) pertama" (Rozak, 2007).

Manusia diciptakan dengan disertai sifat tidak sabar dan karenanya ia banyak berbuat kesalahan. Akan tetapi, agama meminta setiap orang agar bersabar karena Allah. Sabar merupakan salah satu sifat penting untuk mencapai ridha Allah, itulah kebaikan yang harus diusahakan agar lebih dekat kepada Allah.

Allah Swt berfirman, "*Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik.*" (QS Al-Ma'aarij (70: 5). Dilanjutkan "Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka sabar yang baik itulah (sabarku). Mudah-mudahan Allah mendatangkan manusia semuanya kepadaku, sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (Yusuf, 2005).

Sifat sabar dimiliki oleh manusia sebagai kepribadian. Kepribadian yang dimiliki seseorang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Sikap dan perilaku seseorang menunjukkan kepribadiannya. Motivasi kepribadian terbentuk karena adanya lima kebutuhan pokok yang terdapat dalam psikologi humanistik (Koeswara, 2001).

Perilaku (*behavior*) adalah operasionalisasi dan aktualisasi sikap seseorang atau suatu kelompok dalam atau terhadap suatu (situasi dan kondisi) lingkungan (masyarakat, alam, teknologi, atau organisasi), sementara sikap adalah operasionalisasi dan aktualisasi pendirian. Ilmu jiwa mendefinisikan perilaku sebagai kegiatan organisme yang dapat diamati oleh organisme lain atau oleh berbagai instrumen penelitian, yang termasuk dalam perilaku ialah laporan verbal mengenai pengalaman subjektif dan disadari (Walgito, 2003).

Ada tiga hal yang termasuk dalam kategori perilaku sabar yang baik, yaitu:

- a. Tidak menceritakan kemandirian yang diderita atau musibah yang menimpa kepada sesama makhluk.
- b. Tidak memperdulikan dan menjauhi orang yang menghina atau menzalimi, serta tidak berusaha membalasnya meskipun memiliki kemampuan untuk itu.
- c. Sabar terhadap musibah adalah sabar tanpa keluhan dan kejemuan (Luthfi, 2008).

Rozak (2007) membagi sabar terbagi menjadi 3 bagian:

- a. Sabar terhadap perintah, dengan jalan menaatinya. Sabar dalam ketaatan berarti sabar terhadap tugas yang berat. Seorang yang taat dan patuh membutuhkan sabar dalam tiga hal.
  - 1) Pertama, sabar sebelum ketaatan, yaitu dengan mengikhlaskan niat, dalam melawan bayang - bayang riya dan penyimpangan lainnya. Membulatkan tekad untuk jujur dan menepati janji ini berat bagi orang yang mengerti hakekat niat, ikhlas dan keburukan riya.
  - 2) Kedua, sabar pada saat bekerja, agar tidak melalaikan Allah dan tidak malas untuk menepati pelaksanaan peraturan dan hukum Allah. Selalu sabar melawan kelemahan, kekesalan dan kejenuhan. Ini juga merupakan sabar yang berat.

- 3) Ketiga, setelah selesai pekerjaan dibutuhkan kesabaran dengan tidak merasa bangga dan menepuk dada karena riya dan mencari popularitas, sehingga mengakibatkan hilangnya keikhlasan.
- b. Sabar terhadap larangan dan kemungkaran dengan jalan menjauhinya.
- c. Sabar menghadapi taqdir, dengan cara tidak berkeluh kesah.

Sabar juga terbagi dua, sabar yang diusahakan (*ikhtiyari*) dan sabar yang dipaksakan (*idhthirari*). Sabar ikhtiyari lebih utama daripada sabar idhtirari, karena sabar idhthirari bisa dimiliki oleh semua manusia dan terdapat pada orang yang tidak ada padanya sabar ikhtiyari. Sabar ikhtiyari dapat dimiliki individu melalui proses dan dipengaruhi oleh faktor pengalaman dan pengetahuan individu.

Sabar sesungguhnya tidak hanya akhlak manusiawi belaka, tetapi juga kunci alam semesta. Mahasuci Allah, seluruh alam semesta berdiri di atas satu prinsip sabar dan proses. Lain lagi jika seandainya Anda membeberkannya kepada orang-orang dengan niat pemberitahuan. Misalnya, orang yang sakit mengeluhkan penyakitnya kepada dokter. Atau ada yang tertimpa musibah berat sekali, lalu menceritakan musibahnya itu kepada temannya untuk bermusyawarah. Di sini manusia perlu membiarkannya dengan niatnya (Khalid, 2006).

Kesimpulan kesabaran yaitu sifat yang terdapat pada individu yang tahan dalam menghadapi penderitaan, tidak lekas marah, tidak tergesa-gesa, menahan sakit atau kesusahan, tidak lemah, tidak bersedih hati, dan tidak berputus asa, berpenampilan lembut, kemampuan individu dalam mengendalikan perasaan dan perilaku, bersikap tabah, mengalah, suatu kombinasi sikap mental yang terfokus pada tujuan perubahan yang terukur, kegigihan dalam berjuang, dan tekun.

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesabaran

Sifat merupakan predisposisi-predisposisi umum bagi tingkah laku (Sujanto, dkk., 2001). Menurut Young (dalam Oktarini, 2003) faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku, antara lain:

- a. Faktor lingkungan. Faktor ini berasal dari lingkungan individu yang bersangkutan, yaitu keluarga, lingkungan sosial dan masyarakat.
- b. Faktor pengalaman. Faktor pengalaman ini mampu memberikan masukan untuk nilai-nilai hidup.
- c. Faktor individu. Faktor ini terdapat dalam diri individu sendiri, contohnya adalah bagaimana kepribadian yang bersangkutan.

Bandura (dalam Walgito, 2003) menyatakan bahwa tingkah laku, lingkungan, dan organisme atau person itu sebenarnya satu dengan yang lain saling pengaruh mempengaruhi. Tingkah laku akan berpengaruh pada lingkungan dan diri organisme atau person, person akan berpengaruh pada lingkungan atau perilaku, demikian pula lingkungan akan berpengaruh pada perilaku dan person atau organisme. Dapat dikemukakan bahwa dalam perilaku organisme itu tidak dapat lepas dari pengaruh lingkungan dan organisme itu sendiri.

Prasetyo (2004) menyatakan bahwa perilaku disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain:

- a. Pribadi individu

Apabila dicermati, semua krisis di atas bersumber pada krisis identitas atau jati diri. Dapatlah dimengerti betapa pentingnya menjadi pribadi yang efektif, betapa pentingnya memiliki karakter dan kompetensi, disesuaikan dengan bidang dan tingkat keperluannya. Hal itu terjadi karena karakter memberikan warna serta dorongan spiritual

yang benar. Pribadi yang efektif akan dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan di tempat individu berperan. Kepribadian adalah konfigurasi karakteristik individu dan cara berperilaku yang menentukan perbedaan perilaku dari setiap individu.

b. Sikap

Sikap berarti suatu keadaan jiwa dan keadaan pikir yang dipersiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek yang diorganisasi melalui pengalaman dan mempengaruhi secara langsung pada perilaku. Keadaan jiwa tersebut sangat dipengaruhi oleh tradisi, kebiasaan, kebudayaan dan lingkungan sosialnya.

c. Pengalaman dan pengamatan

Pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan sosial dalam bertingkah laku, pengalaman dapat diperoleh dari semua tindakannya di masa lalu dan dapat dipelajari, melalui belajar orang akan dapat memperoleh pengalaman. Hasil dari pengalaman sosial akan dapat membentuk pandangan terhadap suatu objek.

d Konsep diri

Faktor lain yang menentukan kepribadian individu adalah konsep diri. Konsep diri sudah menjadi pendekatan yang dikenal amat luas untuk menggambarkan hubungan antara konsep diri konsumen dengan *image* merk. Bagaimana individu memandang dirinya akan mempengaruhi minat terhadap suatu objek. Konsep diri sebagai inti dari pola kepribadian akan menentukan perilaku individu dalam menghadapi permasalahan hidupnya, karena konsep diri merupakan *internal frame of reference* yang akan menjadi awal perilaku.

e Persepsi

Persepsi adalah proses dimana seseorang memilih, mengatur, dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk suatu gambaran yang berarti mengenai

dunia.

Kesimpulan dari faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku meliputi: pribadi individu, sikap, konsep diri, persepsi, lingkungan, pengalaman, dan kondisi individu.

### **3. Aspek-aspek kesabaran**

Bastaman (2007) bahwa dalam menjalani kehidupan manusia harus memiliki makna. Makna hidup dapat ditemukan oleh manusia dengan sabar. Ada enam dimensi untuk memperoleh makna hidup dengan sabar, yaitu:

- a. Kesadaran individu, kesadaran individu sebagai makhluk ciptaan Allah dan dalam kehidupan harus berhubungan dengan orang lain, serta merawat alam untuk mempertahankan kehidupan.
- b. Kualitas-kualitas individu seperti cinta kasih, rasa estetika, religiusitas, tanggung jawab, pemahaman dan pengembangan pribadi, humor dan transendensi diri pada eksistensi manusia sebagai makhluk bermartabat.
- c. Kemauan, manusia dengan kemauan dan kesadaran dirinya mampu melepaskan diri dari berbagai pengaruh lingkungan dan kecenderungan-kecenderungan tertentu dalam dirinya. Ini berbeda dari sifat deterministik psikoanalisis (klasik) yang menganggap bahwa manusia sejak awal kehidupannya telah ditetapkan pola dan corak kepribadiannya. Manusia sebagai makhluk yang mampu menentukan dan bertanggung jawab atas kehidupan sendiri.
- d. Hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) sebagai motivasi dasar manusia. Keinginan atau minat untuk berguna bagi diri sendiri dan bagi orang lain.

- e. Memusatkan perhatian pada masa mendatang, kewajiban-kewajiban pribadi (dan sosial) serta makna hidup yang masih harus dipenuhi.
- f. Tujuan dan kewajiban-kewajiban hidup, individu dapat menentukan atau mempunyai tujuan hidup dan kewajiban-kewajiban sebagai makhluk hidup bersosialisasi.

Qordhowi (2008) menyatakan bahwa kesabaran dalam kehidupan mempunyai peran penting bagi manusia. Aspek-aspek kesabaran, antara lain:

- a. Pemahaman arti sabar, seseorang sebelum bertindak perlu mengetahui dan memahami apa yang dimaksud dengan sabar
- b. Keyakinan individu tentang pemahaman arti sabar secara positif. Maksudnya, individu yakin bahwa kesabaran merupakan sifat baik yang dapat dimiliki manusia untuk mencapai suatu keberhasilan.
- c. Perilaku sabar dapat dilakukan dengan cara: tidak lekas marah, tidak tergesa-gesa, menahan sakit atau kesusahan, tidak lemah, tidak bersedih hati, dan tidak berputus asa, berpenampilan lembut, kemampuan individu dalam mengendalikan perasaan dan perilaku, bersikap tabah, mengalah, suatu kombinasi sikap mental yang terfokus pada tujuan perubahan yang terukur, kegigihan dalam berjuang, dan tekun.

Hanya orang yang memiliki kecerdasanlah yang dapat menyadari ujian ini dan dapat berhasil dalam ujian dengan menggunakan kecerdasannya tersebut. Karena itu, seorang yang beriman jangan sampai lupa bahwa ia sedang diuji sepanjang hidupnya. Ujian ini tidak akan berlalu atau surga tidak dapat diraih hanya dengan mengatakan "saya beriman" (Yahya, 2008).

Sujanto, dkk., (2001) berpendapat bahwa sifat-sifat itu merupakan predisposisi-predisposisi umum bagi tingkah laku. Sifat dibedakan atas sifat pokok, sifat sentral dan sifat sekunder.

a. Sifat pokok

Sifat pokok merupakan sifat yang menonjol dan dominan pada individu sehingga hanya sedikit saja kegiatan-kegiatan yang tidak dapat dicari baik secara langsung maupun tidak langsung bahwa kegiatan itu berlangsung karena pengaruhnya.

b. Sifat sentral

Sifat sentral lebih khas dan yang merupakan kecenderungan-kecenderungan individu yang sangat khas atau karakteristik, sering berfungsi dan mudah ditandai.

c. Sifat sekunder

Sifat sekunder ini nampaknya berfungsinya lebih terbatas, kurang menentukan didalam deskripsi kepribadian, dan lebih terpusat (khusus) respons-respons yang didasarnya serta perangsang-perangsang yang cocok.

Tanuputra (2005) berpendapat aspek-aspek yang mempengaruhi perilaku, antara lain.

- a. Aspek komunikasi anak dengan orang tua, merupakan proses penggunaan aspek penalaran untuk memecahkan masalah dan menanyakan bagaimana pendapat dan perasaan anak. Orang tua dengan anak berhubungan untuk menyampaikan pendapat dan perasaan anak sehingga dapat sama-sama tahu apa yang dibutuhkan dengan diinginkan baik secara fisik maupun psikis.
- b. Aspek kasih sayang, meliputi kehangatan, cinta, perasaan, belas kasihan serta keterlibatan yang meliputi penghargaan dan pujian terhadap prestasi anak.
- c. Aspek penerimaan diri penerimaan atas diri sendiri, orang lain, dan kodrat. Menaruh hormat kepada dirinya sendiri dan kepada orang lain, serta akan mampu menerima kodrat dengan segala kelemahan dan kekurangannya dengan tawakal.

- d. Sadar akan nilai-nilai manusiawi, kemampuan individu untuk bisa menerima nilai-nilai yang berlaku di sekelilingnya, seperti bekerja sama dengan orang lain. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk tingkah laku seperti: 1) melatih kemampuan untuk bekerja sama serta bergaul secara spontan dan jujur, 2) mengembangkan kesadaran akan pentingnya pengetahuan, 3) memperhatikan, melayani dan merawat orang lain, 4) mengembangkan kepekaan dan sikap menghargai keindahan, 5) melibatkan diri pada nilai-nilai dan cita-cita pilihan, 6) belajar lebih mencintai dan memperhatikan orang lain.

Khalid ( 2006) mengemukakan bahwa aspek-aspek dari sabar adalah:

- a. Aspek kontrol, yang meliputi segala usaha orang tua untuk mempengaruhi aktifitas yang bertujuan memodifikasi ekspresi dari rasa ketergantungan anak dan meningkatkan internalisasi aturan orang tua. Kesadaran dan kontrol diri, bagaimana individu mampu menyadari dan mengontrol setiap tindakannya sehingga sesuai dengan harapan-harapannya. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk tingkah laku seperti: 1) menyadari kegiatan, indera melihat, mendengar, meraba, mengecap dan mencium, 2) yakin akan bakat-bakat dan keterampilan yang dimiliki, 3) sadar dan peka akan perasaan orang lain, 4) menghentikan dan mengendalikan sikap dan tingkah laku yang tidak dikehendaki, 5) merencanakan dan mengarahkan masa depan, 6) mensyukuri dan meningkatkan sikap-sikap yang baik, 7) berharap untuk lebih baik. Mampu mengontrol emosi dengan baik, walaupun dalam keadaan marah. Individu yang mampu mengontrol emosinya tidak akan menampilkan kemarahannya, karena ia dapat mengatur kapan kemarahan itu bisa dimanifestasikan. Berfikir objektif dan mempunyai toleransi. Individu yang mempunyai aspek ini akan bersikap sabar, pengertian, berfikir dan bersikap secara objektif.

- b. Penerimaan diri sendiri dan orang lain. Individu mampu menerima keadaan atau kenyataan yang objektif dari diri sendiri maupun orang lain, baik itu kelebihan atau kekurangan yang dimiliki.
- c. Tidak impulsif. Individu mampu untuk merespon stimulus yang diterima dengan cara berfikir yang baik serta mampu untuk mengatur pikirannya secara baik pula untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya. Individu yang bersifat impulsif akan cenderung bertindak sebelum dipikirkan dengan baik dan itu merupakan tanda bahwa emosinya belum matang.
- d. Tanggung jawab dan ketahanan menghadapi frustrasi. Individu mempunyai rasa tanggung jawab terhadap apa yang telah dikerjakan dapat berdiri sendiri, tidak mudah frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan pertimbangan.
- e. Tuntutan kedewasaan, yang menekankan pada anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan secara intelektual, sosial dan emosional. Orang tua cenderung memberikan pengawasan kepada anak sehingga orang tua dapat mengetahui, mengontrol dan memotivasi anak.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perilaku meliputi cara pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan, pembentukan perilaku dengan pengertian, dan pembentukan perilaku dengan menggunakan model, insting, dorongan insentif, atribusi, dan kognisi yang berhubungan dengan sabar.

## **B. Anak dalam Merawat Orang Tua yang Sakit Kronis**

### **1. Pengertian anak**

Anak secara umum dikatakan sebagai keturunan kedua setelah ayah dan ibu (Poerwadarminta, 2000). Anak sebagai individu memiliki suatu kepribadian. Maslow

(dalam Globe, 2003) berpendapat bahwa setiap manusia adalah satu kepribadian secara keseluruhan yang integral, khas, dan terorganisasi, yang menunjukkan eksistensi manusia memiliki kebebasan untuk memilih tindakan, menentukan sendiri nasib atau wujud dari keberadaannya, serta bertanggung jawab atas pilihan dan keberadaannya itu. Setiap manusia bebas membuat pilihan yang terbaik bagi diri pribadi sehingga terhindar dari kesengsaraan, keterasingan, kebosanan, kecemasan, rasa bersalah, dan penderitaan-penderitaan lain.

Prince (dalam Patty, dkk., 2002) menyatakan bahwa kepribadian adalah sejumlah dari keseluruhan unsur-unsur biologis, dorongan, kecenderungan, keinginan-keinginan, dan naluri-naluri individu dan juga kecenderungan yang berasal dari pengalaman. Adapun pengertian pribadi manusia adalah suatu perwujudan yang kompleks dengan unsur-unsur psikis (inteleksi, kemauan, perasaan, dan lain sebagainya).

Salah satu aspek yang fundamental dari psikologi humanistik adalah ajarannya bahwa manusia atau individu harus dipelajari dengan keseluruhan secara integral, khas dan terorganisasi. Setiap orang yang diteliti memiliki satu ciri umum, yaitu kreatif. Menurut Maslow (Globe, 2003) menyatakan bahwa setiap orang memiliki kesempatan untuk berada di lingkungan dengan cara memanfaatkan potensi kreativitasnya sehingga dapat menyesuaikan dengan lingkungan.

Heymans (dalam Rumini, 2002) menyatakan bahwa asas tingkah laku manusia dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan tertentu yang ada dalam pribadi manusia. Ada tiga asas yang menentukan tingkah laku manusia, yaitu sebagai berikut.

- a. Asas emosional, yaitu hal cepat atau mudahnya seseorang berpengaruh oleh emosi (perasaannya) dalam hubungan dengan situasi dan dorongan.

- b. Asas aktivitas, ialah suatu sifat yang menunjukkan mudahnya seseorang melakukan suatu perbuatan secara spontan. Artinya, individu yang memiliki asas aktivitas selalu juga ingin aktif bekerja untuk melakukan kegiatan-kegiatan.
- c. Asas fungsi sekunder, yakni sifat lamanya seseorang terpengaruh oleh tanggapan-tanggapan tertentu dan menimbulkan kesan-kesan yang mendalam yang mempengaruhi tingkah laku orang itu.

## **2. Pengertian orang tua**

Wanita memiliki perbedaan-perbedaan yang membedakan dengan pria. Perbedaan-perbedaan tersebut meliputi : 1) cara memandang dan melihat suatu hal, 2) perbedaan sifat, mental dan emosi serta rasio, 3) wanita memiliki naluri keibuan dan 4) wanita pada hakekatnya memiliki kematangan emosi yang berbeda dengan pria (Gunarsa dan Gunarsa, 2001).

Pada dasarnya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dapat diwakili oleh dua konsep, yaitu jenis kelamin dan gender. Perbedaan jenis kelamin mengacu pada perbedaan fisik (fungsi reproduksi), sementara gender merupakan konstruksi sosio-kultural. Gender di dalam masyarakat ditentukan oleh pandangan masyarakat tentang hubungan antara laki-laki dengan kelakian dan antara perempuan dengan keperempuan (Ridjal, dkk, 1993).

Karena perbedaan-perbedaan tersebut mempengaruhi peranan wanita dalam keluarga. Peranan wanita dalam rumah tangga atau keluarga adalah sebagai isteri sebagai ibu dan pendidik, sebagai pengatur rumah tangga dan sebagai *partner* hidup suaminya.

Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat berperan besar ikut dalam menentukan kesejahteraan anggota keluarga. Keluarga, besar pengaruhnya terhadap suasana psikis pada anggotanya. Selain itu keluarga juga merupakan wadah berfungsi

sebagai pengawasan, sosial, pendidikan, keagamaan, perlindungan dan rekreasi terhadap para anggotanya (Gunarsa dan Gunarsa, 2001).

Kedudukan seorang ayah dalam keluarga sering dianggap sebagai seorang yang mempunyai “kekuasaan” dan sering digambarkan sebagai seorang yang mempunyai wewenang penuh, bahkan lebih hebat lagi sebagai seorang yang menjalankan kekuasaannya dengan sewenang-wenang, karena ia menuntut penurutan dan rasa hormat di dalam keluarganya. Biasanya peranan seorang ayah di dalam keluarga itu dilengkapi dengan kuasa untuk menyetujui atau melarang sesuatu yang berada di dalam lingkungan “pemerintahan” keluarganya (Wauran, 2001).

Wauran (2001) menambahkan bahwa sesungguhnya seorang ayah mempunyai peranan yang penting dan lebih agresif. Ayah adalah seorang pemimpin, suatu penjelmaan dari kebenaran, suatu lambang kekuatan. Seorang ayah bukanlah sama dengan seorang ibu. Ayah harus pula ikut memberikan bimbingan dan pengaruhnya dalam membentuk tabiat anak itu. Tanpa bantuan dan tanggung jawab ayah, maka pendidikan dalam keluarga bagi anak itu sendiri tidaklah akan sempurna.

Seorang ibu haruslah mengurus rumah tangganya dengan bijaksana dalam suatu keagungan dari keibuannya. Kesibukan seorang ibu tiap hari dengan segala kewajiban-kewajiban terus-menerus dan sama, misalnya membersihkan rumah, perabot-perabot, dapur dan alat-alat dapur, berbagai cucian, memilih makanan sehat bagi keluarga, memasak, mengasuh anak-anak dan banyak ragam lagi. Semuanya meminta ketabahan, kesabaran, kebijaksanaan, pengendalian diri dan banyak sekali menuntut pula pengorbanan diri sendiri. Namun seorang ibu sejati akan merasa bahagia melaksanakan semua kewajiban ini karena didorong oleh rasa cinta kasih bagi keluarga dan bagi anak-anaknya. Dalam melakukan semua kewajiban ini seorang ibu yang sejati tidak akan

bersungut dan tidak pula membanggakan diri dengan menunjukkan bahwa apa yang telah dilakukannya adalah teramat besar (Kartono, 1999).

Bagi seorang ibu yang mempunyai tanggung jawab mendidik anaknya dalam keluarga adalah suatu kesempatan yang indah dan suci karena mendidik anak adalah indah, mulia dan suci adanya. Karena itu dalam menghadapi berbagai kesibukan dan tanggung jawab dalam keluarga itu, seorang ibu harus mengembangkan pikiran yang seimbang dan sifat yang murni dan hanya memberikan pengaruh yang baik, benar dan indah. Dengan demikian, ibu bukan saja mempunyai tanggung jawab yang penting bagi anak-anaknya, tetapi juga bagi seluruh keluarga sehingga sekaligus hati suaminya akan lebih melekat padanya dengan cinta kasih yang sejati (Wauran, 2001).

Dewasa ini banyak kaum ibu yang tertarik untuk bekerja di luar rumah, demi kepentingan ekonomi keluarga, atau karena kepentingan kedudukan wanita dalam masyarakat. Dalam hal ini seolah-olah kaum ibu telah terlepas dari pada tanggung jawab mendidik anak dalam keluarga. Namun demikian, bagaimanapun juga ibu adalah seorang wanita yang mempunyai tanggung jawab pokok dalam mendidik anak di keluarga.

Gunarsa dan Gunarsa (2001) berpendapat bahwa kesatuan pandangan dan tujuan pendidikan ayah dan ibu merupakan landasan penting bagi perkembangan anak. Hubungan serasi antara suami dan isteri perlu kesatuan, keseragaman sistem dan sikap penilaian ayah-ibu terhadap tindak-tanduk anak.

Komunikasi interpersonal dalam keluarga perlu dijaga dengan baik. Dalam hal ini Gunarsa dan Gunarsa (2001) berpendapat bahwa hubungan antara anggota keluarga harus dipupuk dan dipelihara dengan baik. Hubungan yang baik, kesatuan sikap ayah dan ibu merupakan jalinan yang memberikan rasa aman bagi anak-anak. Hubungan yang serasi ayah-ibu memberi rasa tenang dan keteladanan bagi anak, anggota keluarga tidak

terombang-ambing dan merasa dalam satu keluarga. Orang tua dapat memberi teladan pada anak dengan cara membina hubungan yang serasi antara suami dan isteri. Dalam menerapkan pendidikan keluarga perlu kesatuan prinsip, keseragaman sistem, dan sikap penilaian ayah-ibu terhadap tindak-tanduk anak. Kesenambungan anak dalam komunikasi dengan orang tua dan tata cara yang konsisten memberi rasa aman pada keluarga.

### **3. Pengertian merawat sakit kronis**

Masalah kesehatan merupakan masalah kompleks dari berbagai masalah lingkungan yang bersifat alamiah maupun masalah buatan manusia, sosial budaya, perilaku, populasi penduduk, genetika, dan sebagainya. Penyakit merupakan pengakuan sosial bahwa seseorang tidak dapat menjalankan peran normalnya secara wajar. Konsep sehat sakit, yakni suatu keadaan yang berhubungan dengan keadaan badan atau kondisi tubuh kelainan-kelainan serta gejala yang dirasakan. Sehat bagi seseorang berarti suatu keadaan yang normal, wajar, nyaman, dan dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan gairah. Sedangkan sakit dianggap sebagai suatu keadaan badan yang kurang menyenangkan, bahkan dirasakan sebagai siksaan sehingga menyebabkan seseorang tidak dapat menjalankan aktivitas sehari-hari seperti halnya orang yang sehat. Konsep kejadian penyakit menurut ilmu kesehatan bergantung jenis penyakit. Secara umum konsepsi ini ditentukan oleh berbagai faktor antara lain parasit, vektor, manusia dan lingkungannya. Sakit kronis merupakan sakit yang sudah parah (Soejoeti, 2005).

Anak mempunyai kewajiban merawat orang tua. Anak yang merawat orang tua, terlebih-lebih dalam kondisi sakit dituntut untuk dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang tuanya. Sedangkan untuk memulai suatu hubungan diperlukan usaha untuk menyesuaikan diri dengan kondisi orang tua, untuk menjalin hubungan dengan pasien.

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, manusia mengucapkan, 'Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji`uun.'" (Al-Baqarah: 155-156). Ada dua jenis keputusan. Pertama, muncul ketika berhadapan dengan kesulitan atau rintangan. Yang demikian itu tidak terdapat pada diri orang beriman. Ia harus selalu ingat bahwa Allah menjanjikan pertolongan kepada orang-orang beriman. Al-Qur`an menyatakan bahwa cukuplah hanya Allah bagi orang-orang beriman dan Dia menguatkan orang-orang beriman dengan bantuan-Nya.

Pada kehidupan sehari-hari tidak jarang seorang manusia hidup dari kesulitan, seperti halnya pada penyandang cacat tubuh yang juga dalam hidupnya tak lepas dari kesulitan-kesulitan tersebut. Penyandang cacat tubuh hidup di tengah-tengah masyarakat sehingga akan dipengaruhi oleh beberapa perilaku orang lain, berbagai keinginan dan norma-norma yang ada di masyarakat. Kondisi ini dapat menyebabkan penyandang cacat tubuh mempunyai motivasi untuk dapat hidup dengan orang normal, tetapi dapat juga manusia tersisih akibat adanya persaingan atau kompetisi.

Kompleksitas kehidupan yang harus dijalani oleh penyandang cacat fisik membutuhkan kesiapan mental atau psikis yang lebih menikmati kehidupan yang wajar dan mampu bersaing dengan orang normal. Hal ini penyandang cacat fisik harus mempunyai jiwa yang sehat yang mampu berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat. Hal tersebut akan membuat tumbuhnya sikap mental yang sehat penuh dengan vitalitas dan sikap penerimaan yang ada pada dirinya. Apabila penyandang cacat fisik mempunyai jiwa yang sehat tidak akan timbul tanda-tanda yang

menunjukkan ketidakamanan, ketidakstabilan emosi dan pikiran yang dimilikinya dalam keadaan apapun (Indrasari, 2005).

Pada dasarnya orang tua yang menderita sakit fisik mempunyai kebutuhan yang sama dengan orang normal, akan tetapi karena kekurangan yang ada pada fisiknya membuat orang tua menemukan banyak kesulitan. Anak dituntut untuk mampu menghadapi kondisi orang tua yang sakit.

Salah satu ajaran terpenting adalah bahwa manusia selalu diuji sepanjang hidup manusia. Allah menguji keikhlasan dan keimanan manusia dalam kejadian-kejadian yang berbeda. Dia juga memberikan karunia untuk menguji apakah manusia termasuk orang-orang yang bersyukur ataukah sebaliknya. Dia menciptakan berbagai kesulitan bagi manusia untuk mengetahui apakah manusia bersabar atau tidak, "Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan." (Al-Anbiyaa: 35) (Dimi, 2008).

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar." (Al-Baqarah: 155). Kehidupan manusia secara terencana merupakan materi untuk diuji. Mulanya, manusia diuji melalui fisik manusia. Al-Qur`an menyatakan, "Sesungguhnya, Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat."(al-Insaan: 2) Karena itu, setiap yang manusia dengar dan lihat sebenarnya merupakan bagian dari ujian tersebut. Dalam segala situasi, manusia akan diuji untuk melihat apakah manusia berperilaku sesuai dengan Al-Qur`an ataukah dengan keinginan manusia sendiri yang sia-sia (Zubair, 2008).

Allah menguji ketabahan orang-orang beriman dengan berbagai kesulitan. Salah satunya adalah tekanan dari orang-orang ingkar. Semua tindakan buruk, seperti hinaan, ejekan, kekerasan, dan bahkan siksaan serta pembunuhan, hanyalah ujian untuk orang-orang beriman. "Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi manusia sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertaqwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan." (Ali Imran: 186) (Yahya, 2004).

#### **4. Sakit kronis**

Sakit kronis merupakan suatu keadaan seseorang yang sakit parah sehingga individu tidak dapat menjalankan aktivitas sehari-hari seperti halnya orang sehat. Penyakit kronis dapat dihindari dengan cara menjaga kesehatan dan melakukan *check up*. Ari (2008) mengatakan bahwa sebagian besar penyakit kronis pada awalnya tidak dirasakan oleh pasien. Beberapa penyakit kronis yang pada awalnya tidak dirasakan oleh pasien antara lain hipertensi (penyakit darah tinggi), penyakit kencing manis atau peningkatan kadar gula darah (diabetes mellitus), peningkatan kadar lemak darah (antara lain kolesterol total), kadar kolesterol jahat (LDL) tinggi, kadar kolesterol baik (HDL) yang rendah, peningkatan kadar asam urat, perlemakan hati, hepatitis kronis, anemia dan keropos tulang (osteoporosis). Pasien hipertensi tidak semuanya merasakan sakit pada tengkuk. Keluhan pusing-pusing sering tidak diperhatikan. Sering setelah terkena stroke baru diketahui sang pasien mengidap penyakit darah tinggi. Banyak juga pasien mengetahui bahwa mereka menderita hipertensi karena secara kebetulan pada saat

berobat ke dokter untuk sakit yang lain diketahui kalau mereka mempunyai tekanan darah yang tinggi.

Sumber penyakit lain yang penting dideteksi lewat check up kesehatan rutin adalah kadar lemak darah baik itu kolesterol maupun trigliserida. Ari pun menjelaskan hal itu tidak menimbulkan keluhan secara langsung. Peningkatan kolesterol yang terus menerus berakibat penumpukan pada pembuluh darah terutama pada pembuluh darah otak dan jantung koroner. Akibatnya, pembuluh darah yang terkena tersebut mengalami kekakuan atau aterosklerosis. Inilah yang memicu terjadinya serangan jantung atau stroke.

Syam (2008) menyatakan ada beberapa tips agar terhindar dari penyakit kronis dan komplikasi dari penyakit kronis tersebut. Tips tersebut adalah; Pertama check up merupakan suatu kegiatan penting dalam kehidupan seseorang untuk mendeteksi penyakit kronis pada seseorang. Kedua, memperhatikan asupan makan dengan baik, yaitu menghindari makanan yang berlemak, asin-asin dan terlalu manis terutama pada kita yang mempunyai riwayat keluarga dan berumur di atas 30 tahun merupakan upaya penting agar kita terhindar dari berbagai penyakit kronis. Banyak makan yang mengandung serat terutama sayur dan buah-buahan. Ketiga, olahraga yang teratur merupakan aktivitas penting agar kita terhindar dari berbagai panyakit kronis.

## **5. Anak dalam merawat orang tua sakit kronis**

Bahasa inggris kata *patient* punya dua arti yaitu sabar dan pasien, atau orang yang sakit dan dalam perawatan dokter. Memang seorang yang sedang sakit sering dinasehati supaya bersabar, tidak emosional, tidak tergesa-gesa dan *manut*, menuruti nasehat dokter termasuk melakukan diet yang ketat kalau diperlukan. Si pasien harus sabar, banyak

berbaring dengan akibat tidak dapat bekerja seperti biasa, atau melakukan hobby yang disukainya (Adhi, 2007).

Kesabaran bagi pasien itu berarti suatu kualitas mental pribadi, kesediaan untuk menerima bahwa hidupnya tergantung pada orang lain: dokter, perawat dan anggota keluarga. Kesabaran bagi si sehat berarti kata kerja: melakukan segala tindakan dengan hati-hati, tekun mengikuti tahapan-tahapan yang dapat dipertanggungjawabkan. Bagi si sehat, sabar itu menuntut sikap kreatif dan kerjasama dalam mencari dan menciptakan jalan keluar baik dalam cara mengobati maupun memenuhi biaya yang harus ditanggung.

Perilaku sakit diartikan sebagai segala bentuk tindakan yang dilakukan oleh individu yang sedang sakit agar memperoleh kesembuhan, sedangkan perilaku sehat adalah tindakan yang dilakukan individu untuk memelihara dan meningkatkan kesehatannya, termasuk pencegahan penyakit, perawatan kebersihan diri, penjagaan kebugaran melalui olah raga dan makanan bergizi (Soejoeti, 2005).

Semua orang akan mengalami proses menjadi tua dan masa tua merupakan masa hidup manusia yang terakhir, dimana pada masa ini seseorang mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial sedikit demi sedikit sehingga tidak dapat melakukan tugasnya sehari-hari lagi.

Secara umum manusia ingin hidup panjang dengan berbagai upaya yang dilakukan, proses hidup yang dialami manusia yang cukup panjang ini telah menghasilkan kesadaran pada diri setiap manusia akan datangnya kematian sebagai tahap terakhir kehidupannya di dunia ini. Namun demikian, meski telah muncul kesadaran tentang kepastian datangnya kematian, persepsi tentang kematian dapat berbeda pada setiap orang atau kelompok orang. Bagi seseorang atau sekelompok orang, kematian

merupakan sesuatu yang sangat mengerikan atau menakutkan, walaupun dalam kenyataannya dari beberapa kasus yang terjadi individu-individu takut pada kehidupan (melakukan bunuh diri). Dalam pandangan agama maupun kemasyarakatan bunuh diri sangat dikutuk ataupun diharamkan. Sebaliknya, bagi seseorang atau sekelompok orang, penambahan usia cenderung membawa serta makin besarnya kesadaran akan datangnya kematian, dan kesadaran ini menyebabkan sebagian orang yang berusia tua tidak merasa takut terhadap kematian. Kematian diterima sebagai seorang sahabat (Tony, 2000).

Masalah-masalah kesehatan atau penyakit fisik dan kesehatan jiwa yang sering timbul pada proses menua (lansia), menurut Stieglitz (dalam Nugroho; 1954) diantara gangguan sirkulasi darah, gangguan metabolisme hormonal, gangguan pada persendian, dan berbagai macam neoplasma masalah sosial yang dihadapi lanjut usia (lansia) adalah bahwa keberadaan lansia sering dipersepsikan negatif oleh masyarakat.

Penyandang cacat tubuh yang beraktualisasi diri hidup sepenuhnya, mampu mengalami keseluruhan emosi, kebahagiaan dan kesusahan, kegembiraan, dan keputusasaan secara mendalam. Maslow (dalam Globe, 2003), menyatakan bahwa kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan untuk menjadi segala sesuatu yang dia mampu untuk menjadi seseorang yang menerima tekanan tertinggi sekalipun menuju ke arah berfungsinya secara penuh dan menggunakan semua bakat, kapasitas-kapasitas dan potensi-potensinya.

Qordhowi (2008) berpendapat bahwa adanya cobaan mengandung tujuan dan hikmah, di antaranya ialah:

- a. Untuk membersihkan barisan mukminin dari manusia yang hanya mengaku-mengaku beriman.

- b. Mendidik kaum beriman dan menjernihkan hati manusia. Manusia akan menjadi matang melalui ujian, seperti matangnya makanan dengan api.
- c. Meningkatkan kedudukan orang-orang beriman di sisi Allah SWT.
- d. Dengan ujian Allah meningkatkan derajat manusia, melipatgandakan pahala manusia, dan menghapus dosa-dosanya.

Dikatakan oleh Qordhowi (2008) bahwa sabar adalah perilaku utama yang dengannya orang tercegah dari berbuat hal - hal yang buruk dan tidak baik. Sabar merupakan suatu kekuatan jiwa yang dengannya segala perkara menjadi maslahat dan baik. Arti sabar menurut bahasa ialah mencegah dan menahan, sedangkan lawannya ialah keluh kesah dan gelisah. Sabar merupakan pegangan seorang mukmin dalam gerak langkahnya. Sabar yang terpuji dalam Al-Qur'an ialah karena Allah dan bukan untuk memperoleh pujian atau tanda jasa dari manusia.

Sabar adalah kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan orang muslim. Artinya seorang yang memeluk agama Islam hendaknya menjadi muslim yang berserah diri kepada Allah. Apabila mengacu kepada makna kemusliman manusia perlu dipertanyakan manakala manusia tidak berserah diri kepada Allah dan untuk penyerahan diri manusia saat menderita sakit.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian dari kesabaran merawat orang tua yang sakit kronis, maka dalam penelitian ini dapat diajukan pertanyaan, yaitu bagaimanakah dinamika psikologi kesabaran anak dalam merawat orang tua yang sakit kronis?

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Salah satu bagian terpenting dari penelitian yakni menemukan metode penelitian. Metode penelitian merupakan alat yang digunakan untuk pengambilan data dan pengambilan keputusan (Moelong, 2008).

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena informasi atau data yang dikumpulkan tidak terwujud angka, dan analisisnya berdasarkan logika. Pembahasan dalam penelitian menggambarkan dan melukiskan keadaan subjek dan objek penelitian dengan paparan kata-kata berdasar pada teori yang telah dipersiapkan (Moelong, 2008).

Pada bab ini akan dibahas beberapa hal yang berkenaan dengan metode penelitian yang digunakan, yaitu tentang kesabaran anak dalam merawat orang tua yang sakit kronis, dengan uraiannya sebagai berikut:

#### **A. Gejala Penelitian**

Gejala yang menjadi fokus penelitian, yaitu kesabaran anak dalam merawat orang tua yang sakit kronis.

#### **B. Definisi Gejala Penelitian**

##### **1. Kesabaran**

Kesabaran yaitu sifat yang terdapat pada individu tahan dalam menghadapi penderitaan, tidak lekas marah, tidak tergesa-gesa, menahan sakit atau kesusahan, tidak lemah, tidak bersedih hati, dan tidak berputus asa, berpenampilan lembut, kemampuan

individu dalam mengendalikan perasaan dan perilaku, bersikap tabah, mengalah, suatu kombinasi sikap mental yang terfokus pada tujuan perubahan yang terukur, kegigihan dalam berjuang, dan tekun.

## **2. Anak merawat orang tua yang sakit**

Anak secara umum dikatakan sebagai keturunan kedua setelah ayah dan ibu. Anak mempunyai kewajiban merawat orang tua. Anak yang merawat orang tua, terlebih-lebih dalam kondisi sakit dituntut untuk dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang tuanya. Sedangkan untuk memulai suatu hubungan diperlukan usaha untuk menyesuaikan diri dengan kondisi orang tua. Pada dasarnya orang tua yang menderita sakit fisik mempunyai kebutuhan yang sama dengan orang normal, akan tetapi karena kekurangan yang ada pada fisiknya membuat orang tua menemukan banyak kesulitan. Anak dituntut untuk mampu menghadapi kondisi orang tua yang sakit.

## **3. Sakit kronis**

Sakit kronis merupakan suatu keadaan seseorang yang sakit parah sehingga individu tidak dapat menjalankan aktivitas sehari-hari seperti halnya orang sehat.

### **C. Informan Penelitian**

Sutopo (2000) mendefinisikan populasi sebagai kelompok informan yang akan dikenai generalisasi sebagai hasil penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah individu yang memiliki ciri-ciri tertentu yang dijadikan informan penelitian. Adapun jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 2 informan. Alasan 2 informan dalam penelitian ini karena sudah dapat mewakili subjek kesabaran anak dalam merawat orang tua yang sakit kronis dengan cara penggalan data yang dalam, saat melakukan

wawancara berdasarkan aspek-aspek kesabaran anak dalam merawat orang tua yang sakit kronis.

Teknik *sampling* yang digunakan *purposive sampling*, yaitu Informan penelitian dipilih menurut kriteria tertentu (Poerwandari, 1998). Informan yang diambil dalam penelitian ini sebanyak dua informan. Adapun karakteristik informan penelitian, sebagai berikut: (1) orang tua informan pernah sakit, (2) informan pernah merawat orang tua sakit, (3) waktu merawat orang tua minimal dua tahun.

#### **D. Metode dan Alat Pengumpul Data**

Alat pengumpul data dalam penelitian ini menggunakan wawancara. Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Maksud diadakannya wawancara, adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subyektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut (Mulyana, 2002)

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2002). Pada penelitian ini, metode wawancara yang digunakan adalah wawancara konversional informal, yaitu: proses wawancara didasarkan sepenuhnya pada berkembangnya pertanyaan-pertanyaan secara spontan dalam interaksi alamiah (Poerwandari, 1998). Wawancara *autoanamnese*, yaitu wawancara yang dilakukan langsung dengan informan penelitian.

Panduan wawancara yang digunakan untuk mengungkap kesabaran anak dalam merawat orang tua yang sakit kronis berdasarkan pada pendapat Bastaman (2007) bahwa dalam menjalani kehidupan manusia harus memiliki makna. Makna hidup dapat

ditemukan oleh manusia dengan kesabaran. Ada enam dimensi untuk memperoleh makna hidup dengan kesabaran, yaitu:

1. Kesadaran individu, kesadaran individu sebagai makhluk ciptaan Allah dan dalam kehidupan harus berhubungan dengan orang lain, serta merawat alam untuk mempertahankan kehidupan.
2. Kualitas-kualitas individu seperti cinta kasih, rasa estetika, religiusitas, tanggung jawab, pemahaman dan pengembangan pribadi, humor dan transendensi diri pada eksistensi manusia sebagai makhluk bermartabat.
3. Kemauan dan kemampuan, manusia dengan kemauan dan kesadaran dirinya mampu melepaskan diri dari berbagai pengaruh lingkungan dan kecenderungan-kecenderungan tertentu dalam dirinya. Ini berbeda dari sifat deterministik psikoanalisis (klasik) yang menganggap bahwa manusia sejak awal kehidupannya telah ditetapkan pola dan corak kepribadiannya. Manusia sebagai makhluk yang mampu menentukan dan bertanggung jawab atas kehidupan sendiri.
4. Hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) sebagai motivasi dasar manusia. Keinginan atau minat untuk berguna bagi diri sendiri dan bagi orang lain.
5. Memusatkan perhatian pada masa mendatang, kewajiban-kewajiban pribadi (dan sosial) serta makna hidup yang masih harus dipenuhi.
6. Tujuan dan kewajiban-kewajiban hidup, individu dapat menentukan atau mempunyai tujuan hidup dan kewajiban-kewajiban sebagai makhluk hidup bersosialisasi.

Di bawah ini merupakan sajian panduan wawancara kesabaran anak dalam merawat orang tua yang sakit kronis, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1  
Guide Interview  
Kesabaran Anak dalam Merawat Orang Tua yang Sakit Kronis

Kode	Pertanyaan Teoritis	Formulasi pertanyaan wawancara (7)
		<p>Identitas informan (Usia, tingkat pendidikan).</p> <p>Latar belakang keluarga (suami/istri) (status perkawinan, pekerjaan sekarang, jumlah anak/saudara)</p>
1. (01)	Kesadaran individu	- Bagaimanakah kedudukan Anda sebagai anak di hadapan orang tua?
(02)		- Apakah Anda mengetahui sakit yang diderita orang tua? Dari mana Anda mengetahuinya.
(03)		- Apa yang Anda rasakan saat mengetahui sakit orang tua?
(04)		- Apakah Anda merasa tertekan dengan kondisi orang tua yang sakit?
(05)		- Apakah Anda memahami arti sabar?
2. (06)	Kualitas-kualitas individu	- Apa yang Anda lakukan saat mengetahui orang tua sakit kronis?
(07)		- Usaha-usaha apa yang Anda lakukan untuk meringankan sakit orang tua?
(08)		- Apakah Anda mengeluarkan dana untuk membiayai orang tua yang sakit?
(09)		- Bagaimakah sikap Anda saat menghadapi orang tua yang sakit kronis?
(10)		- Apakah Anda ikhlas menjalankan kegiatan merawat orang tua?
3. (11)	Kemauan	- Apa yang Anda inginkan saat merawat orang tua Anda yang sakit kronis?

(12)		- Apa yang Anda harapan terhadap orang tua yang sakit kronis.
4. (13)	Hasrat untuk hidup bermakna	- Apa hikmah Anda dalam merawat orang tua yang sakit kronis?
(14)		- Apakah Anda merasa mempunyai makna hidup dengan merawat orang tua?
5. (15)	Memusatkan perhatian pada masa mendatang	- Kegiatan lain apa yang Anda lakukan selain merawat orang tua yang sakit?
(16)		- Rencana-rencana apa yang Anda miliki untuk masa depan orang tua dan Anda sendiri?
6. (17)	Tujuan dan kewajiban-kewajiban hidup	- Apakah tujuan Anda setelah merawat orang tua yang sakit?
(18)		- Kewajiban apa yang Anda lakukan terhadap orang tua yang sakit?
(19)		- Bagaimana cara Anda dalam melaksanakan kewajiban sebagai anak dan sebagai isteri?
(20)		- Bagaimanakah perasaan Anda saat melaksanakan kewajiban tersebut?
(21)		- Harapan Apa yang Anda inginkan dalam menjalani kehidupan ini?
(22)		- Bagaimanakah rencana kehidupan Anda selanjutnya?

## E. Validitas dan Reliabilitas

### 1. Validitas

Hasil penelitian dikatakan ilmiah apabila memiliki validitas yang akurat. Penelitian kualitatif memiliki cara uji validitas yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Poerwandari (1998) menyebutkan ada empat macam validitas untuk menguji akurasi penelitian kualitatif, yaitu:

- a. *Ecological validity* yaitu tingkat sampai sejauh mana dunia sosial yang dideskripsikan oleh peneliti sesuai dengan dunia anggota kelompoknya. Pertanyaan yang mencerminkan ada tidaknya *ecological validity* adalah setting alamiah saat berlangsungnya penelitian secara relatif tidak terganggu oleh kehadiran peneliti dan aktivitas penelitiannya.
- b. *Natural history* yaitu satu uraian rinci tentang bagaimana suatu penelitian dilaksanakan. Orang lain dapat melakukan evaluasi terhadap tindakan, asumsi, dan prosedur yang dilakukan peneliti dan menerima tindakan yang dilakukan peneliti.
- c. *Members Validation*, yaitu penelitian dipandang valid apabila anggota masyarakat menerima dan memahami deskripsi yang dilaporkan peneliti mengenai realitas dunia sosial mereka.
- d. *Competent insider performance* adalah kemampuan orang di luar kelompok (*outsider*/peneliti) untuk berinteraksi secara efektif seperti layaknya anggota dari suatu kelompok. Ini meliputi kemampuan bercerita dan mengerti *jokes* anggota kelompok. Satu penelitian kualitatif yang valid memberi selera rasa dari kehidupan sosial di lapangan, sehingga seorang *outsider* peneliti dapat bertindak seperti anggota kelompok yang diteliti.

Peneliti menggunakan validitas *natural history validity*, karena sesuai dengan karakteristik penelitian, di mana subyek yang diteliti saat diwawancarai tidak sedang merawat orang tuanya yang sakit. Peristiwa subjek merawat orang tua yang sakit kronis telah dilalui atau subjek telah mengalami merawat orang tuanya yang sakit kronis. Disisi lain, dengan validitas ini, diharapkan orang lain dapat melakukan evaluasi terhadap tindakan, asumsi dan prosedur yang dilakukan peneliti.

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah syarat bagi validitas karena hanya dengan menggunakan alat yang *reliable* dapat diperoleh hasil yang valid. Sehingga reliabilitas sangat diperlukan dalam mencapai penelitian yang valid. (Nasution, 1998).

Penelitian ini menggunakan *audit trail* untuk mencapai reliabilitas, adapula pengertian dari *audit trail* adalah proses pemeriksaan hasil penelitian oleh pihak-pihak yang netral sehingga akan mencapai pemeriksaan yang bersifat objektif, didalam penelitian pihak yang melakukan audit trail adalah pembimbing skripsi (Nasution, 1998).

### F. Metode Analisis Data

Penelitian ini termasuk penelitian studi kasus. Suryabrata (1992) menyatakan bahwa studi kasus adalah penelitian yang mendalam terhadap unit tunggal, yang menekankan pada keunikan partisipasi dan latar belakangnya. Oleh karena itu studi kasus akan menghasilkan penelitian yang berlaku pada unit di mana dilakukan penelitian ini. Penelitian studi kasus ini menggunakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan dari objek penelitian. Data yang terkumpul dipelajari sebagai satu kesatuan yang tujuannya adalah untuk mngembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai objek yang diteliti.

Ciri umum yang dikenal dari penelitian studi kasus adalah pemahaman yang mendalam mengabaikan representasi sub penelitian terhadap masyarakat, tidak menggunakan sampel besar dan tidak dianalisis dengan menggunakan angka statistik. Analisis data dalam metode studi kasus ini bergantung pada pemikiran logis dan imajinasi dari peneliti. Bentuk analisis data kualitatif diperlukan untuk membandingkan antara kenyataan dengan teori (Suryabrata, 1992).

Data penelitian kualitatif tidak berbentuk angka, tetapi lebih banyak berupa narasi, deskripsi, cerita, dokumen tertulis dan tidak tertulis (wawancara), maupun bentuk-bentuk non angka lain (Poerwandari, 1998). Langkah-langkah penelitian dalam menganalisa data adalah sebagai berikut:

1. Membuat transkrip wawancara

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Hasil wawancara yang direkam dalam *tape recorder* kemudian ditulis dalam transkrip secara lengkap untuk memudahkan dalam menganalisis, demikian pula dengan laporan hasil observasi ditulis dalam bentuk laporan agar lebih mudah dianalisis.

2. Mencari kategori

Transkrip wawancara yang telah dibuat kemudian dicari kategorinya yaitu dengan mengelompokkan tentang dinamika psikologis yang dialami kesabaran anak dalam merawat orang tua yang sakit kronis sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Kategorisasi tersebut dilakukan dengan pengambilan kesimpulan secara induksi, yaitu kesimpulan ditarik dari keputusan yang khusus menjadi kesimpulan yang bersifat umum.

3. Mendeskripsikan kategori

Kategori yang diperoleh kemudian dideskripsikan dengan maksud untuk menggambarkan dan menjelaskan tentang bagaimana kesabaran anak dalam merawat orang tua yang sakit kronis.

4. Pembahasan hasil penelitian

Hasil deskripsi kategori kemudian dibahas dengan menghubungkan teori mengenai kesabaran anak dalam merawat orang tua yang sakit kronis.

## **BAB IV**

### **PERSIAPAN, PELAKSANAAN, DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Persiapan Penelitian**

##### **1. Penyusunan pedoman wawancara**

Tahap persiapan penelitian merupakan tahap yang dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian. Sebelum peneliti melakukan pelaksanaan penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan persiapan dalam penelitian. Persiapan penelitian penting dilakukan, sebab dengan adanya persiapan akan mendukung perolehan data sesuai dengan permasalahan yang telah dibuat oleh peneliti. Adapun tahap persiapan penelitian adalah menyusun pedoman wawancara.

Pedoman wawancara dibuat oleh peneliti untuk memudahkan peneliti dalam membuat kisi-kisi pertanyaan yang sudah dibuat dan diajukan oleh peneliti kepada Informan atau sumber informan. Alasan digunakan wawancara untuk mengumpulkan data atau informasi adalah (1) dengan wawancara peneliti dapat menggali tidak hanya apa yang diketahui dan dialami informan atau seseorang yang diteliti, tetapi juga apa yang tersembunyi jauh didalam diri subyek penelitian, (2) apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang lintas, waktu yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang, dan juga masa mendatang.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur dengan pedoman umum. Wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang telah dipersiapkan atau disusun dengan pedoman wawancara secara umum, yang mencantumkan hal-hal yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan-

pertanyaan lain dengan mengikuti perkembangan informasi mengikuti subyek yang diwawancara.

Panduan wawancara yang digunakan untuk untuk mengungkap kesabaran anak dalam merawat orang tua yang sakit kronis berdasarkan pada pendapat Bastaman (2007) bahwa dalam menjalani kehidupan manusia harus memiliki makna. Makna hidup dapat ditemukan oleh manusia dengan kesabaran. Ada enam dimensi untuk memperoleh makna hidup dengan kesabaran, yaitu: kesadaran individu, kualitas-kualitas individu, kemauan dan kemampuan, hasrat untuk hidup bermakna, memusatkan perhatian pada masa mendatang, dan tujuan serta kewajiban-kewajiban hidup.

## **2. Penentuan informan penelitian**

Informan dalam penelitian ini 2 informan. Alasan 2 informan dalam penelitian ini karena sudah dapat mewakili informan kesabaran anak dalam merawat orang tua yang sakit kronis. Teknik *sampling* yang digunakan *purposive sampling*, yaitu Informan penelitian dipilih menurut kriteria tertentu. Adapun karakteristik informan penelitian, sebagai berikut: (1) orang tua informan pernah sakit, (2) informan pernah merawat orang tua sakit, (3) waktu merawat orang tua minimal dua tahun. Dua informan tersebut, yaitu sebagai berikut:

- a. Ibu MP bertempat tinggal di desa Kersana, RT 04 RW 07, Kersana, Brebes.
- b. Ibu DRY bertempat tinggal di desa Kaloran RT 03 RW 06, Giritirto, Wonogiri.

## **B. Pengumpulan Data**

Pada bagian ini diuraikan langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam mengumpulkan data. Langkah-langkah tersebut meliputi: (1) prosedur pelaksanaan pengumpulan data dan (2) jadwal pengumpulan data.

## 1. Prosedur pengumpulan data

Sebelum mengadakan wawancara, peneliti terlebih dahulu membuat janji dengan informan, serta melihat situasi dan kondisi informan dengan alasan agar wawancara dapat berjalan dengan lancar serta informan dapat berbicara secara terbuka tanpa ada paksaan. Oleh karena itu, sewaktu melakukan wawancara peneliti tetap menjaga *rapport* agar informan tidak berpikir negatif terhadap peneliti. Saat peneliti menjalin *rapport* dan informan bertanya tentang diri peneliti, maka akan disampaikan beberapa hal yang penting pada informan. Selain tentang diri peneliti, dijelaskan pula maksud atau tujuan peneliti mengadakan wawancara. Beberapa hal penting tersebut adalah:

- a. *Anonimtas*, peneliti menginformasikan kepada informan bahwa nama informan tidak akan dicantumkan dalam hasil penelitian.
- b. Maksud dan tujuan penelitian mengadakan penelitian. Hal tersebut disampaikan karena terdapat kemungkinan informan merasa khawatir dan curiga bahwa penelitian ini akan merugikan mereka. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti menyampaikan kepada informan bahwa tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang kesabaran anak dalam merawat orang tua yang sakit kronis

Selama wawancara berlangsung, peneliti menggunakan *tape recorder* untuk merekam percakapan antara peneliti dengan informan untuk mendapatkan data wawancara sama persis dengan yang diucapkan nara sumber, dan agar data atau informasi yang didapat dari wawancara tidak ada yang hilang.

## 2. Jadwal pengumpulan data

Pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 16 dan 18 Januari 2009. Pengambilan data dilakukan ditempat yang berbeda karena tempat tinggal informan berbeda. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan terlebih dahulu membuat janji pada

informan penelitian bila akan mengadakan wawancara. Jadwal wawancara dua informan tersebut, sebagai berikut:

- a. MP dilaksanakan pada tanggal 16 Januari 2009, wawancara dilakukan di kost informan "Mawar", Tunggulsari, Kleco, Surakarta pada jam 13.00 – 13.30.
- b. DRY dilaksanakan pada tanggal 18 Januari 2009, wawancara dilakukan di rumah informan di desa Kaloran RT 03 RW 06, Giritirto, Wonogiri. pada jam 10.00 – 11.00

### C. Analisis Data

#### 1. Karakteristik informan penelitian

Informan penelitian memiliki karakteristik yang masing-masing berbeda antara informan yang satu dengan informan yang lainnya. Di bawah ini disajikan karakteristik informan penelitian dalam tabel.

Tabel 1  
Karakteristik Informan Penelitian

Keterangan	Informan I	Informan II
Nama	MP	DRY
Umur	26 Tahun	40 Tahun
Jenis kelamin	Perempuan	Perempuan
Tingkat Pendidikan	Perguruan Tinggi	SMA
Jam	13.00 – 13.30	10.00 – 11.00
Hari Tanggal	Jum'at, 16 Januari 2009	Minggu, 18 Januari 2009
Status	Sudah Nikah (Punya anak 1)	Sudah nikah (punya 3 orang anak)
Anak Nomor	Dua (dari dua saudara)	Pertama (dari tiga saudara)
Orang Tua yang	Ayah dan Ibu	

Sakit	Stroke (Ayah), syaraf (Ibu)	Ayah
Lama Orang Tua Sakit		2 tahun
Jenis Penyakit yang Diderita Orang Tua		Pengapuran jantung

Sumber Data Primer: 2008.

Tabel 2  
Karakteristik Orang Tua Subjek yang Sakit Kronis

Keterangan	Subjek MP		Subjek DRY
	Ayah	Ibu	Ayah
Usia	55 tahun	54 tahun	70 tahun
Sakit yang diderita orang tua subjek	Sakit stroke: operasi pembuluh darah dari otak kiri karena sudah melewati 2 x 24 jadi menyebar sampe batang otak. Koma selama 3 minggu di ICU dan berada di rumah sakit 1,5 bulan (sampai sekarang masih membutuhkan perawatan).	Sakit tumor kepala sudah 6 tahun yang lalu dan membesar, dilakukan operasi dan berada di rumah sakit selama 3 minggu (sampai sekarang masih membutuhkan perawatan).	Sakit pengapuran jantung: sulit bernafas, kerja jantung kurang optimal sehingga subjek untuk bernafas susah. Untuk memudahkan bernafas subjek melakukan operasi "pemasangan selang jantung lewat paha" dan selang selama 10 tahun sekali harus diganti, jika kecapean kakinya akan membengkak (sampai sekarang masih membutuhkan perawatan).

Kondisi fisik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Badan kurus, Postur tubuh agak tinggi</li> <li>- Habis dioperasi sebagian tempurung kepala yang diambil tidak bisa ditutup lagi</li> <li>- Apabila stres, luka yang habis dioperasi akan membesar (bisa terjadi pembuluh darah pecah)</li> <li>- Tangan kiri tidak bisa bergerak</li> <li>- Kaki kiri bisa berggerak tetapi kaku, jalannya memakai tongkat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Badan gemuk, berumur</li> <li>- Warna kulit hitam</li> <li>- Tangan dan kaki kiri lemah</li> <li>- Jalan memakai bantuan tongkat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Badan tinggi dan agak gemuk</li> <li>- Sawo matang</li> </ul>
Kondisi psikis	<ul style="list-style-type: none"> <li>- egois</li> <li>- Emosi labil</li> <li>- Keras kepala</li> <li>- Bisa baca tetapi tidak bisa menulis</li> <li>- Bahasa Indonesia hilang</li> <li>- Ekstrovet</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sensitif (mudah tersinggung)</li> <li>- Introvert</li> <li>- Mudah menangis</li> <li>- Keras kepala</li> <li>- Emosi labil</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sabar</li> <li>- Tidak cepat marah</li> </ul>

Sumber Data Primer: 2008.

## 2. Hasil wawancara

Data hasil wawancara yang telah dikumpulkan dibuat matrik untuk mempermudah pemahaman hasil penelitian. Dalam matrik ini berisi tentang hasil wawancara yang berhubungan dengan permasalahan dan makna dari hasil wawancara tersebut.

Selanjutnya dari matrik dipilih data-data sesuai dengan permasalahan. Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

a. Aspek kesadaran individu

1) Informan mengetahui sakit yang diderita orang tua dan cara informan mengetahuinya

Kehidupan manusia tidak selamanya berjalan baik sesuai yang diharapkan, kadang ada kendala-kendala ataupun peritiswa yang membuat rasa sedih pada manusia yang mengalami. Seseorang yang mengalami sakit, terlebih sait kronis bukan keinginan. Akan tetapi, apabila sakit kronis diderita seseorang maka orang yang bersangkutan mau tidak mau harus menerima kenyataan. Masalah-masalah kesehatan atau penyakit fisik dan kesehatan jiwa yang sering timbul pada proses sesuai bertambahnya usia merupakan masalah dalam kehidupan seseorang.

Orang tua dua informan (MP dan DRY) mengalami sakit kronis. Sait kronis yang diderita orang tua informan lebih dari satu tahun, MP orang tuanya menderita sakit kronis selama empat tahun dan dan DRY orang tuanya sakit kronis selama dua tahun. Cobaan hidup yang dialami informan MP lebih berat, karena kedua orang tua MP, ayah dan ibunya sakit kronis. Sedangkan DRY hanya ayahnya yang menderita sakit. Lama sakit orang tua informan terdapat pada beberapa kutipan di bawah ini.

*Ya sekitar tahun 2003. Awalnya Ibu dahulu yang sakit, baru bapak (W1/MP/32-33).*

*Bapak saya sakit stroke dan Ibu saya tumor otak (W1/MP/ 46-37).*

*Kalau Ibu sudah tahu, soalnya setiap ulan ibu kontrol ke rumah sakit. Kalau bapak tidak tahu. Bapak punya sakit hipertensi tetapi tidak bilang ke ibu atau anaknya dan bapak mendingkan sakit itu, tau-tahu bapak koma (W1/MP/40-45).*

*Tahun pertengahan 2005.....selama dua tahun dik.....sampai tahun 2007 (W2/DRY/24-26)/*

*Pengapuran jantung..... (W2/DRY/27).*

*Kata dokter jantung bapak itu ada zat kapur yang menempel..... (W2/DRY/30-31).*

*Wah saya kurang tahu pasti dik.....saya sudah lupa keterangan dokter.....karena saya tahu jenis penyakit itu pertama kali juga..... (W2/DRY/33-36).*

Berdasar beberapa kutipan di atas dapat diketahui bahwa orang tua MP, ayahnya menderita hipertensi parah sehingga stroke dan ibunya menderita tumor otak, sedangkan ayah DRY menderita pengapuran jantung. Ketiganya menderita sakit kronis. Sakit kronis merupakan suatu keadaan seseorang yang sakit parah sehingga individu tidak dapat menjalankan aktivitas sehari-hari seperti halnya orang sehat. Masalah kesehatan merupakan masalah kompleks dari berbagai masalah lingkungan yang bersifat alamiah maupun masalah buatan manusia, sosial budaya, perilaku, populasi penduduk, genetika, dan sebagainya. Penyakit merupakan pengakuan sosial bahwa seseorang tidak dapat menjalankan peran normalnya secara wajar.

2) Yang dirasakan informan saat mengetahui sakit orang tua

Kejadian atau peristiwa seseorang akan diikuti dengan kondisi perasaan orang yang bersangkutan. Peristiwa yang menyenangkan akan membuat perasaan seseorang menjadi senang atau bahagia. Kebalikannya, seseorang yang mengalami peristiwa menyedihkan akan berpengaruh terhadap perasaan merasakan sedih. Hal ini terjadi pada dua informan, sebagai berikut.

*Namanya anak yang sedih mbak, apalagi bapak ibu sakit bersamaan (W1/MP/61-62)*

*Gimana ya mbak..... Pokoknya campur aduk mbak. Antara perasaan sedih, bingung, kuatir.....entah perasaan apalagi saya kurang tahu mbak. Intinya saya sedih banget (W1/MP/64-68)*

*Sedih dik.....gimana ga sedih yang sakit kan orang tua. Apalagi jenis penyakit bapak baru saya dengar (W2/DRY/45-47).*

Sakit dianggap sebagai suatu keadaan badan yang kurang menyenangkan, bahkan dirasakan sebagai siksaan. Anak yang melihat orang tuanya menderita sakit kronis akan merasakan kesedihan. Kesedihan anak yang melihat orang tuanya sakit kronis dapat

dimaklumi. Hal ini mengingat antara anak dan orang tua ada ikatan darah. Selain itu, antara anak dan orang tua merupakan satu ikatan keluarga. Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat berperan besar ikut dalam menentukan kesejahteraan anggota keluarga. Keluarga, besar pengaruhnya terhadap suasana psikis pada anggotanya. Selain itu keluarga juga merupakan wadah berfungsi sebagai pengawasan, sosial, pendidikan, keagamaan, perlindungan dan rekreasi terhadap para anggotanya. Anggota keluarga akan mengalami rasa sedih apabila ada salah satu anggota keluarga lainnya menerima penderitaan sakit.

3) Perasaan informan dalam kondisi tertekan atau tidak dengan kondisi orang tua yang sakit

Sakit yang dialami oleh seseorang tidak diharapkan, sebab sakit akan membuat kehidupan yang menderita mengalami gangguan dalam berbagai aktivitas. Anak yang mengetahui orang tuanya menderita sakit kronis akan menerima tekanan dalam menghadapi kenyataan. Tekanan yang dirasakan oleh informan saat pertama kali mengetahui orang tuanya sakit kronis karena informan tidak mempersiapkan diri akan peristiwa yang tidak duga. Informan mengalami tekanan karena pertama kali mengalami peristiwa yang membuat informan merasakan kesedihan yang dalam. Kedua informan mengalami tekanan saat pertama kali mengetahui orang tuanya sakit kronis, terdapat pada kutipan di bawah ini.

*Tertekanlah mbak. Gimana tidak tertekan. Satu orang tua saja sudah tertekan apalagi kedua orang tua sakit semua (W1/MP/72-74 ).*

*Pertama-tama saya bingung juga mbak. saya berbicara dengan suami dan suami saya banyak memberikan masukan saya mulai dapat menerima kenyataan dengan lapang Anda. Saya menyadari sebagai manusia tidak lepas dari cobaan hidup yang diberikan Allah dan saya memahami Allah akan memberikan cobaan hidup sesuai kemampuan manusia. Atas dorongan moril dari suami saya mulai bangkit mbak. Saya harus dapat menghadapi dan mengatasi cobaan hidup ini. Dengan bantuan suami saya harus dapat merawat kedua orang tua saya yang*

*sakit (W1/MP/76-100)*

*Gimana ya dik.....saat saya diberitahu jenis penyakit bapak, saya sedih banget, bingung.....apalagi saya anak pertama.....yah paling tidak saya yang harus bertanggung jawab atas sakit bapak, ibu sudah meninggal. Apalagi saya sendiri yang tinggal serumah sama bapak. Dua adik saya berada di luar kota (W2/DRY/49-56).*

Kesedihan yang menekan kedua informan jenisnya berbeda. Informan MP merasakan tekanan karena kedua orang tuanya sakit kronis dalam waktu yang hampir bersamaa. Adapun tekanan yang dialami DRY karena dirinya merasa adanya tambahan tanggung jawab untuk merawat orang tua yang sakit kronis, kedua saudaranya berada di luar kota.

Tekanan dan kesedihan informan dapat dihilangkan karena dipengaruhi oleh kepribadian dari masing-masing informan. Kepribadian adalah sejumlah dari keseluruhan unsur-unsur biologis, dorongan, kecenderungan, keinginan-keinginan, dan naluri-naluri individu dan juga kecenderungan yang berasal dari pengalaman. Adapun pengertian pribadi manusia adalah suatu perwujudan yang kompleks dengan unsur-unsur psikis (intelegensi, kemauan, perasaan, dan lain sebagainya).

#### 4) Tanggung jawab informan sebagai anak terhadap orang tua yang sakit

Tanggung jawab merupakan suatu hal yang wajib dilaksanakan. Orang tua informan yang menderita sakit kronis merupakan tanggung jawab anak untuk merawat. Individu mempunyai rasa tanggung jawab terhadap apa yang telah dikerjakan dapat berdiri sendiri, tidak mudah frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan pertimbangan. Rasa tanggung jawab tersebut diutarakan oleh kedua informan sebagai berikut.

*Lha iya lah mbak. .... merawat orang tua sakit bagi saya adalah kewajiban dan tanggung jawab anak, masak orang lain yang merawat orang tua kita .... Dahulu sewaktu saya masih kecil orang tua merawat saya, sekarang gentian kan*

*mbak saya yang merawat orang tua. Bagi saya kewajiban merawat orang tua sudah menjadi tanggung jawab saya sebagai anak (W1/MP/125-124).*

*Yaitu tadi dik.....saya sebagi anak pertama.....tinggal bersama orang tua.....mempunyai kewajiban untuk bertanggung jawab atas sakit yang diderita bapak (W2/DRY/81-85).*

Tanggung jawab akan timbul dalam diri seseorang, setelah orang tersebut menyadari akan kewajibannya. Informan menyadari kewajiban seorang anak adalah berbakti kepada orang tua. Sebagai wujud rasa berbakti anak dilakukan oleh kedua informan dengan cara merawat orang tua yang sakit kronis. Rasa tanggung jawab merupakan sikap positif yang dimiliki individu. Sikap berarti suatu keadaan jiwa dan keadaan pikir yang dipersiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek yang diorganisasi melalui pengalaman dan mempengaruhi secara langsung pada perilaku.

#### 5) Pemahaman arti sabar bagi informan

Kata sabar dalam kehidupan sehari-hari sering ditemui. Sifat sabar merupakan cara individu dalam menyikapi kehidupan dengan tanpa mengeluh, tanpa gelisah, tanpa ada rasa sempit hati saat menghadapi kesulitan hidup. Pemahaman kedua informan tentang arti kata sabar terdapat pada kutipan berikut.

*Menurut saya, sabar itu dapat menerima kenyataan sepahit apapun, kemudian berusaha untuk menyelesaikan permasalahan, dan mempunyai keyakinan bahwa Allah akan memberikan jalan keluar apabila kita mau berusaha (W1/MP/108-114).*

*Yang saya tahu, sabar itu menerima kenyataan dan berusaha untuk mengatasi keadaan untuk menjadi lebih baik... (W2/DRY/76-78).*

Pemahaman arti sabar dari ketipan di atas menunjukkan pemahaman informan terhadap kata sabar bersifat positif. Sifat sabar dimiliki oleh manusia sebagai kepribadian. Kepribadian yang dimiliki seseorang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Sikap dan perilaku seseorang menunjukkan kepribadiannya. Motivasi kepribadian terbentuk karena adanya lima kebutuhan pokok yang terdapat dalam psikologi

humanistik. Keyakinan individu tentang pemahaman arti sabar secara positif. Maksudnya, individu yakin bahwa kesabaran merupakan sifat baik yang dapat dimiliki manusia untuk mencapai suatu keberhasilan. Perilaku sabar dapat dilakukan dengan cara: tidak lekas marah, tidak tergesa-gesa, menahan sakit atau kesusahan, tidak lemah, tidak bersedih hati, dan tidak berputus asa, berpenampilan lembut, kemampuan individu dalam mengendalikan perasaan dan perilaku, bersikap tabah, mengalah, suatu kombinasi sikap mental yang terfokus pada tujuan perubahan yang terukur, kegigihan dalam berjuang, dan tekun.

#### **b. Aspek kualitas-kualitas individu**

##### 1) Kegiatan yang dilakukan informan saat mengetahui orang tua sakit kronis

Perilaku sabar dapat dilakukan dengan cara: tidak lekas marah, tidak tergesa-gesa, menahan sakit atau kesusahan, tidak lemah, tidak bersedih hati, dan tidak berputus asa, berpenampilan lembut, kemampuan individu dalam mengendalikan perasaan dan perilaku. Sabar yang dimiliki seseorang berpengaruh terhadap perilaku dalam menghadapi peristiwa yang tidak menyenangkan, seperti mengalami orang tua yang sakit kronis.

Sifat yang terdapat pada individu yang tahan dalam menghadapi penderitaan, tidak lekas marah, tidak tergesa-gesa, menahan sakit atau kesusahan, tidak lemah, tidak bersedih hati, dan tidak berputus asa, berpenampilan lembut, kemampuan individu dalam mengendalikan perasaan dan perilaku, bersikap tabah, mengalah, suatu kombinasi sikap mental yang terfokus pada tujuan perubahan yang terukur.

*Pertama-tama saya berusaha untuk mengobati orang tua dan kemudian dalam merawat orang tua (W1/MP/119-121)*

*Pertama kali yang saya lakukan saat itu membawa bapak ke dokter dan dokter bilang bapak harus rawat inap saya iyaikan saja. Setelah itu saya menghubungi dua adik saya dan membicarakan sakit bapak. Sekaligus membicarakan*

*bagaimana cara mencukupi dana yang dibutuhkan oleh bapak untuk opname (W2/DRY/59-66).*

Kesabaran yang dimiliki oleh dua informan membuat informan dalam mengendalikan emosi untuk tidak berada dalam kesedihan yang terus-menerus. Kesabaran yang dimiliki informan mampu mengendalikan emosi dan bangkit untuk mengatasi permasalahan yang ditemui, yaitu orang tua sakit kronis. Kedua informan menyadari sakit yang diderita orang tua perlu membutuhkan pertolongan dari dokter. Oleh sebab itu, kedua informan membawa orang tuanya untuk berobat ke dokter. Setelah merasa kondisi orang tuanya dapat diatasi oleh dokter, baru kedua informan melakukan kegiatan lain yang berhubungan dengan sakitnya orang tua.

## 2) Usaha-usaha yang dilakukan informan untuk meringankan sakit orang tua

Setiap manusia memiliki kemampuan atau potensi. Kemampuan yang dimiliki oleh manusia akan berguna bagi individu apabila individu mampu memanfaatkan kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Informan dapat memanfaatkan potensi diri dipengaruhi oleh konsep diri. Konsep diri mempengaruhi minat terhadap suatu objek. Konsep diri sebagai inti dari pola kepribadian akan menentukan perilaku individu dalam menghadapi permasalahan hidupnya. Konsep diri juga mempengaruhi kemauan individu untuk lepas dari permasalahan yang dihadapi.

Kemauan, manusia dengan kemauan dan kesadaran dirinya mampu melepaskan diri dari berbagai pengaruh lingkungan dan kecenderungan-kecendrungan tertentu dalam dirinya. Ini berbeda dari sifat deterministik psikoanalisis yang menganggap bahwa manusia sejak awal kehidupannya telah ditetapkan pola dan corak kepribadiannya. Manusia sebagai makhluk yang mampu menentukan dan bertanggung jawab atas kehidupan sendiri.

*Ya saya membawa orang tua untuk berobat ke rumah sakit (W1/MP/157-158).*

*Saya tidak pernah ke alternatif, saya lebih percaya ke medis karena sakit orang tua (W1/MP/63-64).*

*Merawat dik.....sakit yang diderita bapak membuat bapak harus diopname lama. E.....kira-kira sekitar satu bulan bapak harus opname. Karena kedua adik saya berada di luar kota, ya bias ga bias saya yang harus menjaga bapak di rumah sakit dan merawat bapak setelah pulang dari rumah sakit. Merawat dik.....sakit yang diderita bapak membuat bapak harus diopname lama. E.....kira-kira sekitar satu bulan bapak harus opname. Karena kedua adik saya berada di luar kota, ya bias ga bias saya yang harus menjaga bapak di rumah sakit dan merawat bapak setelah pulang dari rumah sakit (W2/DRY/89-96).*

### 3) Dana informan untuk membiayai orang tua yang sakit

Dana merupakan modal untuk biaya pengobatan. Orang sakit kronis membutuhkan biaya besar sehingga dana yang diperlukan pun juga besar. Pada informan MP, dana untuk pengobatan orang tua yang opname di rumah sakit menggunakan uang dari tabung hasil penghasilan orang tua. Informan DRY dana pengobatan rumah sakit untuk orang tua sebagian dibiayai dengan cara patungan antara informan dengan adik-adiknya dan sebagian menjual harta benda dari harta benda yang dimiliki oleh orang tua informan.

*Memang mbak dana yang dibutuhkan banyak, tapi orang tua saya mempunyai tabungan. Sedangkan saya belum bekerj. Ya dengan bantuan suami saya hanya mencukupi kebutuhan transportasi. Biaya transportasi itu tidak sedikit mbak, karena rumah sakitnya di Cirebon (W1/MP/176-184).*

*Saya dan adik-adik mengeluarkan dana untuk berobat bapak.....tapi itu belum mencukupi, karena sakit bapak membutuhkan dana besar. Untuk menutupi biaya bapak di rumah sakit dengan kesepakatan saya bersama-adik-adik menjual kebun bapak..... (W2/DRY/104-110).*

*Tahu dik.....saat Bapak tahu biaya di rumah sakit besar bapak meminta menjual kebun bapak.....dan atas kesepakatan kita bertiga harus merelakan untuk menjual kebun demi kesembuhan sakit bapak (W2/DRY/113-118).*

Orang sakit untuk dapat sembuh membutuhkan biaya yang besar sehingga dapat dikatakan bahwa kesehatan mahal harganya. Lebih baik menjaga kesehatan daripada

mengobati. Karena menjaga kesehatan biayanya lebih murah dibandingkan mengobati sakit.

#### 4) Sikap informan saat menghadapi orang tua yang sakit kronis

Sikap sebagai suatu tingkatan afeksi baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis. Sikap seseorang mendorong dan membantunya menghadapi tantangan, mengatasi masalah, dan meraih sasaran. Sikap optimis diperlukan saat menghadapi tantangan, individu cenderung fokus pada solusi, dan bukan pada masalah.

Kedua informan memiliki sikap yang sama saat menerima kenyataan orang tua sakit kronis yaitu dengan sikap sabar.

*Saya berusaha sabar mbak, kadang-kadang yang jengkel juga he-he.....saya berusaha untuk meringankan beban orang tua. Merawat orang tua dari makan, mandi, dan berobat ke dokter (W1/MP/204-210)*

*Saya harus sabar menerima kenyataan sakit yang diderita bapak dan untuk kesembuhan bapak setelah bapak pulang dari rumah sakit saya merawat orang tua. Memang berat dik.....tetapi harus bagaimana lagi kalau itu memang kenyataan hidup yang harus saya jalani (W2/DRY/121-127).*

Sikap diwujudkan oleh informan dengan perilaku. Perilaku seseorang akan diwarnai atau dilatarbelakangi oleh sikap yang ada pada orang yang bersangkutan. Sikap sabar yang dimiliki individu dengan cara menerima kenyataan sakit yang diderita orang tua adalah perjalanan hidup yang harus dilalui. Setelah menerima kenyataan hidup, kedua informan melakukan perilaku untuk menyembuhkan orang tua dengan cara berobat ke rumah sakit.

#### 5) Keikhlasan informan menjalankan kegiatan merawat orang tua

Kenyataan hidup sedih atau senang dapat diterima oleh individu. Informan berpikiran tentang orang tuanya yang sakit kronis adalah kenyataan. Informan dalam

menerima kenyataan dengan rasa ikhlas membutuhkan proses. Pertama kali menemui kenyataan pahit, informan merasa tertekan dengan kenyataan yang menyedihkan ini. Searah dengan perkembangan kondisi orang tua dan karena pengalaman, informan dapat menerima kenyataan hidup yang menyedihkan dengan rasa keikhlasan.

*Ya berat juga, seberat apapun saya mau melakukan karena ini sudah kewajiban saya sebagai anak. Saya harus menerima kenyataan ini (W1/MP/186-189)*

*Saya akui mbak....Awalnya sangat saya lakukan, tapi gimana lagi siapa lagi yang akan merawat orang tua kalau bukan saya. Akhirnya saya menerima kenyataan hidup ini sebagai cobaan hidup yang harus saya jalani dan saya berusaha untuk merawat orang tua dengan ikhlas (W1/MP/192-198)*

*Pertama kali saya merasa berat dik.....berat banget menjalaninya. Saya sendiri sudah berkeluarga mempunyai dua orang anak, sedang yang bekerja mencari nafkah hanya bapak sebagai pegawai. Pokoke saya sedih banget dik.....Lalu saya pikir-pikir kesedihan yang berlarut-larut tidak akan menyelesaikan masalah, hati saya tata dan saya harus ikhlas menjalani kenyaan hidup untuk merawat sakit orang tua. Setelah saya ikhlas untuk merawat orang tua yang sakit, saya menjadi lebih tenang dik..... (W2/DRY/130-142).*

Rasa ikhlas dapat dimiliki oleh individu apabila individu dapat menerima kenyataan hidup sebagai cobaan dari Allah. Rasa ikhlas akan memudahkan individu dalam menghadapi tantangan hidup. Individu akan berusaha mencari penyelesaian dari kesulitan yang dihadapi sehingga individu akan berusaha semaksimal mungkin untuk terlepas dari masalah.

#### c. Aspek Kemauan

##### 1) Keinginan informan saat merawat orang tua yang sakit kronis

Minat mempunyai arti yang sama dengan kemauan atau kehendak, artinya fungsi jiwa untuk mencapai sesuatu dan merupakan kekuatan dari dalam. Minat atau kemauan perlu memahami arti dorongan. Dorongan adalah suatu kekuatan dari dalam yang mempunyai tujuan tertentu, sedangkan dorongan untuk mencapai syarat hidup tertentu. Kemauan menimbulkan motivasi. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu

juga minat sehingga tepatlah kalau minat diikuti dengan motivasi sehingga timbul keinginan.

Informan yang orang tuanya sakit kronis dan saat merawat orang tua dapat dipastikan memiliki keinginan. Informan mempunyai keinginan orang tuanya cepat sembuh dan dapat lebih sabar dalam menerima kenyataan.

*Kalau tentang bantuan kakak, saya tidak berharap banyak mbak. Saya sudah menerima kalau saya yang merawat sakit orang tua. Permintaan saya sama Allah, saya ingin orang tua saya sembuh dan saya diberi kekuatan dan kesabaran dalam merawat orang tua (W1/MP/200-205)*

*Ya kesembuhan sakit bapak.....kalau bapak lama sembuhnya kan membutuhkan banyak dana.....selain itu saya minta sama Allah untuk diberi kesabaran yang besar dalam menerima kenyataan hidup ini..... (W2/DRY/145-150).*

## 2) Harapan informan terhadap orang tua yang sakit kronis

Setiap orang dapat dipastikan mempunyai harapan. Adanya harapan akan menimbulkan usaha-usaha untuk mencapai apa yang diinginkan. Harapan informan tentang orang tuanya yang sakit adalah kesembuhan. Dua informan menginginkan orang tuanya yang sakit kronis cepat sembuh. Harapan dua informan tersebut terdapat pada kutipan berikut.

*Saya tidak mengharapkan balasan dari orang tua. Orang tua saya dapat sembuh saya sudah bersyukur dan bahagia (W1/MP/215-218)*

*Saya tidak berharap bapak mengganti apa yang saya lakukan. Saya hanya berharap pengertian bapak tentang keikhlasan yang saya lakukan untuk merawat bapak (W2/DRY/153-156).*

Kedua informan mempunyai harapan tidak berhubungan harta benda, yang diinginkan oleh kedua informan adalah kesembuhan orang tuanya. Bagi kedua informan, orang tuanya sembuh dari sakit sudah merupakan suatu kebahagiaan.

## d. Aspek Hasrat untuk hidup bermakna

1) Hikmah informan dalam merawat orang tua yang sakit kronis

Setiap peristiwa yang ditemui oleh seseorang dapat menambah pengalaman bagi orang yang bersangkutan. Seseorang yang mempunyai pikiran dengan diimbangi menerina kenyataan hidup, serta dapat mengendalikan emosi akan bersikap positif terhadap kenyataan hidup yang diterima. Sikap positif dalam menerima kenyataan hidup dapat dilakukan oleh seseorang dengan mencari hikmah dari peristiwa yang dialami.

Tentang untung dan rugi dari pertanyaan mbak dapat saya jawab kok mbak. Gini ya mbak keuntungannya saya dapat membaktikan saya sebagai anak terhadap orang tua, meningkatkan kesabaran, meningkatkan saya dalam menjalankan agama, meningkatkan keyakinan saya akan mujijat dari Allah, meningkatkan kesadaran saya bahwa manusia hidup memerlukan bantuan orang lain. Sedangkan kerugiannya saya kuliah tidak tepat waktu. Saat merawat orang tua kuliah saya tinggalkan. Jawaban saya ini sekaligus sebagai jawaban hikmah saya saat merawat orang tua sakit (W1/MP/243-255)

Yaitu tadi mbak keuntungan-keuntungan dalam merawat orang tua saya yang sakit membuat saya mempunyai arti dan berguna bagi orang tua saya yang sakit (W1/MP/(W1/MP/260-264).

Informan pertama MP, dalam menerima kenyataan hidupnya yang pahit saat kedua orang tuanya menderita sakit kronis menyikapi dengan positif. MP dapat memperoleh hikmah merawat tuanya sakit yaitu dapat berguna bagi orang lain, terutama kepada orang tuanya.

Yah.....ibu menjadi sabar dalam menghadapi kenyataan hidup. Saya menjadi memiliki rasa ikhlas dalam setiap perbuatan yang saya lakukan untuk orang lain. Saya dapat melaksanakan kewajiban saya sebagai anak, dulu saya dirawat orang tua sekarang gantian saya yang merawat. Saya jadi lebih dekat sama Allah, dan saya lebih memahami penderitaan orang lain (W2/DRY/162-172).

Hikmah yang ditemui oleh informan DRY berbeda dengan informan MP. DRY dengan berpikiran positif menerima kenyataan hidup dan mengambil hikmahnya untuk bersikap sabar, ikhlas, menyadari tanggung jawab anak kepada orang tua, lebih dekat dengan Allah, dan dapat memahami penderitaan orang lain.

2) Makna hidup bagi informan dengan merawat orang tua

Hasrat untuk hidup bermakna sebagai motivasi dasar manusia untuk dapat berguna bagi orang lain. Manusia adalah makhluk sosial, maka dalam kehidupan manusia memerlukan orang lain. Hidup akan mempunyai makna apabila dalam kehidupannya manusia dapat berguna bagi orang lain. Demikian juga pada subjek penelitian, seperti yang diungkapkan dalam kutipan di bawah ini.

Hidup lainnya ..... e ...bingung saya mbak. Gini saja mbak, hidup saya akan bermakna kalau saya dapat meringankan beban orang lain, terutama orang tua dan keluarga saya. Saya merasa dibutuhkan orang-orang yang ada di keluarga dan lingkungan (W1/MP/266-271).

Subjek MP mempunyai makna hidup setelah dirinya dapat meringankan beban orang lain. Ia merasa dibutuhkan dan diperlukan oleh orang lain, terutama oleh kedua orang tuanya yang sakit kronis.

Iya dik.....saya setelah merawat orang tua sakit menjadi hidup saya lebih bermakna selain dalam kehidupan keluarga saya. Hidup saya mempunyai makna karena dapat merawat orang tua sehingga saya merasa dibutuhkan oleh bapak saya..... (W2/DRY/174-180).

Sybjek DRY mempunyai makna hidup setelah dirinya diperlukan oleh ayahnya yang sakit kronis untuk merawat.

e. Aspek Memusatkan perhatian pada masa mendatang

1) Kegiatan yang dilakukan informan saat selain merawat orang tua yang sakit

Setiap hari manusia tidak terlepas dari kegiatan. Kegiatan yang dilakukan manusia dapat direncanakan dan dapat terjadi secara mendadak. Kegiatan merawat orang sakit adalah kegiatan yang tidak direncanakan sehingga dapat mengganggu kegiatan lainnya.

Subjek MP selain merawat orang tuanya yang sakit kronis, ia juga melakukan kegiatan sebagaimana ibu-ibu yang lain melakukan kegiatan kemasyarakatan sehingga hubungan dengan lingkungan dapat terjalin baik.

Mbak kan tahu saya sudah berkeluarga jadi kegiatan saya selain merawat orang tua ya merawat suami dan anak mbak. Kadan-kadang saya ikut kegiatan kampung, dan sekarang ini saya sedang melanjutkan kuliah saya yang berhenti dua tahun. (W1/MP/280-286)

Subjek DRY yang sama posisinya dengan subjek MP juga melakukan hal yang sama. DRY selain merawat ayahnya yang sakit, ia juga melakukan kegiatan di kampung. Saat ia melakukan kegiatan di kampung, anak atau suaminya menggantikan posisinya merawat orang tua yang sakit. Kegiatan DRY terdapat pada kutipan berikut.

Saat bapak saya masih diopname hampir setiap hari saya berada di rumah sakit. Tetapi sekarang tidak lagi. Memang saya sekarang masih merawat bapak sakit tetapi di rumah sehingga saya dapat melakukan kegiatan saya lainnya, melaksanakan kewajiban saya sebagai ibu dari anak-anak saya dan melaksanakan kewajiban saya sebagai isteri (W2/DRY/207-215).

Ya saya ikut kegiatan kampung seperti arisan RT atau datang ke tetangga dan teman yang mempunyai hajat. Kegiatan saya seperti yang lainnya sebagai ibu rumah tangga dik (W2/DRY/220-224).

2) Rencana-rencana yang dimiliki informan untuk masa depan orang tua dan Anda sendiri

Setiap orang dapat dipastikan mempunyai rencana-rencana dalam kehidupannya, demikian juga dengan subjek MP. MP untuk masa depannya mempunyai rencana untuk melanjutkan kuliahnya yang tertunda, ia ingin meraih gelar kesarjanaan agar nantinya dapat bekerja untuk membantu suami. Untuk orang tuanya yang masih sakit MP mempunyai rencana tetap melakukan pengobatan dengan tujuan orang tuanya dapat sembuh.

Karena orang tua sudah dapat saya tinggalkan. Saya ingin melanjutkan kuliah saya yang tinggal skripsi sehingga nantinya saya dapat bekerja untuk membantu

suami dalam mencukupi kebutuhan, ingin membesarkan anak, dan untuk orang tua saya tetap melakukan pengobatan agar nantinya orang tua saya dapat maka atau minum sendiri (W1/MP/303-309)

Subjek DRY berbeda dengan MP. Subjek DRY yang sudah mempunyai anak tiga dan sudah besar hanya mempunyai rencana untuk merawat sakit ayahnya dengan sebaik-baiknya, di samping ia sebagai ibu rumah tangga yang memperhatikan anak dan suami.

Saya tidak mempunyai rencana yang harus saya lakukan. Bagi saya hanya ada pikiran bagaimana saya merawat sakit orang tua dan menjalani kehidupan saya bersama keluarga (W2/DRY/245-249).

Ya saya jalani saja kehidupan ini kok dik. Karena bapak sakit lama saya menjadi terbiasa dan menjalani hidup sesuai dengan kenyataan yang saya alami (W2/DRY/251-254).

f. Aspek Tujuan dan kewajiban-kewajiban hidup

1) Tujuan informan setelah merawat orang tua yang sakit

Orang hidup dapat dipastikan mempunyai tujuan-tujuan tertentu yang akan diraih untuk kebahagiaan hidup. Subjek MP mempunyai tujuan untuk menyelesaikan kuliah dan membantu suami dalam memenuhi kebutuhan. Selain itu, MP bertujuan untuk dapat berkumpul bersama dengan suami dan kedua orang tuanya.

Selain merawat orang tua yang sakit, saya merasa mempunyai kewajiban untuk mendampingi suami dan membantu memenuhi kebutuhan. Oleh sebab itu mbak, saya harus cepat-cepat selsai kuliah sehingga nantinya saya dapat berkumpul besama suami (W1/MP/314-320)

Saya ini orang desa dik.....saya berusaha menempatkan posisi saya sebagai sebagai anak, sebagai isteri, dan orang tua bagi anak-anak saya. Saya ingin anak-anak saya menjalani kehidupan seperti yang lainnya, sekolah, dapat bekerja, dan berumah tangga. Jadi ya ....tujuan saya setelah nerawat bapak, saya dapat memperhatikan kelaurga, suami dan anak-anak (W2/DRY/256-266).

Kutipan di atas merupakan kutipan pernyataan subjek DRY tentang tujuannya di masa datang. DRY berusaha menempatkan posisinya sebagai ibu dari anak-anaknya,

sebagai isteri dari suaminya, dan sebagai anak dari orang tuanya. Ketiga peran tersebut diusahakan oleh DRY untuk berjalan seimbang.

2) Kewajiban yang dilakukan informan terhadap orang tua yang sakit

Kewajiban merupakan suatu hal yang harus dilaksanakan. Kewajiban MP sebagai anak saat orang tuanya sakit adalah merawatnya. MP berusaha merawat orang tua yang sakit agar menjadi anak yang baik dan berbakti kepada orang tua dan kewajiban sebagai ibu rumah tangga yang sudah mempunyai anak.

Ya....kalau berusaha untuk menjadi anak sayang baik bagi orang tua dan keluarga (W1/MP/ 193-194).

Subjek DRY mempunyai kewajiban sebagai ibu rumah tangga, maka ia melaksanakan kewajiban sebagai ibu rumah tangga. Di sisi lain, DRY masih mempunyai orang tua yang sedang sakit, maka ia berkewajiban merawat orang tuanya yang sakit.

Saya berkewajiban sebagai ibu tangga dan sebagai anak yang berusaha membantu beban orang tua yang sakit (W1/MP/ 192-193)

3) Cara informan dalam melaksanakan kewajiban sebagai anak dan sebagai isteri

Mulanya agak repot juga, karena sudah menjadi rutinitas ya.....menjadi biasa. Saya dapat menempatkan diri, saat merawat orang tua ya saya merawat orang tua, saat bersama suami dan anak ya waktu saya untuk suami dan anak (W1/MP/203-210)

Ya saya harus pandai-pandai membagi waktu dik. Saat orang tua mengharuskan saya harus mengantarkan bapak kontrol ke rumah sakit, ya saya perhatian ke bapak. Saat suami dan anak di rumah saya berusaha memperhatikan, saya harus memasak untuk suami dan anak. Saya berusaha memberikan perhatian pada suami dan anak. Pokoknya saya harus pandai bagi waktu dik (W2/DRY/282-291).

4) Perasaan informan saat melaksanakan kewajiban tersebut

Awalnya, saat subjek menerima kenyataan bahwa kedua orang tuanya sakit kronis yang membutuhkan banyak biaya dan memerlukan perhatian khusus, subjek MP

merasa bingung, cemas, dan sedih. Seiring dengan berjalannya waktu, subjek MP dapat menerima kenyataan dan berpikir jernih membuat MP dalam menjalani kehidupan lebih ringan. Berikut ini merupakan kutipan pernyataan MP.

Saya menjalani kehidupan saya dengan *happy* mbak karena dengan perasaan happy dapat mengurangi beban berat yang saya jalani (W1/MP/134-142)

Subjek DRY melankan kewajiban merawat ayahnya yang sakit dengan rasa keikhlasan yang membuat hati DRY tenang dan senang melaksanakan kewajiban-kewajiban.

Semua saya lakukan dengan ikhlas dik.....karena saya melakukan dengan ikhlas membuat hati saya tenang dan senang melaksanakan kewajiban-kewajiban saya sebagai anak, isteri, dan ibu rumah tangga (W2/DRY/294-298).

Ya.....kalau menurut saya ikhlas itu merelakan semua yang kita jalani tanpa meminta balasan dari sikap yang kita lakukan pada orang lain. Saya ikhlas merawat bapak, memperhatikan suami dan anak-anak tanpa mengharap bapak saya harus membayar, suami menuruti semua keinginan saya, atau meminta anak-anak harus menurut kemauan saya yang belum tentu anak dan suami saya menyukai apa yang saya inginkan (W2/DRY/301-310).

DRY melaksanakan kewajiban merawat orang tuanya yang sakit tanpa meminta balasan atau imbalan. Semua kewajibannya sebagai anak, sebagai isteri, dan sebagai ibu dilaksanakan dengan rasa keikhlasan.

##### 5) Harapan yang diinginkan informan dalam menjalani kehidupan ini

Harapan seseorang dapat dipastikan adalah harapan yang baik. Subjek MP dan DRY mempunyai harapan yang sama, yaitu dapat berbahagia dan tenang bersama keluarga. Di bawah ini merupakan kutipan pernyataan dari dua subjek tentang keinginan dalam menjalani kehidupan.

Hidup berbahagia bersama orang tua dan keluarga (W1/MP/355-156)

Harapan saya semua orang yang ada di sekeliling saya dapat merasa bahagia, senang. Saya ingin bapak saya bahagia, juga suami dan anak-anak saya, kebahagiaan bapak, suami dan anak-anak membuat saya menjadi tenang (W2/DRY/314-319).

#### 6) Rencana kehidupan informan selanjutnya

Subjek MP untuk mencapai tujuan hidup berbahagia dan hidup tenang melakukan usaha-usaha, usaha MP yaitu merawat orang tua dengan sebaik-baiknya dan menyelesaikan kuliah.

Karena saya sudah bersuami saya ikut maunya suami gimana mbak. Kalau saya inginnya nanti setelah saya selesai kuliah, saya mau bekerja bantu suami cari tambahan penghasilan dan dapat hidup bersama dengan orang tua. Karena saya ingin merawat orang tua sampai waktunya nanti (W1.MP/360-365)

Berbeda dengan MP, subjek DRY tidak merencanakan kehidupannya. Ia membiarkan kehidupan mengalir. Ia berusaha sebaik-baiknya untuk ketenangan hidupnya bersama keluarga.

Saya tidak merencanakan dik, biarkan semuanya berjalan mengalir, saya menjalani kehidupan dengan ikhlas dan berusaha sebaik-baiknya untuk ketenangan hidup saya sekeluarga (W2/DRY/322-326).

### **D. Kategorisasi**

Kategorisasi hasil penelitian pada masing-masing subjek. Dalam penelitian ini ada dua subjek yaitu MP dan DRY, maka kategorisasi khusus membahas hasil penelitian pada subjek MP dan DRY dalam kesabaran merawat orang tua sakit kronis.

#### 1. Subjek pertama (MP)

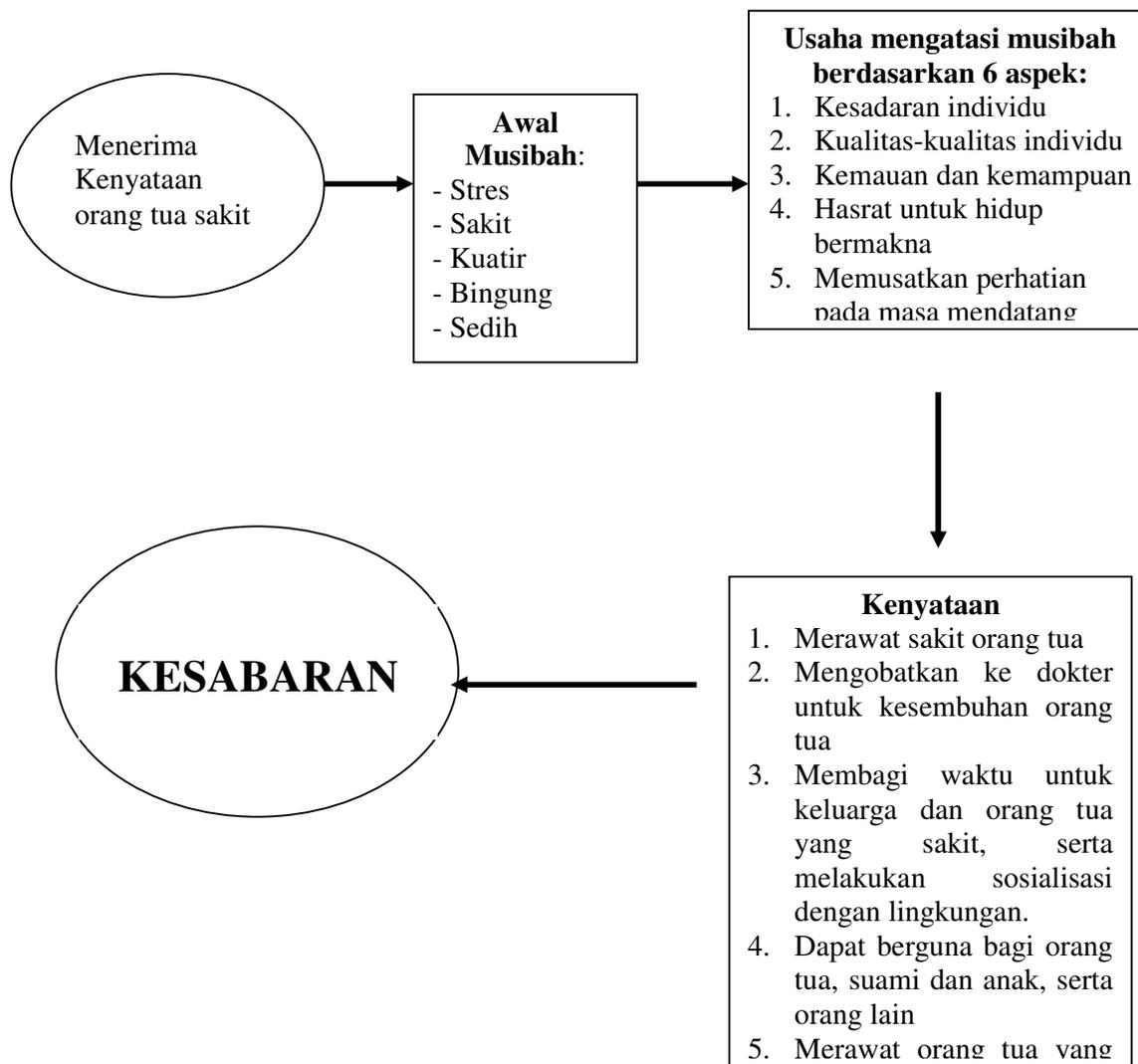
Subjek MP saat pertama kali menerima kenyataan kedua orang tuanya menderita sakit kronis, subjek merasa sedih, kuatir, sedih, dan bingung sehingga subjek merasa stres dengan kondisi yang dialami. Subjek menyikapi keadaan dengan berpikir bebas, pikiran dibuat rileks (kognitif) sehingga berpengaruh terhadap kondisi emosinya. Subjek dapat mengendalikan emosi dengan menerima kenyataan sebagai cobaan dari Tuhan dan

subjek memasrahkan kenyataan kepada Tuhan. Subjek MP tidak hanya memasrahkan keadaan kepada Tuhan dengan cara meningkatkan sembayang, tetapi juga melakukan tindakan-tindakan (konatif) sebagai usaha untuk kesembuhan penyakit yang diderita orang tua. Tindakan yang dilakukan oleh subjek adalah membawa orang tua berobat ke rumah sakit, mulai merawat orang tua yang diopname sampai tindakan secara rutin mengantarkan orang tua ke rumah sakit.

Dari kognitif emosi, dan konatif menunjukkan subjek memiliki kesabaran sebagai anak untuk merawat orang tua yang sakit kronis. Subjek mempunyai kualitas dan kemampuan untuk merawat orang tua sakit karena adanya dorongan suami. Subjek dapat merawat orang tuanya yang sakit kronis membuat hidup subjek ada maknanya karena dapat meringankan beban orang tua. Subjek tidak terpuruk pada kesibukan merawat orang tua yang sakit kronis, ia juga memikirkan masa depan dengan cara menyelesaikan kuliah sehingga subjek dalam hidupnya mempunyai tujuan dan menyadari kewajiban sebagai isteri dan anak.

Berdasarkan dari uraian di atas dapat digambarkan proses kesabaran yang terjadi pada subjek MP, sebagai berikut:

## Skema Proses Kesabaran Pada Subjek MP



## 2. Subjek kedua (DRY)

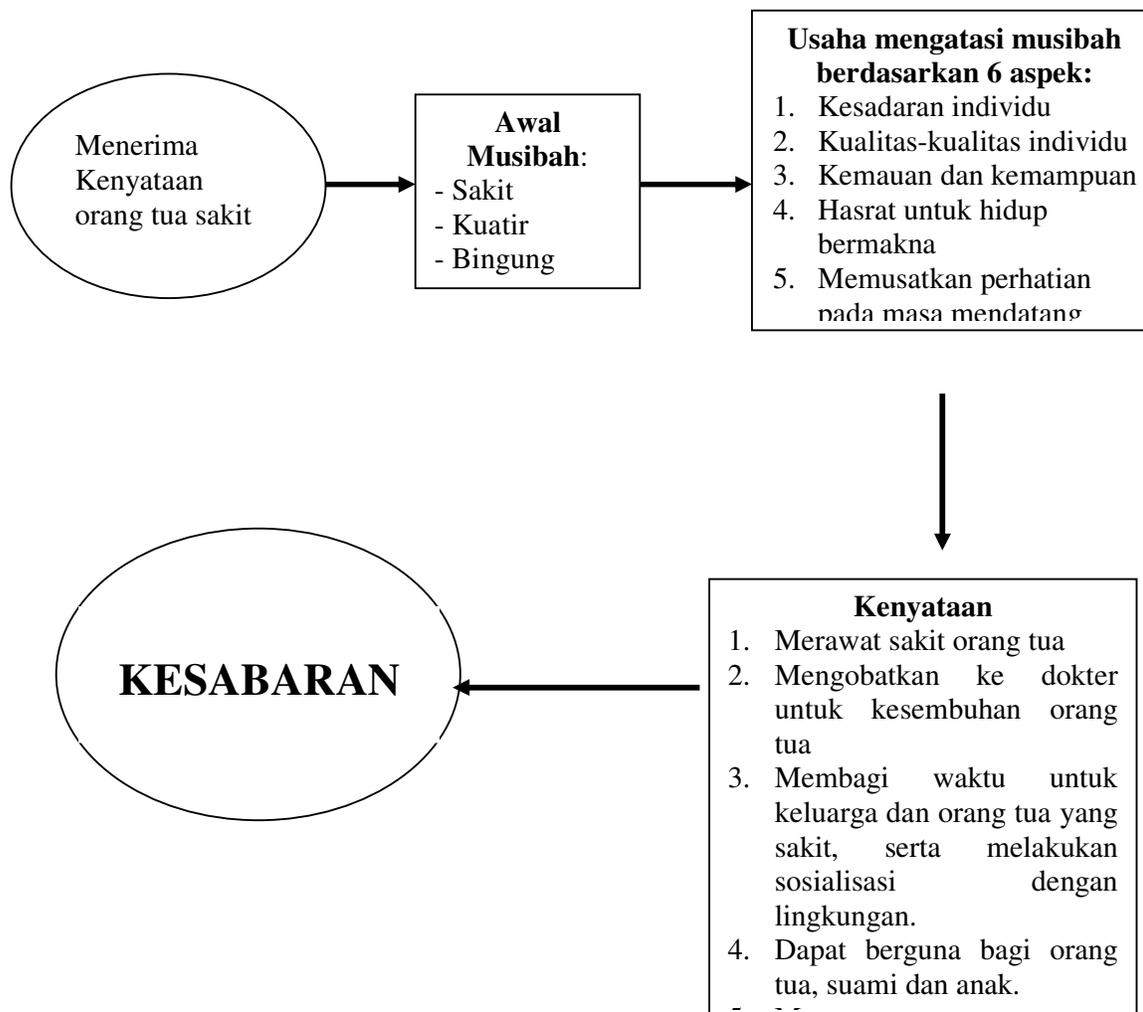
Subjek DRY adalah anak pertama dalam keluarga, ia tinggal satu rumah dengan ayahnya yang menderita sakit kronis dan ibunya sudah meninggal. Saat subjek menerima kenyataan ayahnya sakit pengapuran jantung, subjek merasa sedih dan bingung mengenai biaya yang harus dikeluarkan untuk biaya orang tuanya. Atas inisiatifnya, berpikir untuk menghubungi dua adiknya untuk menyelesaikan masalah sakit orang tuanya. Kedua adik

subjek memberikan respon positif terhadap sakit yang diderita sehingga beban subjek berkurang. Subjek dapat mengendalikan emosi dengan berpasrah diri kepada Tuhan.

Dari kognitif emosi, dan konatif menunjukkan subjek memiliki kesabaran sebagai anak untuk merawat orang tua yang sakit kronis. Subjek mempunyai kualitas dan kemampuan untuk merawat orang tua sakit karena adanya dorongan suami. Subjek dapat merawat orang tuanya yang sakit kronis membuat hidup subjek ada maknanya karena dapat meringankan beban orang tua. Subjek tidak terpuruk pada kesibukan merawat orang tua yang sakit kronis, ia juga memikirkan masa depan dengan cara menyelesaikan kuliah sehingga subjek dalam hidupnya mempunyai tujuan dan menyadari kewajiban sebagai isteri dan anak.

Berdasarkan dari uraian di atas dapat digambarkan proses kesabaran yang terjadi pada subjek DRY, sebagai berikut:

## Skema Proses Kesabaran Pada Subjek DRY



Kategorisasi dua subjek yaitu MP dan DRY ada perbedaan dan persamaan. Untuk memperjelas persamaan dan perbedaan subjek dalam kesabaran merawat orang tua yang sakit kronis disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2  
Persamaan dan Perbedaan Subjek dalam Kesabaran Merawat Orang Tua Yang Sakit Kronis

Aspek Kesabaran	Indikator	Subjek MP	Subjek DRY
1. Kesadaran individu	Informan mengetahui sakit yang diderita	Ayahnya menderita sakit hipertensi parah sehingga	Pengapuran Jantung

	orang tua	stroke, ibunya tumor kepala.	
	Yang dirasakan informan saat mengetahui sakit	Sedih, bingung, kuatir karena orang tua sakit bersamaan	Sedih karena baaknya mengalami jenis penyakit baru
	Perasaan informan dalam kondisi tertekan dengan kondisi orang tua yang sakit	Merasa tekanan dalam hidupnya karena ke dua orang tua sakit dalam waktu bersamaan	Merasa adanya tambahan tanggung jawab untuk merawat orang tua karena kedua adiknya berada di luar kota.
	Tanggung jawab informan sebagai anak terhadap orang tua yang sakit	Kewajiban dan tanggung jawab merawat orang tua sebagai anak	Mempunyai tanggung jawab untuk merawat orang tua
	Pemahaman arti sabar bagi informan	Sabar itu dapat menerima kenyataan sepahit apapun, dan berusaha menyelesaikan masalah dan mempunyai keyakinan bahwa Allah memberikan jalan keluar jika kita mau berusaha	Sabar itu menerima kenyataan dan berusaha untuk menyelesaikannya
2. Kualitas-kualitas individu	Kegiatan yang dilakukan informan saat mengetahui orang tua sakit kronis	Membawa ke rumah sakit dan merawat	Membawa ke rumah sakit, merawat, menghubungi kedua adiknya yang di luar kota
	Usaha-usaha yang dilakukan informan untuk meringankan sakit orang tua	Ke medis tidak pernah ke alternatif	Ke medis dan pernah ke alternatif
	Dana informan untuk membiayai orang tua yang sakit	Untuk urusan rumah sakit, biaya orang tua sendiri	Patungan antara informan dan kedua adiknya, sebagian menjual harta benda ayahnya

	Sikap informan saat menghadapi orang tua yang sakit kronis	Menerima kenyataan orang tua sakit, bahwa sakit yang diderita orang tua adalah perjalanan yang harus dilalui	Menerima kenyataan bahwa orang tuanya sakit
	Harapan yang diinginkan informan dalam menjalani kehidupan	Mempunyai harapan yang sama, bisa bahagia dan hidup tenang bersama keluarga	Mempunyai harapan yang sama, bisa bahagia dan hidup tenang bersama keluarga
	Rencana kehidupan informan selanjutnya	Merawat orang tua semaksimal mungkin dan ingin melanjutkan kuliah	Menjalani kehidupan dengan ikhlas dan berusaha sebaik-baiknya untuk ketenangan hidup saya dan keluarga
3. Kemauan dan kemampuan	Harapan	Berusaha dijalani dengan senang untuk mengurangi beban berat	Rasa ikhlas yang membuat hati DRY tenang dan senang dalam merawat orang tua
	Rencana kehidupan	Merawat orang tua sebaik-baiknya, menyelesaikan kuliah.	Membiarkan kehidupan mengalir, berusaha sebaik-baiknya untuk ketenangan hidup bersama keluarga.
4. Hasrat untuk hidup bermakna	Hikmah	Menyikapi dengan positif, dapat berguna bagi orang tua.	Bersikap sabar, ikhlas, menyadari tanggung jawab anak kepada orang tua, lebih dekat sama Allah, dapat memahami penderitaan orang tua.
	Makna hidup	Setelah dirinya dapat meringankan beban orang tua dan merasa dibutuhkan dan diperlukan orang tua.	Diperlukan ayahnya untuk merawat
5. Memusatkan	Kegiatan selain	Melakukan kegiatan	Melakukan

perhatian pada masa mendatang	merawat orang tua	kemasyarakatan sehingga hubungan dengan lingkungan terjalin baik.	kegiatan kemasyarakatan sehingga hubungan dengan lingkungan terjalin baik.
	Rencana-rencana yang dimiliki informan untuk masa depan orang tua dan anda sendiri	Orang tua melakukan pengobatan dengan tujuan agar orang tua sembuh dan MP melanjutkan kuliah yang tertunda.	Hanya merawat orang tua sebaik-baiknya dan menjadi ibu rumah tangga yang baik.
6. Tujuan dan kewajiban-kewajiban hidup	Tujuan	Menyelesaikan kuliah dan membantu suami dalam memenuhi kebutuhan	Berkumpul dengan suami dan kedua orang tua
	Kewajiban	Merawat dan menjadi seorang ibu	Merawat dan menjadi seorang ibu
<b>Kesimpulan</b>	Antara subjek MP dan DRY ada kesamaan dalam sikap menghadapi orang tua yang sakit kronis, yaitu dengan kesabaran. Perbedaan terletak pada perilaku kedua subjek karena subjek MP masih berusia muda dan kuliah, sedangkan DRY sudah berusia kepala empat sehingga kegiatan hanya difokuskan kepada merawat orang tua dan keluarga.		

### **E. Dinamika Psikologi Kesabaran Anak Dalam Merawat Orang Tua Yang Sakit Kronis**

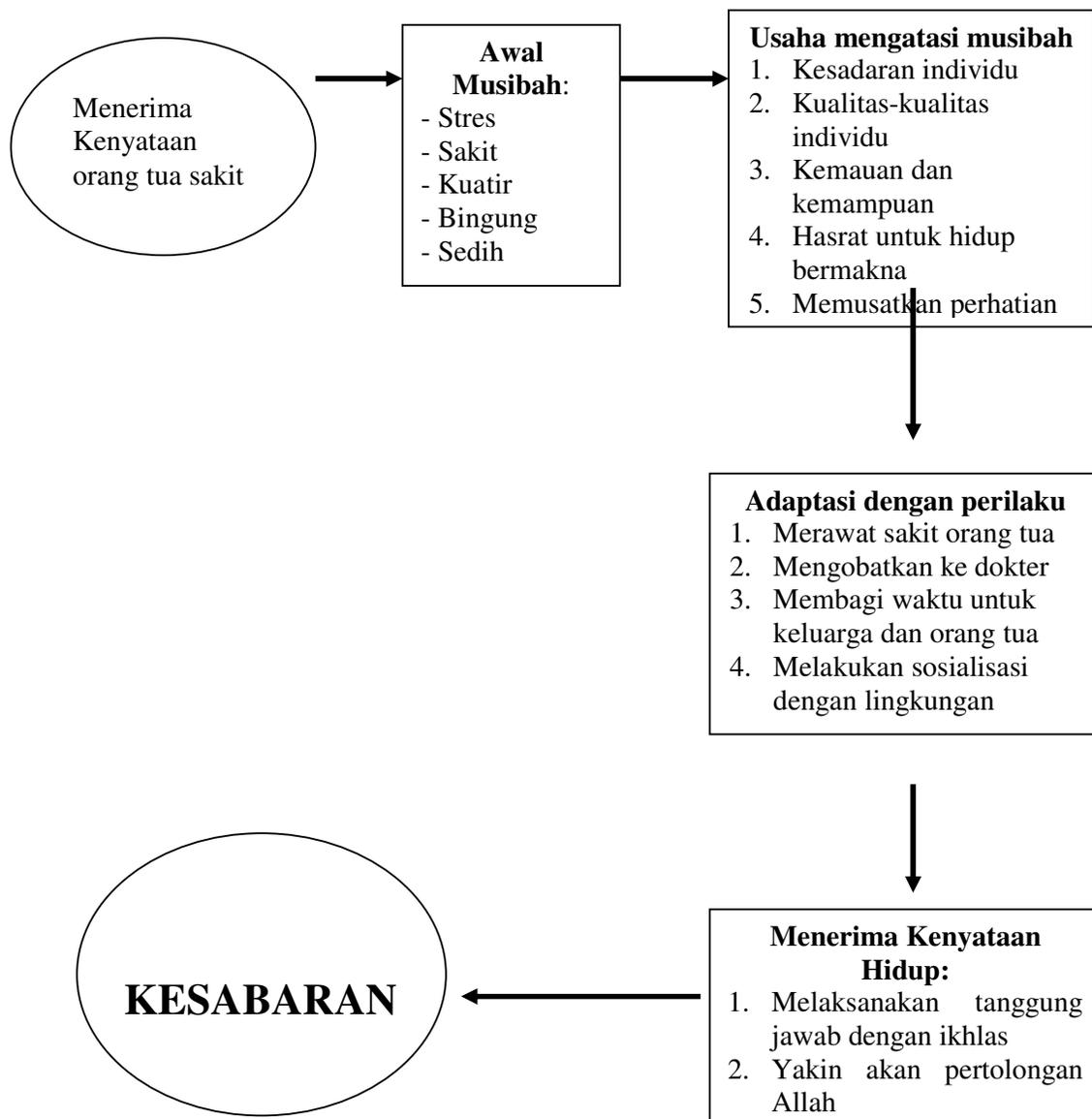
Kesabaran dapat terjadi karena proses pengalaman dan berpengaruh terhadap pengamatan sosial dalam bertingkah laku, pengalaman dapat diperoleh dari semua tindakannya di masa lalu dan dapat dipelajari, melalui belajar orang akan dapat memperoleh pengalaman. Hasil dari pengalaman sosial akan dapat membentuk pandangan terhadap suatu objek sehingga timbul kesabaran.

Informan dapat memiliki kesabaran dengan memahami makna hidup, yaitu:

7. Kesadaran individu, kesadaran individu sebagai makhluk ciptaan Allah dan dalam kehidupan harus berhubungan dengan orang lain, serta merawat alam untuk mempertahankan kehidupan.

8. Kualitas-kualitas individu seperti cinta kasih, rasa estetika, religiusitas, tanggung jawab, pemahaman dan pengembangan pribadi, humor dan transendensi diri pada eksistensi manusia sebagai makhluk bermartabat.
9. Kemauan dan kemampuan, manusia dengan kemauan dan kesadaran dirinya mampu melepaskan diri dari berbagai pengaruh lingkungan dan kecenderungan-kecenderungan tertentu dalam dirinya. Ini berbeda dari sifat deterministik psikoanalisis (klasik) yang menganggap bahwa manusia sejak awal kehidupannya telah ditetapkan pola dan corak kepribadiannya. Manusia sebagai makhluk yang mampu menentukan dan bertanggung jawab atas kehidupan sendiri.
10. Hasrat untuk hidup bermakna sebagai motivasi dasar manusia. Keinginan atau minat untuk berguna bagi diri sendiri dan bagi orang lain.
11. Memusatkan perhatian pada masa mendatang, kewajiban-kewajiban pribadi (dan sosial) serta makna hidup yang masih harus dipenuhi.
12. Tujuan dan kewajiban-kewajiban hidup, individu dapat menentukan atau mempunyai tujuan hidup dan kewajiban-kewajiban sebagai makhluk hidup bersosialisasi.

### BAGAN PROSES KESABARAN



### F. Pembahasan

Anak secara umum dikatakan sebagai keturunan kedua setelah ayah dan ibu. Setiap manusia bebas membuat pilihan yang terbaik bagi diri pribadi sehingga terhindar

dari kesengsaraan, keterasingan, kebosanan, kecemasan, rasa bersalah, dan penderitaan-penderitaan lain.

Penyakit merupakan pengakuan sosial bahwa seseorang tidak dapat menjalankan peran normalnya secara wajar. Konsep sehat sakit, yakni suatu keadaan yang berhubungan dengan keadaan badan atau kondisi tubuh kelainan-kelainan serta gejala yang dirasakan. Sehat bagi seseorang berarti suatu keadaan yang normal, wajar, nyaman, dan dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan gairah. Sedangkan sakit dianggap sebagai suatu keadaan badan yang kurang menyenangkan, bahkan dirasakan sebagai siksaan sehingga menyebabkan seseorang tidak dapat menjalankan aktivitas sehari-hari seperti halnya orang yang sehat.

Anak mempunyai kewajiban merawat orang tua. Anak yang merawat orang tua, terlebih-lebih dalam kondisi sakit dituntut untuk dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang tuanya. Sedangkan untuk memulai suatu hubungan diperlukan usaha untuk menyesuaikan diri dengan kondisi orang tua. Untuk menjalin hubungan dengan pasien.

Pada kehidupan sehari-hari tidak jarang seorang manusia hidup dari kesulitan, seperti halnya pada penyandang cacat tubuh yang juga dalam hidupnya tak lepas dari kesulitan-kesulitan tersebut. Penyandang cacat tubuh hidup di tengah-tengah masyarakat sehingga akan dipengaruhi oleh beberapa perilaku orang lain, berbagai keinginan dan norma-norma yang ada di masyarakat.

Pada dasarnya orang tua yang menderita sakit fisik mempunyai kebutuhan yang sama dengan orang normal, akan tetapi karena kekurangan yang ada pada fisiknya membuat orang tua menemukan banyak kesulitan. Anak dituntut untuk mampu menghadapi kondisi orang tua yang sakit.

Allah menguji ketabahan orang-orang beriman dengan berbagai kesulitan. Salah satunya adalah tekanan dari orang-orang ingkar. Semua tindakan buruk, seperti hinaan, ejekan, kekerasan, dan bahkan siksaan serta pembunuhan, hanyalah ujian untuk orang-orang beriman. "Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi manusia sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertaqwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan.

Sabar adalah kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan orang muslim. Artinya seorang yang memeluk agama Islam hendaknya menjadi muslim yang berserah diri kepada Allah. Apabila mengacu kepada makna kemusliman manusia perlu dipertanyakan manakala manusia tidak berserah diri kepada Allah dan untuk penyerahan diri manusia saat menderita sakit.

Sifat sabar merupakan cara individu dalam menyikapi kehidupan dengan tanpa mengeluh, tanpa gelisah, tanpa ada rasa sempit hati saat menghadapi kesulitan hidup. Sabar dapat dilakukan dengan cara rasa bersyukur, baik dalam kesulitan atau kesenangan hidup. Rasa bersyukur dapat dilakukan oleh individu dengan menggunakan setiap anugerah di jalan yang disukai Allah (Revalin, 2007).

Sifat sabar tergolong positif yang diterangkan dalam Al-Qur`an. Seseorang bisa saja rendah hati, sederhana, baik budi, taat atau patuh; namun semua kebaikan ini hanya akan berharga ketika individu menggabungkannya dengan kesabaran. Kesabaranlah yang diperlihatkan dalam berdo'a dan merupakan sifat orang beriman, yang membuat do'a-do'a manusia dapat diterima.

Kesabaran disikapi dengan usaha untuk tetap tenang, tegar, batin tidak tergoyahkan untuk menghadapi kesulitan-kesulitan dalam kehidupan yang datang silih berganti, silahkan kesulitan/persoalan itu datang, namun persoalan atau kesulitan itu tidak lagi menjadi kesulitan, tetapi justru menjadi kesempatan bagi individu untuk melatih kesabaran, dengan kesadaran yang penuh memperkuat daya tahan mental untuk meningkatkan kualitas diri, karena di dalam kenyamanan, di dalam segala sesuatu yang menyenangkan. Kadar daya tahan mental merupakan hasil dari latihan, latihan dalam keseharian yang dilandasi dengan pengertian yang benar tentang kesabaran.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis pada bab IV dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pada dasarnya orang tua yang menderita sakit fisik mempunyai kebutuhan yang sama dengan orang normal, akan tetapi karena kekurangan yang ada pada fisiknya membuat orang tua menderita sakit. Sakit orang tua dapat kronis, yaitu sakit yang sudah parah sehingga menyebabkan seseorang tidak dapat menjalankan aktivitas sehari-hari seperti halnya orang yang sehat. Anak yang memiliki orang tua sakit kronis dituntut untuk mampu menghadapi kondisi orang tua yang sakit kronis.

Subjek MP saat mengetahui kondisi orang tua yang sakit kronis (ayah dan ibu) mengalami stres, bingung, sedih, dan khawatir. Subjek menghadapi orang tua yang sakit kronis dengan kesabaran untuk merawat orang tua yang sakit kronis. Subjek mempunyai kualitas dan kemampuan untuk merawat orang tua sakit karena adanya dorongan suami. Subjek dapat merawat orang tuanya yang sakit kronis membuat hidup subjek ada maknanya karena dapat meringankan beban orang tua. Subjek tidak terpuruk pada kesibukan merawat orang tua yang sakit kronis, ia juga memikirkan masa depan dengan cara menyelesaikan kuliah sehingga subjek dalam hidupnya mempunyai tujuan dan menyadari kewajiban sebagai isteri dan anak.

Subjek DRY merasa bingung, sedih, dan khawatir saat orang tuanya menderita sakit kronis (ayah). Subjek mempunyai kualitas dan kemampuan untuk merawat orang tua sakit karena adanya dorongan suami. Subjek dapat merawat orang tuanya yang sakit kronis membuat hidup subjek ada maknanya karena dapat meringankan beban orang tua.

Subjek tidak terpuruk pada kesibukan merawat orang tua yang sakit kronis, ia juga memikirkan masa depan dengan cara menyelesaikan kuliah sehingga subjek dalam hidupnya mempunyai tujuan dan menyadari kewajiban sebagai isteri dan anak.

Kesabaran dapat terjadi karena proses pengalaman dan berpengaruh terhadap pengamatan sosial dalam bertingkah laku, pengalaman dapat diperoleh dari semua tindakannya di masa lalu dan dapat dipelajari, melalui belajar orang akan dapat memperoleh pengalaman. Hasil dari pengalaman sosial akan dapat membentuk pandangan terhadap suatu objek sehingga timbul kesabaran.

### **B. Saran-saran**

5. Bagi anak dapat dijadikan tambahan pemahaman dan pengetahuan pentingnya kesabaran anak dalam merawat orang tua. Kesabaran anak dalam merawat orang tua yang sakit kronis dapat dilakukan dengan cara bersikap lembut dengan kata-kata santun saat merawat, tidak mengeluh ke orang lain, dan tidak meminta imbalan.
6. Bagi anggota keluarga sebagai tambahan informasi pentingnya memahami kesabaran anak dalam merawat orang tua. Agar keluarga mempunyai kesabaran memerlukan perhatian dan kasih sayang dari anggota keluarga, terutama orang tua. Dukungan positif yang diberikan oleh anggota keluarga dapat meningkatkan sikap percaya diri, minat positif, dan kesehatan mental bagi anak yang orang tuanya menderita sakit kronis sehingga membantu anak untuk bersikap sabar. Adapun tindakan yang dapat dilakukan oleh keluarga, antara lain dengan cara: anggota keluarga lebih sering memberikan perhatian dan kasih sayang atau sering mengajak berbicara, dan sebagainya.

7. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat di gunakan sebagai bahan perbandingan dan menambah wacana pemikiran untuk mengembangkan, memperdalam, memperkaya khasanah teoritis mengenai kesabaran anak dalam merawat orang tua dan memberikan kerangka pemikiran pada penelitian-penelitian berikutnya bagi ilmu psikologi sosial.

Penelitian ini mempunyai kelemahan, yaitu kelemahan terdapat pada pengumpulan data dengan metode wawancara. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti kurang mendalam dalam mengungkapkan kesabaran anak dalam merawat orang tua yang sakit kronis belum dapat di ungkap secara lengkap. Adanya kelemahan dalam penelitian ini, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya, untuk memperdalam wawancara dengan memberikan pertanyaan sebanyak-banyaknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gunarsa, S.D dan Yulia S.D.G. 2001. *Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta : BPK Gunung Agung.
- Harjanti, M. 2003. Hubungan antara Motif Berafiliasi dengan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis pada Remaja. *Skripsi*. (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Kusumanugraha, C. 2003. Fenomena Gaya Hidup Hedonis pada Remaja. *Skripsi*. (Tidak Diterbitkan). Semarang: Fakultas Psikologi UNIKA.
- Nugrahani, P.N.A. 2003. Perbedaan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis pada Remaja Ditinjau dari Lokasi Tempat Tinggal. *Skripsi*. (Tidak Diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.
- Ridjal, F. 2000. *Dinamika Gerakan Perempuan Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1993.
- Salam, B. 2000. *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sarwono, S.W. 2001. *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Cetakan Kedua. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soegijapranata, 2008. Pendidikan Nilai: Suatu Hidden atau Real Agenda Pembelajaran. <http://www.yahoo.com>. Diakses 2 Juni 2008. 21.10.
- Susanto, D. 2007. Mengenal Masa Remaja. <http://id.WordPress.com>. Diakses 07 Agustus 2007. 21:20:15
- Susianto, A.B. 2001. *Potret-Potret Gaya Hidup Metropolis*. Jakarta: Kompas.
- Suseno dan Magnis, F. 1991. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Cetakan Ketiga. Yogyakarta: Kanisius.
- Trihastuti, F. 2004. Sikap Konsumtif pada Remaja Ditinjau dari Harga Diri. *Skripsi*. (Tidak Diterbitkan). Fakultas Psikologi. Yogyakarta: UGM.
- Zein, S. 2008. Dunia Remaja. <http://www.yahoo.com>. Diakses 07 Feb 2008. 5:25:25

# LAMPIRAN

# **Lampiran 1**

# **Guide Interview**

**Tabel**  
**Guide Interview**  
**Kesabaran Anak dalam Merawat Orang Tua yang Sakit Kronis**

Kode	Pertanyaan Teoritis	Formulasi pertanyaan wawancara (22)
		<p>Identitas informan (Usia, tingkat pendidikan).</p> <p>Latar belakang keluarga (suami/istri) (status perkawinan, pekerjaan sekarang, jumlah anak/saudara)</p>
2. (01)	Kesadaran individu	- Bagaimanakah kedudukan Anda sebagai anak di hadapan orang tua?
(02)		- Apakah Anda mengetahui sakit yang diderita orang tua? Dari mana Anda mengetahuinya.
(03)		- Apa yang Anda rasakan saat mengetahui sakit orang tua?
(04)		- Apakah Anda merasa tertekan dengan kondisi orang tua yang sakit?
(05)		- Apakah Anda memahami arti sabar?
2. (06)	Kualitas-kualitas individu	- Apa yang Anda lakukan saat mengetahui orang tua sakit kronis?
(07)		- Usaha-usaha apa yang Anda lakukan untuk meringankan sakit orang tua?
(08)		- Apakah Anda mengeluarkan dana untuk membiayai orang tua yang sakit?
(09)		- Bagaimakah sikap Anda saat menghadapi orang tua yang sakit kronis?
(10)		- Apakah Anda ikhlas menjalankan kegiatan merawat orang tua?
3. (11)	Kemauan	- Apa yang Anda inginkan saat merawat orang tua Anda yang sakit kronis?

(12)		- Apa yang Anda harapkan terhadap orang tua yang sakit kronis.
4. (13)	Hasrat untuk hidup bermakna	- Apa hikmah Anda dalam merawat orang tua yang sakit kronis?
(14)		- Apakah Anda merasa mempunyai makna hidup dengan merawat orang tua?
5. (15)	Memusatkan perhatian pada masa mendatang	- Kegiatan lain apa yang Anda lakukan selain merawat orang tua yang sakit?
(16)		- Rencana-rencana apa yang Anda miliki untuk masa depan orang tua dan Anda sendiri?
6. (17)	Tujuan dan kewajiban-kewajiban hidup	- Apakah tujuan Anda setelah merawat orang tua yang sakit?
(18)		- Kewajiban apa yang Anda lakukan terhadap orang tua yang sakit?
(19)		- Bagaimana cara Anda dalam melaksanakan kewajiban sebagai anak dan sebagai isteri?
(20)		- Bagaimanakah perasaan Anda saat melaksanakan kewajiban tersebut?
(21)		- Harapan Apa yang Anda inginkan dalam menjalani kehidupan ini?
(22)		- Bagaimanakah rencana kehidupan Anda selanjutnya?

# **Lampiran 2**

# **Hasil Interview**

### Subjek I

#### Interview Subyek 1 (MP)

##### Identitas Subyek

1. Nama : MP
2. Umur : 26 Tahun
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Tingkat Pendidikan : Perguruan Tinggi
5. Jam : 13.00 – 13.30
6. Hari/Tanggal : Jum'at, 16 Januari 2009
7. Tujuan : Mengungkapkan kesabaran anak dalam merawat orang tua yang sakit kronis
8. Status : Sudah Nikah (Punya anak 1)
9. Anak Nomor : Dua (dari dua keluarga)
10. Orang Tua yang Sakit : Ayah dan Ibu
11. Lama Orang Tua Sakit : 4 Tahun
12. Jenis Penyakit yang Diderita Orang Tua : Stroke (Ayah), syaraf (Ibu)

---

I (Interviewer)

S (Subyek)

I	1	Assalamu'alaikum	
S		Walaikum salam	
I	5	Maaf mbak, perkenalkan saya B dari Mahasiswa UMS Fakultas Psikologi, saya sedang melakukan penelitian untuk skripsi saya, yaitu untuk mengungkapkan kesabaran anak dalam merawat orang tua yang sakit kronis. Sebelumnya saya sudah minta ijin mbak melalui telepon dan mbak bersedia saya wawancarai	
S	10	Maaf mbak, dari mana mbak tahu kalau orang tua saya sakit	
I		Dari teman mbak, ada seorang teman yang menyarankan saya untuk	

	15	menghubungi dan menjadikan mbak sebagai sumber informasi dalam penelitian saya. Maaf mbak nama mbak yang lengkap?dan apa? dapat langsung wawancaranya?	
S	20	Nama lengkap saya MP, silahkan mbak....wawancaranya	
I		E.....mbak masih kuliah atau sudah menikah?	
S	25	Saya masih kuliah dan sudah menikah, malah sudah punya anak satu berumur sekitar satu tahunan	Subjek sudah berkeluarga dan masih kuliah
I		Kuliah di mana mbak dan suami mbak kerja di mana?	
S	30	Saya juga kuliah di UMS dan suami saya sekarang bekerja sebagai wiraswasta	
I		Tahun berapa mbak, awal sakit orang tua?	
S		Ya sekitar tahun 2003. Awalnya ibu dahulu baru bapak	Awalnya orang tua subjek sakit
I		O....dua-duanya tho mbak yang sakit	
S		Iya.....	
I	35	Sakitnya sama apa berbeda?	
S		Bapak saya sakit stroke dan ibu saya sakit syaraf	Ayah dan Ibu subjek sakit kronis
I		Sebelumnya apa mbak sudah tahu sakit yang diderita kedua orang tua mbak .....	
S	40 45	Kalau ibu sudah tahu, soalnya setiap bulan ibu kontrol ke rumah sakit. Kalau Bapak tidak tahu. Bapak punya sakit hipertensi dan Bapak mendiamkan sakit itu, tahu-tahu Bapak koma....	
I		Berapa lama bapak mbak koma.....	
S		Berapa .....empat hari mbak.....	

I		Setelah koma bagaimana keadaan Bapak?	
S	50	Ya itu mbak.....setelah koma Bapak lumpuh.....	
I		Apa pernah Bapak dan Ibu masuk rumah sakit bersama-sama?	
S		Pernah mbak.....	
I		Bagaimana menyikapi kondisi tersebut?	
S	55	Repot banget mbak, saya harus gentian merawat orang tua.....	Sikap subjek saat mengetahui orang tua sakit
I	60	Maaf mbak, kembali ke pertanyaan sebelumnya , bagaimana perasaan mbak saat mengetahui kedua orang tua mbak sakit?	
S		Namanya anak yang sedih mbak, apalagi Bapak Ibu sakit bersamaan.	Sikap subjek saat mengetahui orang tua sakit
I		Selain perasaan sedih apa lagi mbak.....?	
S	65	Gimana ya mbak.....pokoknya campur aduh mbak. Antara perasaan sedih, bingung kuatir....entah perasaan apa lagi saya kurang tahu mbak. Intinya saya sedih banget.	
I	70	Apakah mbak merasa tertekan dengan kondisi orang tua yang sakit?	
S		Tertekanlah mbak, gimana tidak tertekan. Satu orang tua sakit saja sudah tertekan apalagi kedua orang tua sakit semua.	
I	75	Bagaimana cara atau sikap mbak dalam menghadapi tekanan tersebut?	
S	80	Pertama-tama saya bingung juga mbak. Setelah saya berbicara dengan suami dan suami saya banyak memberikan masukan saya mulai dapat menerima kenyataan dengan lapang dada. Saya menyadari sebagai manusia tidak lepas dari cobaan	Religius subjek

	95  100	hidup yang diberikan Allah dan saya memahami Allah akan memberikan cobaan hidup sesuai kemampuan manusia. Atas dorongan moril dari suami dapat menghadapi dan mengatasi cobaan hidup ini. Dengan bantuan suami saya harus dapat merawat kedua orang tua saya yang sakit.....	
I		Kalau begitu peran suami mbak sangat besar ya .....	
S	105	Iya mbak.....peran suami saya sangat besar, dengan bantuan morilnya saya berusaha untuk sabar dalam menghadapi kenyataan	
I		Apa mbak memahami arti sabar.....?	
S	110	Menurut saya, sabar itu dapat menerima kenyataan sepahit apapun, kemudian berusaha untuk menyelesaikan permasalahan, dan mempunyai keyakinan bahwa Allah akan memberikan jalan keluar apabila kita mau berusaha	
I	115	Sehubungan dengan yang mbak katakan bahwa kita harus berusaha menyelesaikan masalah dalam kehidupan kita, usaha apa yang mbak lakukan saat mengetahui kedua orang tua mbak sakit	
S	120	Pertama-tama saya berusaha untuk mengobati orang tua dan kemudian merawatnya?	Usaha subjek dalam merawat orang tua
I		Merawat orang tua mbak yang sakit apakah bagi mbak sebagai tanggung jawab?	
S	125  130	Lha iya lah mbak ..... merawat orang tua sakit bagi saya adalah kewajiban dan tanggung jawab anak, masak orang lain yang merawat orang tua kita.....Dahulu sewaktu saya masih kecil orang tua merawat saya, sekarang gentian kan mbak saya yang merawat orang tua. Bagi saya kewajiban merawat orang tua sudah	

		menjadi tanggung jawab saya sebagai anak.	
I	135	Apakah mbak merawat sendiri bersama dengan suami atau merawat dengan saudara. Mbak mempunyai saudara kan?	
S	140	Iya saya mempunyai saudara, kakak laki-laki yang bekerja di luar kota. Karena kakak saya berada di luar kota, ya .....jadi saya dan suami saya yang merawat orang tua	
I	145	Apakah kakak mbak tidak ikut merawat sama sekali ? Atau mengunjungi orang tua mbak yang sakit?	
S		Gimana ya mbak.....kalau merawat secara rutin kakak saya memang tidak, tapi kalau menengok ya kadang-kadang.....	
I	150	Jadi secara keseluruhan yang merawat sakit kedua orang tua adalah mbak?	
S		Iya.....saya dan suami saya.....	
I	155	Mbak tadi sudah mengatakan saat mengetahui orang tua sakit, perasaan mbak sedih dan bingung. Dalam kondisi seperti itu apa yang mbak lakukan?	
S		Ya saya membawa orang tua untuk berobat di rumah sakit mbak.	
I	160	Artinya mbak mengobati orang tua melalui medis, usaha lainnya apa mbak pernah ke alternatif agar orang tua cepat sembuh	
S	165	Saya tidak pernah ke alternatif, saya lebih percaya ke me dis karena sakit orang tua adalah penyakit	
I		Terus tindakan dari rumah sakit gimana mbak.....	
S		Ya dok ter mengoperasi kedua orang tua	Usaha

	170	saya dan selama beberaa bulan harus opname	
I	175	Kedua orang tua mbak diperasi berarti memerlukan dana banyak ya m bak. Sedangkan ke dua orang tua m bak sakit bagai mana cara mbak dlam mencukupi dana rumah sakit?	
S	180	Memang mbak dana yang dibutuhkan sangat banyak, tetapi orang tua saya memiliki tabungan. Sedangkan saya belum bekerja. Ya dengan bantuan keuangan suami s aya hanya mencukupi kebutuhan transportasi . biaya transportasi ini juga tidak sedikit mbak, karena rumah sakitnya di Cirebon	Dana
I	185	Berat juga ya mbak merawat orang tua yang sakit.	
S		Ya berat juga, seberat apapun saya mau melakukan karena ini sudah kewajiban saya sebagai anak. Saya harus menerima kenyataan ini.	Sikap Anda saat menghadapi orang tua yang sakit kronis
I	190	Apakah mbak ikhlas menjalani kegiatan merawat orang tua.	
S	195	Saya akui mbak.....Awalnya sangat berat saya lakukan, tapi gimana lagi siapa lagi yang akan merawat orang tua kalau bukan saya. Akhirnya. Saya menerima kenyataan ini sebagai cobaan hidup yang harus saya jalani dan saya berusaha untuk ikhlas merawat orang tua.	
I	200	Keadaan Mbak yang sudah menikah dan mempunyai anak, bagaimanakah cara membagi waktu antara keluarga dan orang tua?	
S	205	Mulanya agak repot juga, karena sudah menjadi rutinitas ya...menjadi biasa. Saya dapat menempatkan diri, saat merawat orang tua ya saya merawat dan saat bersama keluarga saya memperhatikan kepentingan anak dan suami. Tinggal pandai-pandainya saya	

	210	membagi waktu mbak.	
I		Berapa lama Mbak merawat orang tua mulai dari rumah sakit sampai merawat di rumah?	
S		Kurang lebih empat tahun.....	
I	215	Saat merawat orang tua apa yang mbak inginkan.....	
S		Ya ingin orang tua cepat sembuh tho mbak.....	
I	220	Maksud saya, apakah adanya keinginan lainnya.....	
S		Maksud mbak gimana.....	
I		Ya.....mbak ingin kakak mbak juga membantu orang tua merawat atau memberikan bantuan dana.	
S	225 230	Kalau tentang bantuan kakak, saya tidak berharap banyak mbak. Saya sudah menerima kalau saya yang merawat orang tua. Permintaan saya sama Allah, saya ingin orang tua saa cepat sembuh dan saya diberi kekuatan dan kesabaran dalam merawat orang tua.	Inginkan saat merawat orang tua Anda yang sakit kronis
I		Apa yang anda harapkan dari orang tua mbak yang sakit?	
S	225	Saya tidak mengharapkan apa-apa dari orang tua. Orang tua saya dapat sembuh, saya susah bersyukur dan bahagia.	
I		Keuntungan dan kerugian apa yang mbak alami saat merawat orang sakit?	
S	240	Mbak ini lucu masak merawat orang tua dihitung dengan untung dan rugi.	
I		Maaf mbak.....maksud saya hikmah atau pelajaran apa yang mbak peroleh?	
S		Tentang untung dan rugi dari pertanyaan mbak dat saya jawab kok mbak. Gini	Apa hikmah Anda dalam merawat

	245	ya mbak.....keuntungannya saya dapat membaktikan saya sebagai anak terhadap orang tua, meningkatkan kesabaran, meningkatkan saya dalam menjalankan agama, meningkatkan keyakinan saya akan mujijat dari Allah, meningkatkan kesadaran saya bahwa manusia hidup memerlukan bantuan orang lain. Sedangkan kerugiannya saya kuliah tidak tepat waktu. Saat merawat orang tua kuliah saya tinggalkan. Jawaban saya sekaligus sebagai jawaban hikmah saya saat merawat orang tua sakit.	orang tua yang sakit kronis?
	250		
	255		
I	260	Dengan semua yang telah mbak lakukan terhadap orang tua dan terhadap keluarga. Apakah mbak merasa mempunyai makna hidup dengan merawat orang tua?	
S	265	Yaitu tadi mbak .....keuntungan-keuntungan dalam merawat orang tua saya yang sakit membuat saya mempunyai arti dan berguna bagi orang tua saya yang sakit.....	Anda merasa mempunyai makna hidup dengan merawat orang tua
I		Makna hidup lainnya apa mbak.....	
S	270	Makna hidup lainnya.....e.....bingung saya mbak. Gini saja mbak, hidup saya akan bermakna kalau saya dapat meringankan beban orang lain, terutama orang tua dan keluarga saya. Saya merasa dibutuhkan orang-orang yang ada di sekitar saya.	
I	275	Kegiatan lain apa yang mbaj lakukan selain merawat orang tua yang sakit?	
S	280	Mbak kan tahu saya sudah berkeluarga, jadi kegiatan saya selain merawat orang tua ya merawat suami dan anak mbk. Kadang-kadang juga ikut kegiatan di kampung, dan sekarang ini saya kembali kuliah untuk menyelesaikan skripsi saya.	Kegiatan lain yang subjek lakukan selain merawat orang tua yang sakit
I		Mbak tinggal di Brebes, kuliah di Solo apa tidak repot mbak?	

S	285	Repot sih repot, tapi mau gimana lagi? Ya jalani saja mbak kehidupan ini.	
I		Bapak Ibu mbak sudah sembuh?	
S	290	Sembuh secara total belum, kedua orang tua saya masih melakukan perawatan-perawatan atau kontrol.	
S	295	Untuk sementara saya tinggal di rumah Budhe, anak saya bawa. Suami masih di Brebes, sedangkan orang tua saya yang merawat saudara-saudara dari keluarga ibu dan ada pembantu yang merawat setiap harinya.....sebulan sekali saya nengok orang tua.	Kegiatan yang dilakukan oleh subjek sekarang ini
I	300	Rencana-rencana apa yang mbak miliki untuk masa depan orang tua dn mbak sendiri?	
S	305	Karena orang tua sudah dapat ditinggalkan. Rencana saya ingin menyelesaikan skripsi sehingga saya nantinya dapat mempunyai pekerjaan untuk membantu suami dalam mencukupi kebutuhan, ingin membesarkan anak, dan untuk orang tua saya tetap melakukan pengobatan agar nantinya orang tua saya	Rencana-rencana yang dimiliki subjek untuk masa depan orang tua dan diri sendiri
	310	dapat sembuh seperti dahulu.	
I		Apakah tujuan mbak setelah merawat orang tua yang sakit?	
S	315	Yaitu tadi mbak saya ingin ceat-cepat menyelesaikan kuliah saya. Saya mendapat dorongan dari suami untuk cepat menyelesaikan kuliah. Kan sayang mbak, kalau tidak dilanjutkan kuliah tinggal skripsi.	
I	320	Apa mbak tidak repot ngikuti kuliah dan merawat anak sendirian.	
S		Saya harus pandai bagi waktu mbak. Anak saya tidak mungkin saya	

	325	tinggalkan, soalnya kan belum ada satu tahun, sedangkan suami kan tidak mungkin meninggalkan pekerjaannya. Kuliah saya tinggal skripsi kan tidak setiap hari saya ke kampus, hanya saat saya konsultasi skripsi nemui dosen saya kuliah.	
I	330	Kewajiban lain apa yang mbak lakukan terhadap orang tua yang sakit, selain merawat?	
S	335 340	Selain merawat orang tua sakit, saya merasa mempunyai kewajiban untuk mendampingi dan mencukupi kebutuhan orang tua saya. Karena itu mbak, saya harus cepat-cepat selesaikan kuliah dan mencari pekerjaan sehingga nantinya saya dapat berkumpul lagi dengan suami dan mendampingi orang tua.	Kewajiban lain yang subjek lakukan terhadap orang tua yang sakit, selain merawat.
I		Bagaimana cara mbak dalam melaksanakan kewajiban sebagai anak dan sebagai isteri?	
S	345 350	Sebagai anak saya sudah berusaha merawat orang tua saya yang sakit. Sedangkan kewajiban saya sebagai isteri yang mendampingi suami dan meringankan beban suami. Untuk mendampingi suami sementara ini belum dapat saya lakukan karena keadaan.	Cara subjek dalam melaksanakan kewajiban sebagai anak dan sebagai isteri
I		Sedih ya mbak jauh dari suami	
S	355	Tentu mbak.....tetapi mau gima lagi. Ini saya lakukan kan untuk masa depan saya bersama suami. Dalam hal ini saya sangat bersyukur mbak.....mempunyai suami yang dapat memahami dan mengerti saya.	
I		Bagaimanakah perasaan mbak saat melaksanakan kewajiban tersebut	
S	360	Saya menjalani setiap kewajiban saya, baik sebagai anak atau isteri dengan perasaan happy mbak. Karena saya	Perasaan subjek saat melaksanakan kewajiban sebagai

		merasa hapy membuat hidup saya tidak terasa berat.	anak dan isteri
I	365	Jadi mbak menjalani hidup dengan happy, itu dari semua permasalahan ya mbak.....	
S	370	Saat menerima kenyataan kedua orang tua sakit dan susahny merawat dua orang yang sakit bersamaan membuat diri saya dapat mendapat pelajaran untuk menjalani kehidupan dengan senang. Ya.....saya jalani hidup senang hati sehingga kalau ada permsalahan, insya Allah saya dapat mengatasinya.	
I	375	Harapan apa yang mbak inginkan dalam menjalani kehidupan ini?	
S	380	Harapan saya dua mbak, saya ingin kedua orang tua sembuh seperti semula, dan saya dapat hidup berbahagia dengan suami dan anak	Harapan subjek dalam menjalani kehidupan ini
I		Saya ikut berdoa mbak, semoga harapan mbak dapat tercapai.....	
S		Amin.....	
I	395	Untuk sementara wawancara saya sudah cukup, terima atas kesedian mbak mau menjadi sumber informasi dalam skripsi saya. e.....maaf ya mbak. Kalau nanti ada data-data yang masih saya perlukan saya dapat mewawancarai mbak lagi kan.	
S	400	Bisa.....bisa mbak. kapan saja mbak butuh informasi, saya mau bantu mbak.	
I		Terima kasih sebelumnya mbak.....Sekalian saya mau pamit ni mbak.....permisi. Assalamu'alaikum	
S	405	Ya.....mbak.....Walaikumsalam	

## SUBJEK II

### A. Identitas Subyek 1

1. Nama : DRY
2. Umur : 40 Tahun
3. Jenis kelamin : Perempuan
4. Tingkat Pendidikan : SMA
5. Jam : 10.00 – 11.00
6. Hari Tanggal : Minggu, 18 Januari 2009
7. Tujuan : Mengungkapkan kesabaran anak dalam merawat orang tua yang sakit kronis
  
8. Status : Sudah menikah (punya 3 orang anak)
9. Anak Nomor : Pertama (dari tiga saudara)
10. Orang Tua yang Sakit : Ayah
11. Lama Orang Tua Sakit : 2 tahun
12. Jenis Penyakit yang Diderita  
Orang Tua : Pengapuran jantung

### B. Hasil Interview Subjek

---

I (Interviewer)

S (Subjek)

I	1	Assalamualaikum wr.wb.	
S		Walaikumssalam wr.wb.	
I	5	Siang Bu....., sesuai dengan janji saya dua hari yang lalu. Kalau hari ini saya akan mewawancarai ibu sehubungan dengan penelitian saya.	
S		Monggo.....dik B. Saya masih ingat kok. Masuk saja.....	
I	10	Bagaimana keadaan Ibu dan Bapak Ibu.....? baik kan?	
S		Alhamdulillah dik baik.....sementar dik saya ambli minuman.....	
I		Tidak usah repot-repot Bu.....	
S		Tidak apa-apa.....Cuma air	

I	15	Makasih Bu.....	
S		Kalau mau diminum sekarang juga tidak apa-apa dik.....	
I		Terima kasih Bu.....Bisa saya mulai wawancaranya Bu.....	
S	20	Silahkan.....	
I		Orang tua ibu yang oernah sakit kronis kan Bapak.....itu terjadi taun berapa ya Bu dan berpa lama?	
S	25	Tahun pertengahan 2005.....selama dua tahun dik.....sampai tahun 2007	
I		Sakit yang diderita Bapak apa Bu?	
S		Pengapuran jantung.....	Jenis sakit yang diderita ayah subjek
I		Pengapuran jantung? E.....itu sakit jantung yang bagaimana Bu.....?	
S	30	Kata dokter jantung bapak itu ada zat kapur yang menempel.....	
I		E.....seperti flek gitu ya Bu.....	
S	35	Wah saya kurang tahu pasti dik.....saya sudah lupa keterangan dokter.....karena saya tahu jenis penyakit itu pertama kali juga.....	Subjek mengetahui sakit orang tua dari dokter
I		Sakit pengapuran jantung membuat kondisi bapak bagaimana bu?	
S	40	Kalau kambuh.....bapak sulit bernafas, saya kasihan melihat kondisi bapak seperti itu.....	
I		Apa yang ibu rasakan saat mengetahui sakit yang diderita ayah ibu?	
S	46	Sedih dik.....gimana ga sedih yang sakit kan orang tua. Apalagi jenis penyakit bapak baru saya dengar.	
I		Apakah Ibu merasa tertekan dengan kondisi orang tua yang sakit?	
S	50  55	Gimana ya dik.....saat saya diberitahu jenis penyakit bapak, saya sedih banget, bingung.....apalagi saya anak pertama.....yah paling tidak saya yang harus bertanggung jawab atas sakit bapak, ibu sudah meninggal. Apalagi saya sendiri yang tinggal serumah sama bapak. Dua adik saya berada di luar kota.	Subjek tertekan dengan sakit bapaknya
I		Apa yang ibu lakukan saat mengetahui sakit bapak	
S		Pertama kali yang saya lakukan saat itu	Tindakan subjek

	60	membawa bapak ke dokter dan dokter bilang bapak harus rawat inap saya iyakan saja. Setelah itu saya menghubungi dua adik saya dan membicarakan sakit bapak. Sekaligus membicarakan bagaimana cara mencukupi dana yang dibutuhkan oleh bapak untuk opname	setelah mengetahui sakit ayahnya
	65		
I		Sikap kedua saudara ibu.....bagaimana?	
S		Sama seperti saya.....	
I	70	Emh.....cara ibu menyiapkan sakit bapak bagaimana.....	
S		Satu-satunya yang saya lakukan ya sabar dik.....ini kan kenyataan yang harus saya jalani.	
I	75	Ibu mengetahui apa arti sabar?	
S		Yang saya tahu, sabar itu menerima kenyataan dan berusaha untuk mengatasi keadaan untuk menjadi lebih baik...	
I	80	Bagaimanakah kedudukan Ibu sebagai anak di hadapan orang tua?	
S		Yaitu tadi dik.....saya sebagai anak pertama.....tinggal bersama orang tua.....mempunyai kewajiban untuk bertanggung jawab atas sakit yang diderita bapak	
	85		
I		Usaha-usaha apa yang Ibu lakukan untuk meringankan sakit orang tua, selain membawa orang tua ke rumah sakit?	
S	90	Merawat dik.....sakit yang diderita bapak membuat bapak harus diopname lama. E.....kira-kira sekitar satu bulan bapak harus opname. Karena kedua adik saya berada di luar kota, ya bias ga bias saya yang harus menjaga bapak di rumah sakit dan merawat bapak setelah pulang dari rumah sakit	Usaha subjek dalam merawat orang tua
	95		
I		Apa ibu pernah melakukan pengobatan alternatif.....	
S	100	Pernah sih ada saudara dari Bapak yang menyarankan saya.....tetapi tidak saya lakukan.....	
I		Apakah Ibu mengeluarkan dana untuk membiayai orang tua yang sakit?	
S	105	Saya dan adik-adik mengeluarkan dana untuk berobat bapak.....tapi itu belum mencukupi, karena sakit bapak membutuhkan dana besar. Untuk	Subjek bersama adik-adiknya mengeluarkan dana untuk biaya

	110	menutupi biaya bapak di rumah sakit dengan kesepakatan saya bersama-adik-adik menjual kebun bapak.....	sakit orang tua
I		Bapak juga tahu dana pengobatan tersebut?	
S	115	Tahu dik.....saat Bapak tahu biaya di rumah sakit besar bapak meminta menjual kebun bapak.....dan atas kesepakatan kita bertiga harus merelakan untuk menjual kebun demi kesembuhan sakit bapak	
I	120	Bagaimakah sikap Ibu saat menghadapi orang tua yang sakit kronis?	
S	125	Saya harus sabar menerima kenyataan sakit yang diderita bapak dan untuk kesembuhan bapak setelah bapak pulang dari rumah sakit saya merawat orang tua. Memang berat dik.....tetapi harus bagaimana lagi kalau itu memang kenyataan hidup yang harus saya jalani	Sikap subjek menghadapi orang tua yang sakit kronis
I		Apakah Ibu ikhlas menjalankan kegiatan merawat orang tua?	
S	130 135 140	Pertama kali saya merasa berat dik.....berat banget menjalaninya. Saya sendiri sudah berkeluarga mempunyai dua orang anak, sedang yang bekerja mencari nafkah hanya bapak sebagai pegawai. Pokoke saya sedih banget dik.....Lalu saya pikir-pikir kesedihan yang berlarut-larut tidak akan menyelesaikan masalah, hati saya tata dan saya harus ikhlas menjalani kenyaan hidup untuk merawat sakit orang tua. Setelah saya ikhlas untuk merawat orang tua yang sakit, saya menjadi lebih tenang dik.....	Subjek merawat sakit rang tua dengan ikhlas melalui proses
I		Apa yang Ibu inginkan saat merawat orang tua Anda yang sakit kronis?	
S	145 150	Ya kesembuhan sakit bapak.....kalau bapak lama sembuhnya kan membutuhkan banyak dana.....selain itu saya minta sama Allah untuk diberi kesabaran yang besar dalam menerima kenyataan hidup ini.....	Keinginan subjek saat merawat sakit kronis orang tuanya
I		Apa yang Ibu harapan terhadap orang tua yang sakit kronis.	
S		Saya tidak berharap bapak mengganti apa yang saya lakukan. Saya hanya berharap	Harapan subjek terhadap orang tua

	155	pengertian bapak tentang keikhlasan yang saya lakukan untuk merawat bapak	yang sakit kronis
I		Apa hikmah Ibu dalam merawat orang tua yang sakit kronis?	
S		Banyak dik hikmahnya bagi saya.	
I	160	Bisa ibu ceriterakan semua hikmah tersebut?	
S	165 170	Yah.....ibu menjadi sabar dalam menghadapi kenyataan hidup. Saya menjadi memiliki rasa ikhlas dalam setiap perbuatan yang saya lakukan untuk orang lain. Saya dapat melaksanakan kewajiban saya sebagai anak, dulu saya dirawat orang tua sekarang gantian saya yang merawat. Saya jadi lebih dekat sama Allah, dan saya lebih memahami penderitaan orang lain	Hikmah yang diperoleh subjek saat merawat orang tua yang sakit kronis
I		Apakah Ibu merasa mempunyai makna hidup dengan merawat orang tua?	
S	175 180	Iya dik.....saya setelah merawat orang tua sakit menjadi hidup saya lebih bermakna selain dalam kehidupan keluarga saya. Hidup saya mempunyai makna karena dapat merawat orang tua sehingga saya merasa dibutuhkan oleh bapak saya.....	
I		Bagaimanakah sikap bapak dan anak-anak ibu?	
S	185	Kalau suami saya sangat mendukung dik.....suami saya yang banyak memberi saran-saran agar saya sabar dan merawat bapak dengan sebaik-baiknya	Dukungan suami subjek saat merawat sakit orang tua
I		Anak-anak ibu bagaimana?	
S	190	Ada satu anak saya yang tidak ingin saya disibukkan merawat bapak.....	
I		Tindakan ibu?	
S		Saya memberi pengertian pada anak saya itu, bahwa saya merawat orang tua adalah kewajiban saya sebagai anak.....	
I	195	Ibu tahu mengapa anak ibu yang satu tersebut bersikap demikian?	
S	200	Menurut saya dia kurang saya perhatikan. Memang dik saya kurang memperhatikan anak-anak karena sibuk merawat sakit bapak. Sikap anak saya tersebut menyadarkan saya untuk dapat membagi waktu antara merawat orang tua yang sakit dan memperhatikan anak serta suami	Kesadaran subjek untuk dapat membagi waktu antara merawat orang tua dan keluarga (suami dan anak)

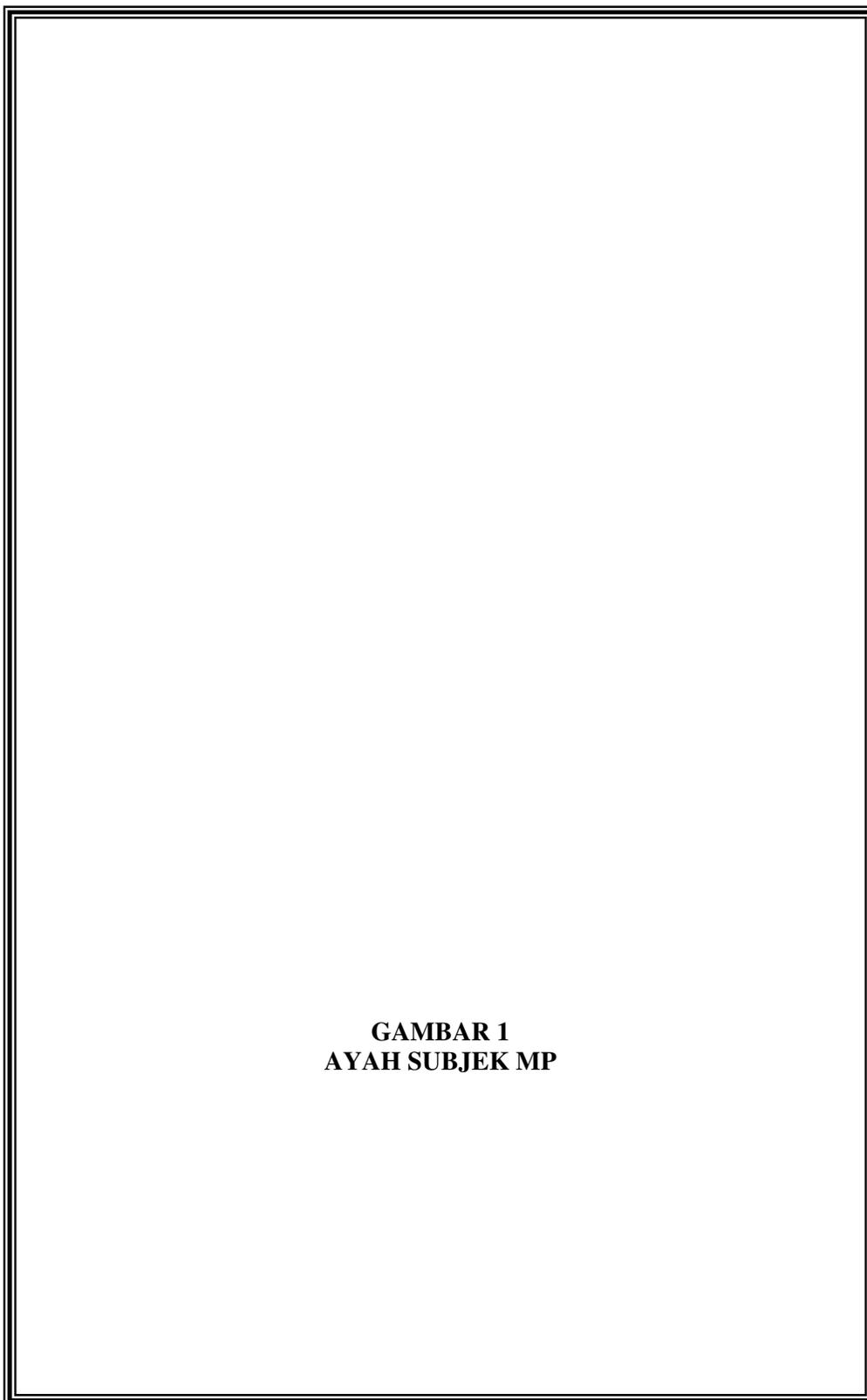
		saya.	
I	205	Kegiatan lain apa yang Ibu lakukan selain merawat orang tua yang sakit?	
S	210 215	Saat bapak saya masih diopname hampir setiap hari saya berada di rumah sakit. Tetapi sekarang tidak lagi. Memang saya sekarang masih merawat bapak sakit tetapi di rumah sehingga saya dapat melakukan kegiatan saya lainnya, melaksakan kewajiban saya sebagai ibu dari anak-anak saya dan melaksanakan kewajiban saya sebagai isteri.	Kegiatan subjek selain merawat orang tua yang sakit
I		Kegiatan ibu di luar rumah?	
S		Ya.....saya jalani seperti orang-orang di sini dik.....	
I		Maksud Ibu?	
S	220	Ya saya ikut kegiatan kampung seperti arisan RT atau datang ke tetangga dan teman yang mempunyai hajat. Kegiatan saya seperti yang lainnya sebagai ibu rumah tangga dik.	
I	225	Kalau ibu keluar rumah untuk melakukan kegiatan lain, bagaimana dengan bapak?	
S	230	Saya akan melakukan kegiatan di luar rumah kalau di rumah ada bapak atau anak saya. Harus ada salah satu yang menunggu bapak. Saya tidak bisa membiarkan bapak sendirian di rumah.	
I		Tidak tega ya bu membiarkan abapak saya sendirian.	
S	235	Lha iya tho dik.....kalau bapak sendirian di rumah nanti kalau ada apa-apa bagaimana? Karena sakit yang diderita bapak membuat bapak berjalan saja harus dibantu.....	
I	240	Rencana-rencana apa yang ibu miliki untuk masa depan orang tua dan Anda sendiri?	
S		Rencana gimana maksud adik?	
I		Ya.....rencana-renacana untuk kehidpan ibu selanjutnya.	
S	245	Saya tidak mempunyai rencana yang harus saya lakukan. Bagi saya hanya ada pikiran bagaimana saya merawat sakit orang tua dan menjalani kehidupan saya bersama keluarga	Subjek tidak mempunyai rencana, subjek menjalani kehidupan apa adanya
I	250	Masak ibu tidak ada rencana?	
S		Ya saya jalani saja kehidupan ini kok dik.	

		Karena bapak sakit lama saya menjadi terbiasa dan menjalani hidup sesuai dengan kenyataan yang saya alami	
I	255	Apakah tujuan Ibu setelah merawat orang tua yang sakit?	
S	260 265	Saya ini orang desa dik.....saya berusaha menempatkan posisi saya sebagai sebagai anak, sebagai isteri, dan orang tua bagi anak-anak saya. Saya ingin anak-anak saya menjalani kehidupan seperti yang lainnya, sekolah, dapat bekerja, dan berumah tangga. Jadi ya ....tujuan saya setelah nerawat bapak, saya dapat memperhatikan kelaurga, suami dan anak-anak	Tujuan subjek setelah merawat orang tua yang sakit
I		Menurut ibu.....kewajiban ibu terhadap orang tua dan keluarga bagaimana?	
S	270 275	Ya itu tadi dik, sebagai anak saya berkewajiban untuk merawat orang tua, terlebih-lebih kondisi bapak saya masih sakit. Sebagai isteri saya berusaha menjadi isteri yang baik bagi suami, dan bagi anak-anak saya wajib memberi perhatian dan kasih sayang.	Kewajiban subjek sebagai anak, sebagai isteri, dan sebagai ibu dari anak-anaknya
I		Repot juga ya Bu?	
S	280	Iya tapi harus bagaimana lagi.....lha wong itu memang kenyataan yang harus saya hadapi	
I		Bagaimana cara ibu membagi waktu?	
S	285 290	Ya saya harus pandai-pandai membagi waktu dik. Saat orang tua mengharuskan saya harus mengantarkan bapak kontrol ke rumah sakit, ya saya perhatian ke bapak. Saat suami dan anak di rumah saya berusaha memperhatikan, saya harus memasak untuk suami dan anak. Saya berusaha memberikan perhatian pada suami dan anak. Pokoknya saya harus pandai bagi waktu dik.	Cara subjek membagi waktu untuk orang tua, suami, dan anak-anak
I		Bagaimanakah perasaan Ibu saat melaksanakan kewajiban tersebut?	
S	295	Semua saya lakukan dengan ikhlas dik.....karena saya melakukan dengan ikhlas embuat hati saya tenang dan senang melaksanakan kewajiban-kewajiban saya sebagai anak, isteri, dan ibu rumah tangga	Rasa ikhlas subjek saat melaksanakan kewajiban sebagai anak, isteri, dan ibu rumah tangga

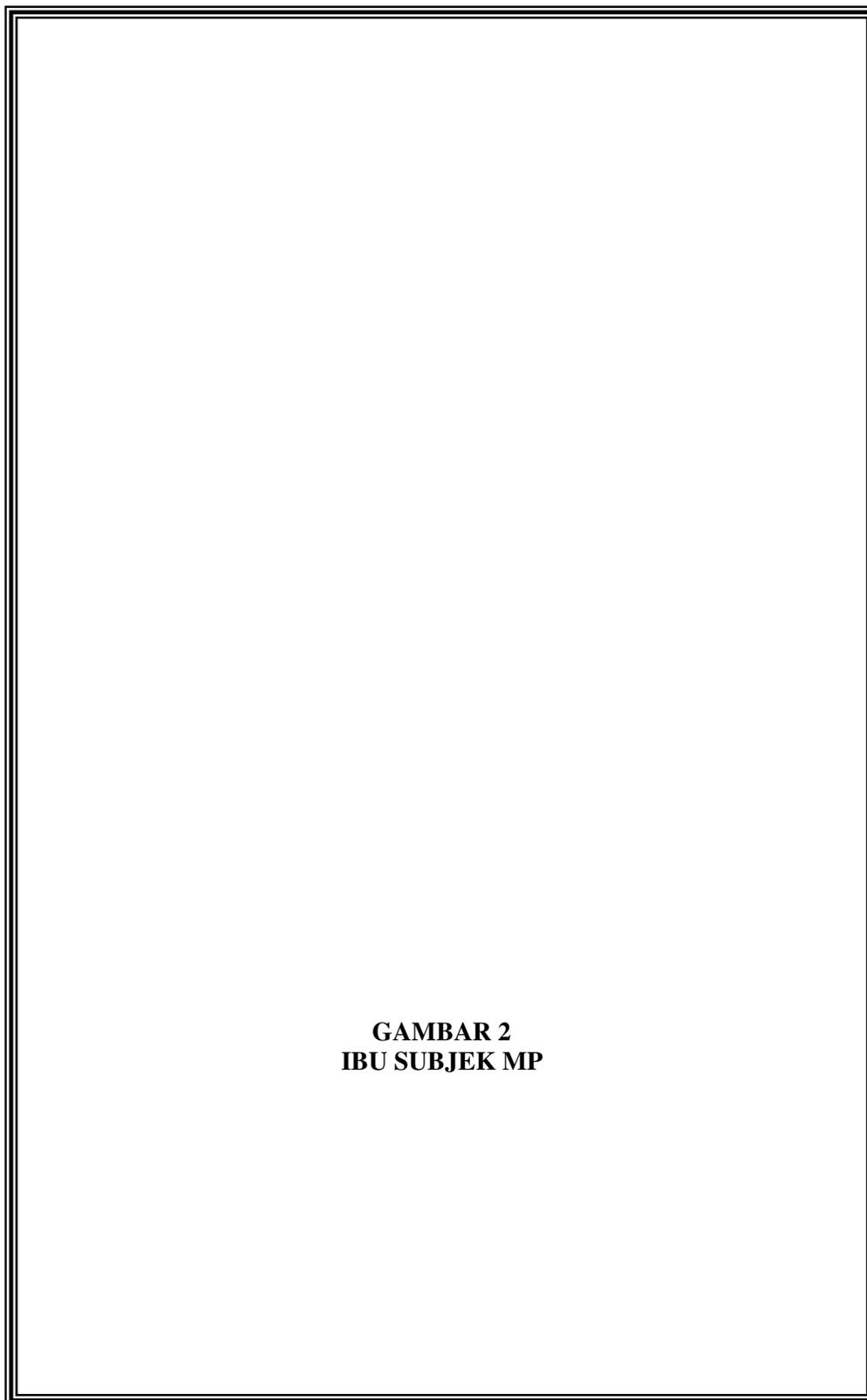
I	300	Ibu paham yang dimaksud dengan ikhlas bagaimana?	
S	305	Ya.....kalau menurut saya ikhlas itu merelakan semua yang kita jalani tanpa meminta balasan dari sikap yang kita lakukan pada orang lain. Saya ikhlas merawat bapak, memperhatikan suami dan anak-anak tanpa mengharap bapak saya harus membayar, suami menuruti semua keinginan saya, atau meminta anak-anak harus menurut kemauan saya yang belum tentu anak dan suami saya menyukai apa yang saya inginkan	Bagaimanakah perasaan Anda saat melaksanakan kewajiban tersebut?
I	310		
I		Harapan Apa yang Ibu inginkan dalam menjalani kehidupan ini?	
S	315	Harapan saya semua orang yang ada di sekeliling saya dapat merasa bahagia, senang. Saya ingin bapak saya bahagia, juga suami dan anak-anak saya, kebahagiaan bapak, suami dan anak-anak-anak membuat saya menjadi tenang	
I	320	Bagaimanakah rencana kehidupan ibu selanjutnya?	
S	325	Saya tidak merencanakan dik, biarkan semuanya berjalan mengalir, saya menjalani kehidupan dengan ikhlas dan berusaha sebaik-baiknya untuk ketenangan hidup saya sekeluarga	
I		Lama juga ya bu kita bicaranya.....	
S	330	Kalau masih ada pertanyaan silahkan saja dik, saya akan berusaha menjawab. Tetapi ya maklum ya dik, kadang saya tinggal untuk bantu kebutuhan bapak.....	
I		Sepertnya bapak sangat tergantung kepada ibu?	
S	335	Ya.....harus baaimana lagi dik.....saya tidak membiarkan bapak melakukan kegiatan sendiri. Tadi bisa adik lihat sendiri, untuk berjalan beberapa langkah saja bapak sudah sulit bernafas. Apalagi untuk kegiatan lainnya.	Subjek merawa wajib menjaga orang tua yang sakit
I	340	e.....saya rasa wawancara ini saya cukupkan dulu ya Bu.....tap nanti kalau data yang saya kumpukan masih kurang, apa ibu masih mau saya wawancarai lagi	
S	345	Bisa-bisa itu dik, saya akan berusaha	

		membantu adik	
I		Terima kasih banget ya Bu.....atas kesediaan menolong saya sehingga ibu harus melauangkan waktu untuk saya	
S	350	Iya.....tidak-apa-apa.....	
I		Berhubungan data yang saya perlukan sudah saya peroleh, maaf ya bu, saya mau permisi	
S		Monggo dik.....	
I	355	Asslamualaim.....	
S		Wallaikumsalam.....	

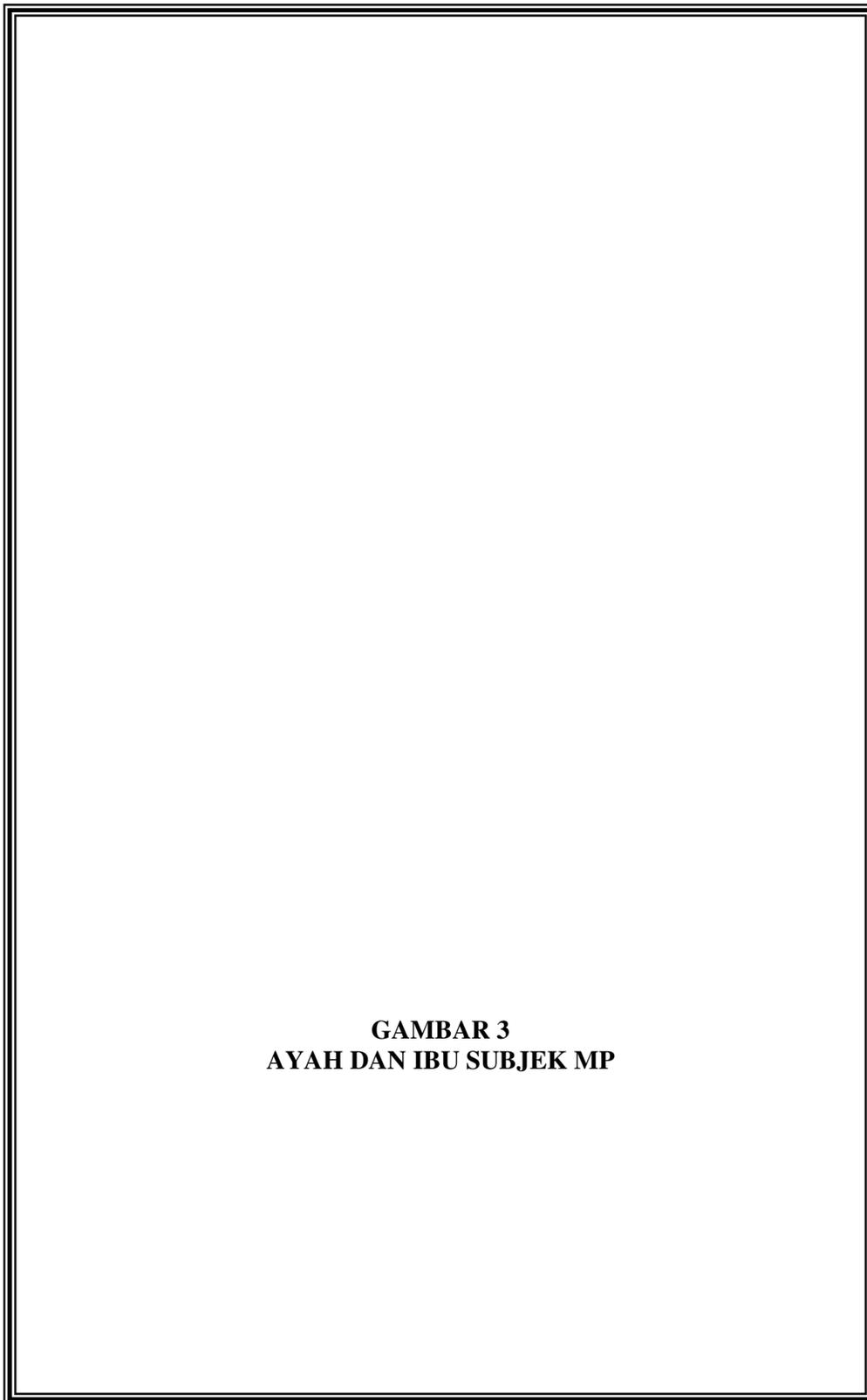
**Lampiran 3**  
**DOKUMENTASI SUBJEK**



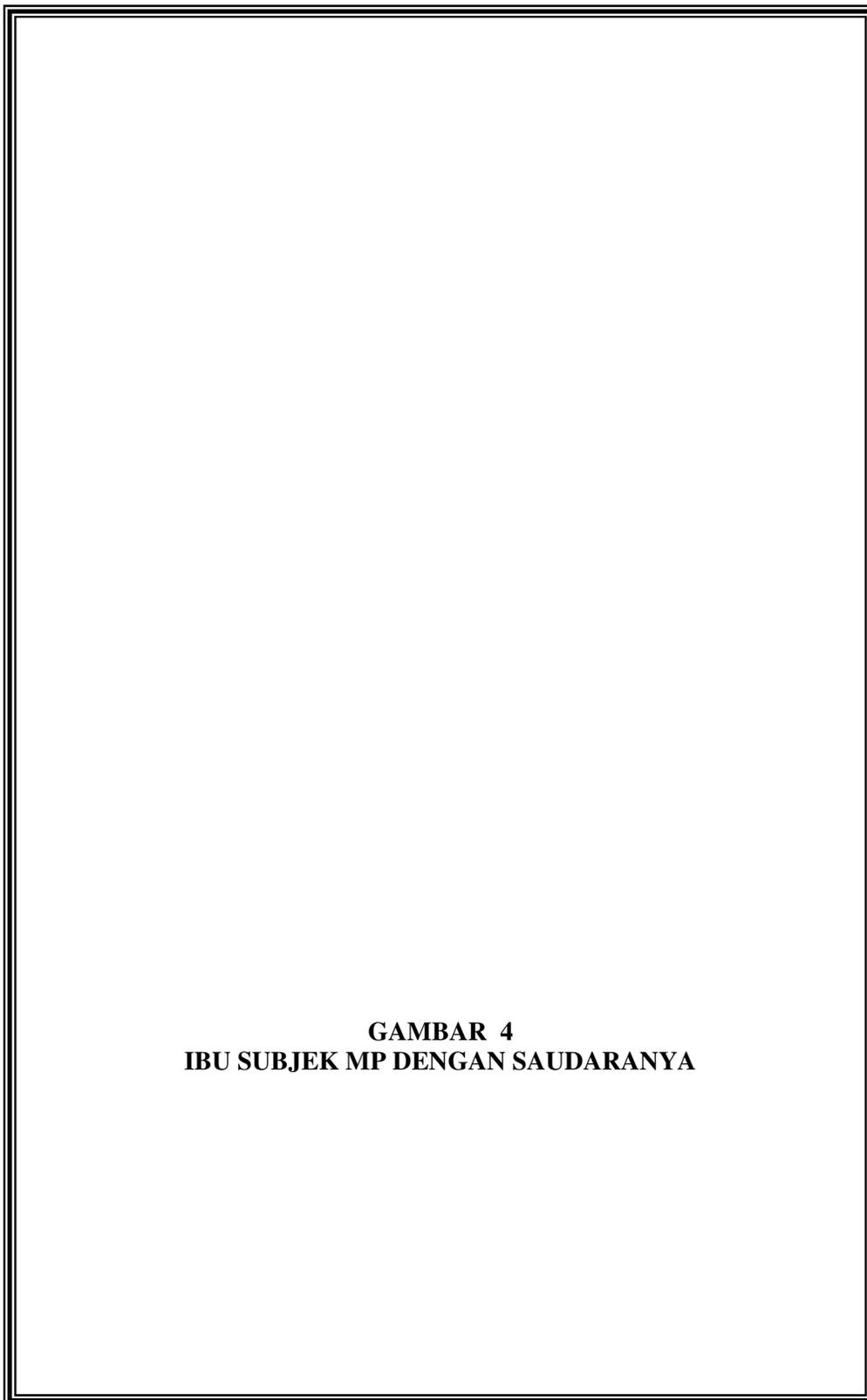
**GAMBAR 1**  
**AYAH SUBJEK MP**



**GAMBAR 2**  
**IBU SUBJEK MP**



**GAMBAR 3**  
**AYAH DAN IBU SUBJEK MP**



**GAMBAR 4**  
**IBU SUBJEK MP DENGAN SAUDARANYA**



